

**POLA PENGASUHAN ANAK  
SECARA TRADISIONAL  
DAERAH BENGKULU**

**Editor  
Hilderia Sitanggang**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

**POLA PENGASUHAN ANAK  
SECARA TRADISIONAL  
DAERAH BENGKULU**

**Editor  
Hilderia Sitanggung**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA  
1991

## P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Bengkulu, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang, Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Bengkulu, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

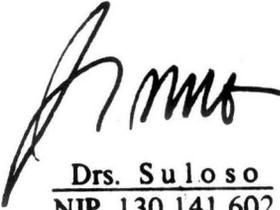
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Juli 1991

Pemimpin Proyek Inventarisasi  
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. Suloso  
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juli 1991

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger  
NIP. 130 204 562

## KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Propinsi Bengkulu pada tahun anggaran 1989/1990 telah dapat menyelesaikan penulisan "POLA PENGASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL" sesuai waktu yang telah direncanakan.

Kami panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya, sehingga Tim yang terdiri dari : 1. Drs. Trisno Heri Siswanto. 2. Drs. Jon Bensi. 3. Drs. M. Basyir. 4. Dra. Eliyani Rafidah dan 5. Bapak Arsan, dapat menyelesaikan naskah tersebut di atas, setelah mengalami berbagai hambatan dan tantangan.

Kami menyadari dan mengakui sepenuhnya bahwa penulisan naskah ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan, mengingat terbatasnya waktu dan pengetahuan yang kami miliki. Oleh karena itu kami mengharapkan dan menghargai segala saran dan kritik dari pembaca yang budiman.

Akhirnya harapan kami, semoga naskah ini bermanfaat bagi kita semua khususnya dalam usaha peningkatan disiplin dan prestasi dalam pengasuhan anak pada masyarakat desa Bakal Agung Nanjungan II Bengkulu Selatan.

Bengkulu, Desember 1989  
Pemimpin Bagian Proyek,

**RAMLI ACHMAD, SH.**  
NIP. 130353495

## DAFTAR ISI

	Halaman
P R A K A T A .....	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Masalah .....	2
1.2 Tujuan .....	4
1.3 Ruang Lingkup .....	4
1.4 Pertanggungjawaban Ilmiah .....	5
1.4.1 Tahap Persiapan .....	5
1.4.2 Tahap Pengumpulan Data .....	8
1.4.3 Tahap Pengolahan Data .....	9
1.4.4 Tahap Penulisan Laporan .....	10
<b>BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN ..</b>	<b>11</b>
2.1 Lokasi dan Keadaan Daerah .....	11
2.2 Penduduk .....	12
2.2.1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk .....	12
2.2.2 Mobilitas Penduduk .....	13
2.3 Kehidupan Ekonomi .....	14
2.4 Pendidikan .....	16
2.5 Sistem Kekerabatan .....	21
2.5.1 Rumah Tangga Keluarga Inti .....	21
2.5.2 Adat menetap sesudah Menikah .....	23
2.5.3 Kelompok-kelompok Kekerabatan .....	24

2.5.4	Perinsip Kerukunan	25
2.5.5	Istilah Keekerabatan	26
2.6	Sistem Pelapisan Sosial	28
2.6.1	Pelapisan Secara Ekonomis	29
2.6.2	Pelapisan Berdasarkan Pendidikan	30
2.6.3	Pelapisan Berdasarkan Keturunan	30
2.7	Nilai Budaya Yang Melatarbelakangi Masyarakat Pedesaan	31
2.7.1	Agama dan Kepercayaan	31
2.7.2	Nilai-nilai Hidup	33
2.7.3	Sopan Santun dan Susila	38

**BAB III POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA** 39

3.1.	Pola Interaksi	40
3.1.1	Pola Interaksi Ayah—Ibu Dengan Anak	41
3.1.2	Pola Interaksi Antara Saudara Sekandung	47
3.1.3	Pola Interaksi Antara Kerabat Ayah—Ibu	53
3.1.4	Pola Interaksi Anak dengan Luar Kerabat	58
3.2	Perawatan dan Pengasuhan Anak	59
3.2.1	Peristiwa Kelahiran	60
3.2.2	Upacara Kehamilan, Kelahiran	63
3.2.3	Upacara Peralihan	65
3.2.4	Perawatan Anak	68
3.2.5	Menyusui Anak (Mengipak)	78
3.2.6	Perlindungan Terhadap Anak	81
3.2.7	Latihan dan Pendidikan	83
3.2.8	Aktivitas Anak	87
3.2.9	Nilai Anak	90
3.3	Disiplin Dalam Keluarga	90
3.3.1	Disiplin Makan dan Minum	91
3.3.2	Disiplin Tidur dan Istirahat	92
3.3.3	Disiplin Buang Air dan Kebersihan Diri	93
3.3.4	Disiplin Belajar Mengajar	94
3.3.5	Disiplin Dalam Bermain	100
3.3.6	Disiplin Dalam Beribadah	104

<b>BAB IV</b>	<b>ANALISIS DAN KESIMPULAN</b>	<b>106</b>
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>111</b>
	<b>DAFTAR INDEKS</b>	<b>114</b>

## BAB I PENDAHULUAN

Pengasuhan anak adalah bagian dari proses sosialisasi yang paling penting dan mendasar. Fungsi utama dari pengasuhan anak adalah mempersiapkan seorang anak untuk menjadi warga masyarakat. Oleh sebab itu pengasuhan anak bukan hanya merawat atau mengawasi anak, tetapi meliputi pula pendidikan, baik dalam sopan santun, menghormati orang, mengajarkan tentang disiplin dan kebersihan. Bahkan memberikan pengetahuan tentang bagaimana seorang wanita dan seorang laki-laki seharusnya bersikap, serta kebiasaan-kebiasaan lain.

Pengasuhan anak sebagai suatu cara dalam mempersiapkan seseorang menjadi anggota masyarakat. Dengan kata lain mempersiapkan orang itu untuk dapat bertingkah laku sesuai dengan maksudnya dan berpedoman pada kebudayaan yang didukungnya. Dengan demikian pengasuhan anak pada dasarnya berfungsi untuk mempertahankan kebudayaan dalam suatu masyarakat tertentu.

Dalam pengasuhan anak, lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya. Dari orang tua anak belajar tentang norma-norma dan dilatih untuk berbuat sesuai dengannya. Langsung maupun tak langsung ia sebenarnya belajar mengendalikan diri, ia belajar mengikuti aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku, belajar mengakui sejumlah hak dan kewajiban yang ada di balik aturan dan norma tadi. Akhirnya ia belajar pula mengenai adanya sanksi-sanksi bagi yang melanggar aturan dan nor-

ma tadi. Dengan kata lain orang tua adalah dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Melalui orang tua anak beradaptasi dengan lingkungannya untuk mengenal dunia sekitarnya, serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya.

Banyak orang berpendapat bahwa pengalaman seorang anak dalam proses pengasuhan, akan menentukan sikap dan perilaku anak tersebut. Selanjutnya akan menentukan proses sosialisasinya di dalam masyarakat. Hal ini banyak dipengaruhi oleh kemampuan anak dalam proses belajar memahami dan menginteranalisis kebiasaan-kebiasaan yang diwarisinya. Menurut Ralph Linton (1984 : 94 – 97) warisan sosial ini memegang peranan yang sangat penting di dalam membentuk tingkah laku individu.

Bentuk pengasuhan anak yang terdapat dalam suatu masyarakat bisa berbeda dengan masyarakat lainnya. Adanya bermacam-macam bentuk ini disebabkan beberapa faktor antara lain lingkungan sosial dan budaya, yang memberi pengaruh besar terhadap karakteristik sosialisasi. Demikian pula golongan sosial memberi corak dalam pola pengasuhan anak di masyarakat. Salah satu sebabnya lingkungan sosial dan kebudayaannya relatif berbeda. Dengan demikian sosialisasi, khususnya pola pengasuhan anak, adalah suatu proses di mana seorang anak diwariskan kebudayaan. Sebagai penghubung sosialisasi yang paling mendasar dan pertama kali dikenal oleh seorang anak adalah kedua orang tuanya. Setelah itu kakek, neneknya, saudara-saudaranya, dan kerabatnya yang lain.

Faktor kebudayaan yang merupakan pengaruh pada perbedaan bentuk-bentuk pengasuhan anak, umumnya sesuai dengan tingkat kebudayaan yang ada pada waktu itu. Misalnya faktor pendidikan, faktor stratifikasi sosial, faktor mata pencaharian dan faktor kebiasaan lainnya. Faktor lingkungan, maupun faktor sistem kekerabatan yang ada pada suatu masyarakat, merupakan pengaruh pada bentuk-bentuk pengasuhan anak.

### **1.1 Masalah**

Dilihat dari kedudukannya wilayah Propinsi Bengkulu merupakan tempat perpaduan kebudayaan asli, banyak mendapat pengaruh dari daerah-daerah di sekitarnya, sehingga sifat tradisionalnya banyak mengalami perubahan. Hal ini sangat berpengaruh dalam bentuk pengasuhan anak di daerah ini.

Di wilayah Propinsi Bengkulu pada saat ini terlihat arus pendatang dari suku-suku bangsa lain yang kemudian menetap di daerah ini. Hal ini cukup mempengaruhi segi kehidupan penduduk asli. Namun hal ini tidak berarti bahwa kebudayaan penduduk asli akan lenyap dengan adanya suku bangsa pendatang tersebut. Dalam berbagai upacara adat masih tampak jelas ciri-ciri khas kebudayaan asli Bengkulu, begitu pula dalam pengasuhan anak masih menunjukkan ciri tradisional. Salah satu ciri tradisional yang masih nampak dalam pengasuhan anak adalah yang terdapat pada masyarakat di Desa Bakal Agung Nanjungan II, Klutum, Kecamatan Pino, Kabupaten Bengkulu Selatan. Oleh sebab itu masyarakat di desa ini dipilih sebagai sasaran penelitian pola pengasuhan anak secara tradisional.

Di lingkungan keluarga di Indonesia, pada umumnya pengasuhan anak selain dilakukan oleh orang tuanya (ayah – ibu), juga dilakukan oleh individu-individu yang berada di sekitarnya. Lingkungan ini kemudian yang membentuk sikap dan pola tingkah laku anak dalam kehidupannya. Pembentukan selanjutnya adalah ditentukan oleh lingkungan kebudayaan, masyarakat, dan pengalaman-pengalaman anak tersebut.

Dalam penelitian pola pengasuhan anak secara tradisional, perhatian utama adalah untuk menentukan siapa yang menjadi dasar utama dalam pengasuhan anak pada setiap keluarga, apakah kedua orang tuanya, keluarga yang lain, atau lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Terutama dalam hal ini adalah bentuk pengasuhan anak yang masih tradisional, belum banyak terpengaruh oleh kebudayaan luar. Di dalam pola pengasuhan anak secara tradisional ada pada masyarakat pedesaan, yang mengandung sistem norma, tata kelakuan, nilai-nilai luhur yang telah disepakati, ditaati dan dihormati serta mampu bertahan terhadap benturan budaya teknologi masa kini. Oleh sebab di dalam pola pengasuhan anak, lebih-lebih yang ada di pedesaan, terdapat sejumlah nilai luhur budaya bangsa yang dapat diwariskan pada generasi muda kita. Oleh sebab itu dilakukan penelitian mengenai *struktur keluarga* yang ada pada daerah penelitian, terhadap pengasuhan anak serta pengaruhnya dalam pembentukan watak, sikap, dan tingkah laku di kemudian hari.

Selain itu yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini adalah sejauh mana pola pengasuhan anak yang khas pada masyarakat

pedesaan suku bangsa asli di daerah Bengkulu masih bertahan, setelah adanya berbagai pengaruh kebudayaan dari suku bangsa lain yang menetap di daerah ini. Jika masih bertahan faktor-faktor apa yang menjadi penyebabnya, demikian pula sebaliknya.

## 1.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkapkan bentuk atau pola pengasuhan anak pada keluarga-keluarga pedesaan yang masih tradisional, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil dari penelitian ini diupayakan menjelaskan segi-segi yang mendukung pembinaan masyarakat dalam rangka menanamkan nilai-nilai, norma-norma dan aturan-aturan dalam mencapai pendidikan dan masa depan anak yang baik. Selain itu tujuan penelitian ini juga untuk mengungkapkan mengenai hakekat pengasuhan anak sesuai dengan kondisi yang berlaku.

Secara keseluruhan hasil penelitian akan menjadi bahan masukan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, khususnya untuk pedoman pengembangan Kebudayaan Nasional dalam lingkup yang lebih luas. Selain itu buku ini dapat pula dijadikan pedoman bagi para pendidik dan masyarakat umumnya.

## 1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah ruang lingkup materi dan ruang lingkup operasional. Dalam ruang lingkup materi akan dilihat bagaimana pengasuhan anak pada masyarakat pedesaan dengan berbagai aspeknya yang meliputi hal sebagai berikut .

1. Dalam proses pengasuhan anak, siapa-siapa sajakah yang terlibat;
2. Siapakah yang lebih banyak berperan, dan apa peranannya;
3. Apa sajakah yang dilakukan orang tua dalam kegiatan pengasuhan anak;
4. Bagaimana keluarga dalam masyarakat pedesaan mengasuh anaknya dalam sopan santun makan minum sopan santun terhadap orang tua, dalam segi kebersihan, dalam segi pengendalian diri. Kemudian bagaimana mereka mengasuh anaknya dalam hal memberikan pengetahuan mengenai cara bergaul dengan anggota keluarga maupun dengan orang lain. Bagaimana mereka mengasuh anaknya dalam hal menerapkan pengetahu-

an tentang seks, dalam hal melatih bekerja, dalam hal cara berpakaian, dalam hal memberikan petunjuk etiket moral, dan faktor nilai sosial budaya. Apa saja yang mendasari adat istiadat dan kebiasaan pola pengasuhan anak.

5. Bagaimana pola interaksi anak dalam keluarga;
6. Motivasi apakah yang diinginkan orang tua dalam mengasuh anaknya.

Sesuai dengan *Term of Reference*, ruang lingkup operasional adalah menentukan keluarga batih yang mempunyai anak-anak yang belum menikah, dan menentukan sasaran desa penelitian yang masyarakatnya merupakan pendukung suatu kebudayaan. Dalam hal ini adalah keluarga batih yang tinggal di Desa Bakal Agung Nanjungan II, Klutum, Kecamatan Pino, Kabupaten Bengkulu Selatan. Keluarga batih dipilih sebagai sasaran penelitian, karena pada kenyataannya keluarga ini merupakan wadah yang berfungsi sebagai lembaga sosialisasi, khususnya pengasuhan anak yang sebenarnya merupakan penghubung antara individu dan masyarakat. Individu inilah yang kemudian dapat mewarisi dan diwarisi nilai-nilai budaya.

#### **1.4 Pertanggungjawaban Ilmiah**

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian aspek Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Bengkulu, dilakukan 4 tahap kegiatan. Tahap-tahap yang dimaksud adalah :

1. Tahap persiapan, yang meliputi:
  - a. Persiapan administratif.
  - b. Persiapan teknis.
2. Tahap pengumpulan data, yang meliputi;
  - a. Persiapan sebelum turun ke lapangan.
  - b. Pelaksanaan kegiatan perekaman.
3. Tahap pengolahan data.
4. Tahap penulisan laporan.

##### **1.4.1 Tahap Persiapan**

Dalam upaya kegiatan penelitian yang ingin mencapai hasil optimal dan pelaksanaan kegiatan yang lancar, diperlukan adanya

design perencanaan yang matang sebagai tahap persiapan. Dalam design perencanaan ini memuat keterangan dasar pemikiran dan landasan kerja untuk panduan dalam melaksanakan kegiatan. Untuk tahap persiapan ini dibagi dua kegiatan, yaitu persiapan administratif dan persiapan teknis.

a. **Persiapan administratif.** Persiapan administratif meliputi pembentukan susunan personalia tim peneliti, jadwal kegiatan penelitian, dan metode kegiatan. Susunan tim peneliti beserta pembagian tugasnya adalah sebagai berikut :

- Drs. Trisno Herry Siswanto, sebagai ketua aspek.
- Drs. Jon Bensi, sebagai anggota yang bertugas sebagai peneliti, pengolah data dan penulis laporan.
- Drs. Mohammad Basyir, sebagai anggota yang bertugas sebagai peneliti, pengolah data dan penulis laporan.
- Dibantu oleh Kasi Kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bengkulu Selatan, saudara Arsyah.

Setelah susunan tim peneliti terbentuk, kemudian disusun rencana kerja dan jadwal penelitian. Jadwal penelitian ialah sebagai berikut .

- Bulan Juli – Agustus 1989, penelitian kepustakaan.
- Bulan September – Oktober 1989, penelitian lapangan.
- Bulan November – Desember 1989, pengolahan data.
- Bulan Januari – Februari 1989, penulisan laporan.

Kegiatan selanjutnya, sesudah tersusunnya rencana kerja dan jadwal penelitian adalah menentukan metode yang akan digunakan. Metode ini dimulai dengan studi kepustakaan, penyusunan instrumen, dan penentuan metode di lapangan.

Pada tahap pengumpulan data kepustakaan ini dilaksanakan oleh setiap anggota tim peneliti yang kemudian membuat laporan buku yang telah dibaca dan terkumpul kepada ketua aspek sesuai dengan sistematika yang telah ditentukan.

Kegiatan selanjutnya setelah pengumpulan data kepustakaan adalah pembuatan instrumen penelitian. Instrumen terutama dikhususkan untuk menggali pengalaman individu selama

mengasuh anak-anaknya, dan untuk menggali nilai budaya yang melatarbelakangi masyarakat setempat. Setelah itu menentukan sasaran penelitian, yaitu Desa Bakal Agung Nanjungan II, Klutum, Kecamatan Pino, Kabupaten Bengkulu Selatan. Masyarakat pendukung desa ini masih termasuk ke dalam suku bangsa Serawai, yaitu salah satu suku bangsa asli di Propinsi Bengkulu. Pemilihan desa ini melalui beberapa pertimbangan, antara lain bahwa Desa Bakal Agung merupakan desa di wilayah Propinsi Bengkulu yang masih menunjukkan ciri-ciri tradisional, baik dalam adat istiadat, pengasuhan anak, dan lain-lain. Selain itu masyarakatnya belum banyak bercampur dengan suku bangsa lain. Dengan kata lain, masyarakat yang ada bersifat homogen, yang merupakan pendukung satu kebudayaan. Kemudian lingkungan alam desa ini juga masih menunjukkan ciri-ciri asli, belum banyak terpengaruh oleh kegiatan-kegiatan fisik.

Setelah penyusunan instrumen penelitian dan penentuan lokasi desa penelitian, dilaksanakan pre-test instrumen di lokasi desa sasaran, sekaligus mengurus perijinan untuk memperlancar penelitian. Kemudian menentukan base camp/peristirahatan sementara selama penelitian dilakukan. Hasil pre-test setelah dipelajari, ternyata diperlukan banyak perubahan. Banyak responden yang kurang memahami bahasa Indonesia, oleh karena itu pertanyaan juga dibuat dalam bahasa daerah yaitu bahasa Serawai.

Dari sumber statistik tahunan 1701A88, Kecamatan Pino tahun 1988 diperoleh keterangan jumlah penduduk desa Nanjungan yaitu sejumlah 1616 orang, kemudian jumlah rumah tangga 320 buah. Dari jumlah ini dipisahkan jumlah penduduk dan jumlah rumah tangga (keluarga luas) di Desa Bakal Agung Nanjungan II. Jumlah penduduk di desa ini ada 978 orang, sedangkan jumlah rumah tangga (keluarga luas) ada 151. Setelah diseleksi, dari jumlah rumah tangga ini terdapat sejumlah 78 keluarga batih. Untuk keperluan penelitian diambil 10 keluarga batih sebagai sample, dengan kriteria mempunyai anak laki-laki dan perempuan dengan usia lebih dari 10 tahun. Pertimbangan ini diambil, karena responden yang diteliti dianggap memiliki pengalaman yang banyak dalam pengasuhan anak, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian diharap-

kan diperoleh data pengalaman pengasuhan anak secara lengkap dan akurat.

Untuk kelancaran tahap pengumpulan data di lapangan, kemudian ditentukan pula metode yang akan digunakan. Metode yang digunakan terutama dengan pendekatan kualitatif menggunakan wawancara secara mendalam dan life history (riwayat hidup yang berhubungan dengan pengasuhan anak), serta pengamatan terlibat. Metode wawancara mencakup cara yang digunakan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia, pendirian-pendirian mereka, dengan bercakap-cakap dan bertatap muka. Pengumpulan data dengan metode wawancara ini dilaksanakan dengan dua cara, yaitu dengan menggunakan kuesioner yang hasilnya ditulis oleh pewawancara dan dengan menggunakan tape recorder (untuk life history). Sedangkan metode pengamatan terlibat adalah mengadakan pengamatan terhadap obyek yang akan diteliti dengan melibatkan diri pada orang yang menjadi sasaran penelitian.

- b. **Persiapan Teknis.** Persiapan teknis yaitu dengan menyiapkan alat-alat yang akan digunakan dalam penelitian, seperti alat tulis menulis, alat perekam (tape recorder) beserta perlengkapannya, alat dokumentasi dan lain-lain. Kemudian menentukan pula tempat tinggal peneliti (penginapan) selama kegiatan perekaman di lapangan, yaitu di rumah Kepala Desa dan rumah salah seorang penduduk.

#### **1.4.2 Tahap Pengumpulan Data**

- a. **Persiapan sebelum turun ke lapangan.** Agar supaya dalam pelaksanaan kegiatan perekaman tidak mengalami hambatan, terutama komunikasi dengan penduduk setempat, maka dibuat beberapa tahapan yang akan dilaksanakan. Tahapan itu ialah sebagai berikut :
  - **Tahap perkenalan.** Pada awal bulan September 1989, Tim mulai terjun ke lapangan. Sebagai tempat tujuan dan tempat peristirahatan dipilih rumah Kepala Desa dan rumah salah seorang penduduk. Di rumah Kepala Desa diadakan pertemuan dengan tokoh-tokoh masyarakat dan penduduk setempat, untuk perkenalan dan menjelaskan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan. Sehingga dalam pekerjaan

selanjutnya penduduk sudah memahami tujuan dan posisi dari rombongan Tim Peneliti ini.

- Tahap penerimaan. Setelah beberapa hari di lokasi, Tim sudah dianggap tidak asing lagi oleh masyarakat. Tim mulai melaksanakan pengamatan selintas pengasuhan anak secara tradisional oleh penduduk setempat.
  - Tahap pendekatan. Tahap ini responden sudah tidak merasa curiga lagi ataupun takut kepada para peneliti, sehingga bila nantinya dilaksanakan wawancara semua pertanyaan dapat dijawab dengan lebih jujur.
- b. Kegiatan perekaman. Pada pertengahan bulan September 1989, kegiatan perekaman yang sesungguhnya mulai dilaksanakan. Seluruh anggota Tim Peneliti mulai terjun ke lapangan, menyebar ke responden-responden yang telah dipilih sebagai sample penelitian. Beberapa kuesioner dan pertanyaan yang direkam dengan tape recorder mulai diajukan. Adat istiadat setempat, pola kebudayaan yang menyangkut pengasuhan anak secara tradisional mulai dicatat sebagai data. Selain itu mulai dilakukan pula dokumentasi foto yang relevan dengan topik ini.

Pada tahap ini, masing-masing peneliti bekerja satu hari penuh selama beberapa hari menetap di lokasi penelitian, karena rata-rata tempat tinggal penduduk agak berjauhan antara rumah satu dengan yang lainnya. Pengajuan kuesioner dan wawancara yang direkam dengan tape recorder pada umumnya dilakukan sore dan malam hari, agar tidak mengganggu responden pada siang hari dalam mencari nafkah. Sedangkan siang harinya, para peneliti melakukan pengamatan suasana desa dan kehidupan masyarakatnya seperti kegiatan sehari-hari dan dalam mengasuh anak-anaknya.

### **1.4.3 Tahap Pengolahan Data**

Setelah data yang diperlukan terkumpul, baik data kepustakaan maupun data di lapangan, kemudian tahap yang berikutnya adalah pengolahan data. Tahap ini dilaksanakan pada bulan November – Desember 1989. Hasil pengolahan data tersebut ditulis dalam bentuk laporan sementara yang disesuaikan dengan urutan pertanyaan yang terdapat pada instrumen penelitian.

Laporan sementara ini diteliti, diolah dan dianalisa apakah sudah memenuhi persyaratan yang digariskan dalam pedoman pertanyaan. Dari hasil pengolahan data ini, ternyata beberapa anggota Tim harus kembali ke lapangan untuk menambah data yang dinilai kurang. Setelah dilakukan penambahan data yang kurang, kemudian semua data yang terkumpul diklasifikasikan dan dianalisa untuk disusun menjadi hasil laporan tentang Aspek Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Bengkulu.

#### **1.4.4 Tahan Penulisan Laporan**

Tahap penulisan laporan ini dilaksanakan pada bulan Januari – Februari 1990. Berdasarkan Term Of Reference, sistematika laporan disusun sebagai berikut :

### **BAB I. PENDAHULUAN**

- 1.1 Masalah
- 1.2 Tujuan
- 1.3 Ruang lingkup
- 1.4 Pertanggungjawaban ilmiah

### **BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

- 2.1 Lokasi dan keadaan daerah
- 2.2 Penduduk
- 2.3 Kehidupan ekonomi
- 2.4 Pendidikan
- 2.5 Sistem kekerabatan
- 2.6 Sistem pelapisan sosial
- 2.7 Nilai budaya yang melatarbelakangi masyarakat pedesaan

### **BAB III. POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA**

- 3.1 Pola interaksi
- 3.2 Perawatan dan pengasuhan anak
- 3.3 Disiplin dalam keluarga

### **BAB IV. ANALISIS DAN KESIMPULAN**

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR ISTILAH

INDEKS

LAMPIRAN–LAMPIRAN

DAFTAR INFORMAN

PETA

## BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

### 2.1 Lokasi Dan Keadaan Daerah

Daerah Tingkat I Bengkulu terletak di pantai bagian selatan Pulau Sumatra, sejajar dengan pegunungan Bukit Barisan, antara  $101^{\circ}$  s/d  $104^{\circ}$  Bujur Timur dan  $2^{\circ}$  s/d  $5^{\circ}$  Lintang Selatan. Di sebelah timur terletak dataran tinggi pegunungan Bukit Barisan, di sebelah barat adalah Samudera Indonesia. Lokasi desa Bakal Agung Nanjungan II, yang merupakan desa sasaran penelitian terletak di dataran pantai, dengan ketinggian antara 0 – 100 m dari permukaan air laut. Luas desa Bakal Agung Nanjungan II secara resmi belum disebutkan, baik di dalam monografi Kecamatan Pino maupun monografi Propinsi Bengkulu, karena secara resmi desa Bakal Agung merupakan bagian dari desa Nanjungan. Untuk luas desa Nanjungan, di dalam Statistik Tahunan 1701A88 Kecamatan Pino tahun 1988, seluas  $5,2 \text{ km}^2$ .

Secara administratif, desa Bakal Agung Nanjungan II memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara : wilayah desa Cinto Mandi, Kecamatan Pino.
- Sebelah timur : wilayah desa Pasar Pino, Kecamatan Pino.
- Sebelah selatan : Wilayah desa Selali, Kecamatan Pino.
- Sebelah barat : Kecamatan Alas Timur.

Keadaan tanah di desa Bakal Agung Nanjungan II merupakan endapan alluvial berupa pasir dan tanah liat yang berwarna coklat

ke merah-merahan. Oleh sebab itu, jenis tanah ini di samping persawahan dapat ditanami dengan cengkeh, lada, kopi dan kelapa.

Desa Bakal Agung Nanjungan II terletak kurang lebih 6 km dari jalan raya menuju ke Bintuhan. Karena keadaan jalan yang kurang memadai, maka sarana transportasi di desa ini masih sangat kurang. Masyarakat lebih banyak menggunakan jalan yang ada dengan berjalan kaki. Baru setelah sampai di jalan raya yang menghubungkan Kotamadya Bengkulu dengan Bintuhan, digunakan sarana transportasi menuju desa Bakal Agung Nanjungan II ini masih sangat kurang, maka desa tersebut masih sangat terpencil. Oleh sebab itu belum banyak terpengaruh kebudayaan dari luar, sehingga adat-adat yang masih tradisional masih dapat ditemui di desa ini, termasuk pola pengasuhan anak secara tradisional.

## **2.2 Penduduk**

Pengertian penduduk menurut WJS Poerwadarminta adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami suatu wilayah (desa) (Poerwadarminta, 1976 : 260). Dari pengertian tersebut, maka terdapat kesamaan antara pengertian di atas dan penduduk di lingkungan masyarakat Bakal Agung Nanjungan II.

Pengertian penduduk dapat pula dibedakan menjadi dua, yaitu penduduk setempat atau penduduk asli dan pendatang yang berasal dari luar desa yang kemudian menetap di desa tersebut. Penduduk asli ini dapat diketahui ciri-cirinya, karena mereka hidup secara bersama-sama dan taat melakukan adat warisan leluhurnya. Secara turun temurun mereka bertempat tinggal di desa ini. Di desa Bakal Agung Nanjungan II tidak terdapat penduduk pendatang yang berasal dari luar daerah.

### **2.2.1 Jumlah Dan Kepadatan Penduduk**

Berdasarkan data monografi Kecamatan Pino, Perwakilan Klutum tahun 1988, penduduk desa Nanjungan berjumlah 1616 jiwa, sedangkan yang berada di desa Bakal Agung Nanjungan II berjumlah 978 jiwa yang dibagi dalam 151 rumah tangga (keluarga luas). Penduduk laki-laki dewasa berjumlah 284 jiwa, penduduk perempuan dewasa berjumlah 262 jiwa, sedangkan laki-laki anak-anak berjumlah 206 jiwa dan perempuan anak-anak berjumlah 226 jiwa. Dari jumlah penduduk di desa Bakal Agung Nanjungan

II ini, dibagi dengan jumlah rumah tangga yang ada. Hasil rata-rata jumlah jiwa dalam setiap rumah tangga adalah 5 orang.

Untuk menghitung kepadatan penduduk dalam setiap km<sup>2</sup> di desa Bakal Agung Nanjungan II, jumlah penduduk di desa Nanjungan dibagi luas desa Nanjungan, karena desa Bakal Agung Nanjungan II ini merupakan bagian dari desa Nanjungan. Dari hasil perhitungan diperoleh kepadatan penduduk adalah sebesar 310 jiwa/km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk ini bila dibandingkan dengan kepadatan penduduk di Kecamatan Pino, Perwakilan Klutum sebesar 50 jiwa/km<sup>2</sup>, jauh lebih tinggi.

### 2.2.2 Mobilitas Penduduk

Mobilitas penduduk dalam hal ini berarti semua gerakan (movement) penduduk melewati batas wilayah tertentu dalam periode tertentu. Batas tersebut dapat merupakan batas pedukuhan, kaurahan, kecamatan, kabupaten atau propinsi (Ida Bagus Mantra, 1985 . 20). Mobilitas dapat berupa perpindahan penduduk dan menetap di daerah lain, ataupun yang tidak menetap. Di desa Bakal Agung Nanjungan II ini perpindahan penduduk terutama dengan alasan bekerja di tempat lain, atau karena melakukan perkawinan dengan penduduk dari daerah lain.

Mobilitas penduduk dengan tujuan tidak menetap pada umumnya terjadi karena alasan bekerja di tempat lain, atau karena melakukan perkawinan dengan penduduk dari daerah lain.

Mobilitas penduduk dengan tujuan tidak menetap pada umumnya terjadi karena alasan menengok keluarga, undangan pesta perkawinan di daerah (desa) lain, alasan sekolah, membeli dan menjual bahan keperluan sehari-hari dan rekreasi. Alasan menengok keluarga biasanya terjadi pada hari-hari tertentu. Misalnya pada waktu Hari Raya Idul Fitri, ataupun menghadiri pesta-pesta (hajatan) pada keluarga yang berada di desa lain, menghadiri kematian (melayat), menengok orang sakit, ataupun menengok keluarga yang melahirkan.

Mobilitas penduduk dengan alasan sekolah, disebabkan terbatasnya fasilitas pendidikan yang berada di desa Bakal Agung Nanjungan II Di Kecamatan Pino, Perwakilan Klutum hanya tersedia fasilitas pendidikan sampai tingkat SLTP, sedangkan tingkat SLTA terdapat di pusat Kecamatan, yaitu di Kecamatan Pino. Oleh se-

bab itu anak-anak yang hendak melanjutkan sekolah ke tingkat SLTP, SLTA bahkan ke perguruan tinggi, harus keluar dari desanya. Mobilitas penduduk dengan alasan sekolah ini ada yang kemudian menetap sementara di desa lain, dan ada yang tidak menetap.

Mobilitas penduduk dengan alasan untuk membeli dan menjual bahan-bahan keperluan sehari-hari banyak dilakukan kaum pria maupun wanita. Pada umumnya dilakukan di Pasar Kecamatan Pino, Perwakilan Klutum, ataupun di Kecamatan pusat Kecamatan Pino, dan di Pasar Desa Nanjungan. Hal ini dilakukan karena pasar di Desa Bakal Agung, dianggap kurang memadai karena umumnya yang dijual adalah bahan-bahan yang dihasilkan dari daerah itu sendiri. Tetapi dengan pergi ke pasar di desa atau daerah lain, dapat diperoleh bahan-bahan keperluan yang tidak ada di desanya, bahkan mereka juga dapat menjual bahan-bahan yang dibawa dari desanya. Kegiatan jual beli ini apabila dilaksanakan di sekitar desa Nanjungan, pada umumnya dilaksanakan dengan jalan kaki, tetapi apabila sampai ke pasar pusat di Kecamatan Pino, pada umumnya menggunakan angkutan umum.

Mobilitas penduduk dengan alasan rekreasi biasanya dilakukan pada hari-hari libur sekolah, hari raya Idul Fitri, dan hari-hari besar yang lain. Rekreasi yang terbanyak mereka lakukan di Kotamadya Bengkulu, karena di tempat inilah banyak terdapat sarana rekreasi, seperti di Pantai Panjang, Benteng Marlborough, Danau Dendam Tak Sudah, dan tempat-tempat lainnya. Selain itu rekreasi kadang-kadang juga dilakukan sampai ke ibukota Kabupaten Bengkulu Selatan, yaitu Manna. Faktor yang mendorong adanya kegiatan rekreasi, karena kurangnya sarana hiburan, dan keadaan alamnya yang jauh dari pusat keramaian.

### **2.3 Kehidupan Ekonomi**

Kehidupan ekonomi penduduk pada suatu daerah sangat tergantung pada keadaan alam, sehingga penduduk yang bertempat tinggal di daerah pegunungan, di daerah rendah, maupun di kota, mempunyai mata pencaharian yang berbeda yang menyebabkan pengaruh yang sangat besar pada sistem perekonomian penduduk.

Mata pencaharian pokok sebagian besar penduduk desa Bakal Agung Nanjungan II adalah bertani, yaitu tanaman padi. Tetapi

selain itu mereka juga berkebun kopi, kelapa dan cengkeh. Ber-cocok tanam padi ini dilakukan satu kali dalam satu tahun, dengan musim tanam September/Oktobre sampai Maret/April, sesuai dengan periode musim. Meskipun demikian, hasilnya tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan sendiri, tetapi juga dijualnya ke daerah lain terutama di Kotamadya Bengkulu. Meskipun demikian masyarakat juga mempunyai kebiasaan menjaga persediaan beras untuk keperluan setahun. Selain itu terdapat pula kebiasaan pantang menjual beras dalam periode antara saat padi ditanam dan saat panen.

Di desa Bakal Agung Nanjungan II ini, menanam padi dilakukan di sawah rawa dan sawah tadah hujan. Meskipun aliran-aliran sungai sebenarnya cukup potensial untuk membuat sawah irigasi, tetapi masyarakat belum memanfaatkannya untuk memperbesar produksi tanaman padi. Hal ini kemungkinan disebabkan masyarakat sudah merasa cukup puas dengan hasil yang diperoleh setiap tahun, dan juga disebabkan bahwa sungai yang ada cukup besar dan deras airnya. Sehingga untuk pembuatan irigasi persawahan diperlukan biaya yang cukup besar dan teknologi yang tinggi. Selain itu masyarakat sudah cukup puas dengan hasil tanaman kopi, kelapa, cengkeh, dan tanaman-tanaman tambahan lainnya. Tanaman ini juga cukup berpengaruh dalam kehidupan perekonomian masyarakat desa Bakal Agung Nanjungan II. Oleh sebab itu kadang-kadang kelebihan hasil pertanian ini juga dijual ke daerah lain. Meskipun demikian bukan berarti penduduk desa ini bersifat pedagang, akan tetapi petani.

Proses pengolahan sawah, seperti juga di daerah-daerah lain di Bengkulu masih dalam taraf yang sederhana. Tenaga kerbau dimanfaatkan untuk mengolah lahan sawah, sedangkan alat-alat yang digunakan antara lain ialah bajak, cangkul, arit, garpu, parang, dan ani-ani. Untuk ani-ani ini sekarang jarang digunakan untuk panen, banyak penduduk lebih senang menggunakan parang untuk memanen padinya. Selain itu masih terdapat pula cara meningkatkan padi secara tradisional. Mereka tidak menggunakan pupuk urea dan sejenisnya, tetapi menggunakan pupuk yang alami, bahkan ada yang tidak menggunakan pupuk sama sekali. Jenis padi yang ditanam adalah jenis lokal yang berumur enam bulan.

Kebiasaan lain di desa ini apabila padi sudah mulai berisi, ialah pembuatan pondok sebagai tempat tinggal untuk menjaga hama

burung, babi, tikus maupun hama-hama lainnya. Selain itu penduduk juga membuat *kibang-kibang* yaitu tali terentang yang digantungi kaleng berisi batu-batu kecil, atau digantungi daun sukun dan sebagainya. Tali ini apabila digoyangkan akan menimbulkan suara, dan daun-daun bergerak sehingga burung-burung akan terusir. Sedangkan untuk mencegah gangguan hama babi dan tikus, digunakan racun atau dengan memagar sawahnya. Kegiatan ini berlangsung sampai panen tiba. Setelah panen, sawah pada umumnya dibiarkan begitu saja sampai tiba saat musim tanam berikutnya. Sementara kegiatan masyarakat berpindah ke kebun.

Perkebunan sebagai mata pencaharian sesudah tanaman padi, pada umumnya adalah tanaman kopi. Lahan kopi selain terletak di sekitar pemukiman, juga terletak agak jauh ke pedalaman. Bahkan ada yang sampai 5 – 6 km jauhnya dari desa. Pengolahan lahan perkebunan masih dilaksanakan secara tradisional. Hutan ditebang, lalu dibakar, kemudian dibersihkan dan setelah itu bibit kopi mulai ditanam. Biji yang akan disemai tidak pernah diseleksi, bahkan banyak bibit kopi yang diambil dari anak-anak kopi yang tumbuh di sekitar tanaman yang sudah menghasilkan. Bibit tanaman tidak diambil dari penyemaian biji yang memenuhi syarat tumbuh. Selain kopi, penduduk kemudian juga menanam cengkeh. Khusus tanaman kelapa biasanya ditanam di sekitar pemukiman.

Hasil lain yang juga ikut menunjang kehidupan perekonomian penduduk desa Bakal Agung Nanjungan II ini adalah hasil hutan, seperti bambu, rotan dan manau. Selain itu juga dipelihara hewan ternak, seperti ayam, itik, dan kambing. Sedangkan kerbau sebagai hewan yang mahal hanya digunakan untuk mengolah sawah, bukan sebagai hewan ternak.

## 2.4 Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Bakal Agung Nanjungan II tidak dapat dilihat pada tabel statistik atau monografi desa di kantor Kepala Desa. Karena umumnya masyarakat desa ini juga menyekolahkan anak-anaknya di sekolah-sekolah yang tersebar di 18 desa yang termasuk dalam lingkup wilayah Kecamatan Pino, Perwakilan Klutum. Sehingga tabel tingkat pendidikan yang ada hanya pada tingkat kecamatan perwakilan. Untuk itu data yang ada dianggap kurang valid untuk mengetahui tingkat pendidikan masyarakat desa Bakal Agung Nanjungan II. Untuk memecahkan

masalah ini kemudian dilakukan wawancara dengan Kepala Desa, tokoh-tokoh masyarakat, dan beberapa penduduk yang diambil sebagai sampel.

Dari jumlah penduduk di desa Bakal Agung Nanjungan II sebesar 978 jiwa, diperoleh data sebagai berikut :

**TABEL II.1**  
**Tingkat Pendidikan Penduduk**  
**Di Desa Bakal Agung Nanjungan II Tahun 1989**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Belum/tidak sekolah	124 jiwa
2.	SD Tamat (termasuk yang masih sekolah di SD)	461 jiwa
3.	SD tidak tamat	97 jiwa
4.	SLTP Tamat	103 jiwa
5.	SLTP tidak tamat	32 jiwa
6.	SLTA tamat	76 jiwa
7.	SLTA tidak tamat	8 jiwa
8.	Tidak diketahui	77 jiwa
Jumlah keseluruhan		978 jiwa

Sumber : Wawancara dengan Kepala Desa, Tokoh Masyarakat dan beberapa penduduk setempat.

Berdasarkan tabel di atas, hampir separo masyarakat di desa Bakal Agung Nanjungan II memiliki tingkat pendidikan SD tamat, sedangkan yang SD tamat dan yang belum/tidak sekolah hampir seimbang. Penduduk yang berpendidikan SLTP ke atas jumlahnya masih sedikit bila dibandingkan jumlah penduduk yang berpendidikan SD ke bawah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut :

1. Kurangnya fasilitas pendidikan.
2. Faktor biaya.
3. Kurangnya dorongan dari orang tuanya.

Kedaaan fasilitas pendidikan yang masih kurang di desa Bakal Agung ini, hampir sama dengan di desa-desa lain di Kecamatan

Pino Perwakilan Klutum. Di desa Bakal Agung hanya terdapat 2 SD Inpres, sedang sekolah yang lainnya tidak ada. Sedangkan fasilitas pendidikan yang ada di Kecamatan Pino Perwakilan Klutum yang terdiri dari 18 desa inipun hanya sampai tingkat SLTP. Padahal jumlah keseluruhan penduduk di Kecamatan Pino Perwakilan Klutum ini adalah 14067 jiwa. Bila hal ini dibandingkan dengan jumlah fasilitas pendidikan, keadaan ini sungguh memprihatinkan. Di bawah ini akan dijelaskan tabel penduduk dan tabel situasi pendidikan di Kecamatan Pino Perwakilan Klutum sampai keadaan tahun 1988/1989. Uraian ini untuk memperbandingkan dengan keadaan di desa Bakal Agung Najungan II karena situasi yang dihadapi pada umumnya hampir sama.

**TABEL II.2**  
**Jumlah Desa, Luas Desa, Jumlah Rumah**  
**Tangga di Kecamatan Pino Perwakilan Klutum**  
**Tahun 1988/1989**

No.	Desa	Luas Km	Jumlah		Keterangan
			R.M.T.	Penduduk	
1.	Selali	5,0	165	850	
2.	Nanjungan	5,2	320	1.616	
3.	Ps. Pino	4,0	188	939	
4.	Tango Raso	7,6	127	607	
5.	Talang Padang	4,4	86	485	
6.	Tungkal I	5,0	116	692	
7.	Tungkal II	3,9	119	582	
8.	Bandung Ayu	9,0	128	628	
9.	Napal Melintang	3,0	74	453	
10.	Serang Bulan	10,0	70	571	
11.	Suka Bandung	12,0	140	813	
12.	Pagar Gading	16,0	218	1.300	
13.	Cinto Mandi	47,6	139	839	
14.	Kembang Seri	3,0	166	989	
15.	Tanjung Aur	78,5	181	959	
16.	Karang Gayo	16,3	141	692	
17.	Kemang Manis	9,0	88	534	
18.	Air Kemang	6,0	97	513	
<b>Jumlah</b>		<b>244,5</b>	<b>2.503</b>	<b>1.4067</b>	

Sumber : Statistik Tahunan 1701 A 88 Kecamatan Pino.

**TABEL II.3**  
**Banyaknya Unit, Gedung dan**  
**Lokal SD**

No.	Status	Jumlah		
		Unit	Gedung	Lokal
1.	SD Non Inpres	11	32	82
2.	SD Inpres	39	70	282
3.	SD Swasta	1	2	5
4.	M.I. Swasta	4	5	16
	<b>Jumlah</b>	<b>55</b>	<b>109</b>	<b>385</b>

**Keadaan SD**

No.	Status	Murid	Guru
1.	Non Inpres	1.641	57
2.	Inpres	3.965	252
33.	Swasta	71	8
4.	M.I. Swasta	253	22
	<b>Jumlah</b>	<b>5.930</b>	<b>339</b>

Sumber : Statistik Tahunan 1701 A 8805 Kecamatan Pino Perwakilan Klutum Tahun 1988/1989.

**TABEL II.4**  
**Banyaknya Unit, Gedung dan Lokal**  
**SMP di Kecamatan Pino, Perwakilan**  
**Klutum**

No.	Status	Jumlah		
		Unit	Gedung	Lokal
1.	SMP Negeri	3	16	25
2.	SMP Swasta	6	7	15
	<b>Jumlah</b>	<b>9</b>	<b>23</b>	<b>40</b>

## Keadaan SMP

No.	Status	Murid	Guru
1.	Negeri	1.001	74
2.	Swasta	514	81
	Jumlah	1.515	155

Sumber : Statistik Tahunan 1701 A 8805 Kecamatan Pino Perwakilan Klutum.

Dari tabel-tabel di atas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa tingkat pendidikan, khususnya di Desa Bakal Agung Nanjungan II sangat kurang/rendah, juga tingkat pendidikan di Kecamatan Pino, Perwakilan Klutum.

Terbatasnya fasilitas pendidikan di desa Bakal Agung Nanjungan II maupun di Kecamatan Pino Perwakilan Klutum, berakibat rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di desa ini. Untuk tingkat SLTP masih dapat dipenuhi di pusat kecamatan, tetapi untuk melanjutkan ke tingkat SLTA harus pergi ke daerah lain atau kecamatan lain. Jauhnya jarak antara kecamatan dengan kecamatan lain, atau dengan Kotamadya Bengkulu yang fasilitas pendidikannya sudah cukup banyak, mengakibatkan anak yang ingin melanjutkan ke SLTA harus mencari pondokan (kost). Hal ini mengakibatkan biaya yang sangat tinggi, karena harus mengeluarkan biaya untuk kost, biaya transport, maupun uang saku. Bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu, terpaksa cukup puas anaknya sekolah sampai tamat SD.

Selain itu adanya anggapan bahwa anak lebih banyak menghasilkan apabila ia membantu orang tuanya di sawah atau di kebun, karena dapat memperbesar produksi pertanian mereka. Kemudian juga disebabkan rasa enggan meninggalkan desanya, merasa sudah cukup puas dengan pendidikan yang telah dimiliki. Faktor lain mengenai rendahnya pendidikan anak-anak karena rendahnya pendidikan orang tuanya. Orang tua yang tidak berpendidikan dan kurang pengalaman, kurang memperhatikan peningkatan pendidikan anak-anaknya. Akibatnya anak-anak bersekolah hanya semauanya saja. Ada kalanya lebih senang tinggal di rumah membantu

orang tua. Ada orang tua yang beranggapan, kalau anak tidak bersekolah akan meringankan beban orang tua, terutama dari segi pengeluaran biaya. Pada umumnya anak-anak yang bersekolah sampai ke SLTA adalah anak orang kaya, walaupun orang tuanya tidak berpendidikan tapi karena kekayaannya dan perasaan bangga, maka ia akan menyekolahkan anaknya.

## **2.5 Sistem Kekerabatan**

Sistem kekerabatan menurut Koentjaraningrat adalah susunan yang berfungsi dan bergerak (Koentjaraningrat : 1985 : 5). Oleh WJS. Poerwadarminta, sistem diartikan sebagai cara yang teratur untuk melakukan sesuatu, sedangkan kekerabatan berasal dari kata kerabat yang berarti pertalian keluarga, atau sanak saudara, sedarah dan sedaging, atau juga berarti keluarga (WJS. Poerwadarminta : 1976 : 955 dan 486).

Dari pengertian di atas, secara lebih luas lagi, sistem kekerabatan dapat diartikan suatu cara yang teratur dalam mengatur hubungan kekeluargaan pada kehidupan suatu masyarakat. Kekerabatan ini merupakan unit sosial yang para anggotanya mempunyai hubungan darah. Aturan-aturan yang ada di dalamnya mengandung adat istiadat, norma, dan tingkah laku dalam hubungannya dengan sesama manusia.

Dalam pembahasan mengenai sistem kekerabatan, akan diuraikan mengenai rumah tangga keluarga inti, adat menetap sesudah menikah, kelompok-kelompok kekerabatan, prinsip keturunan, dan istilah kekerabatan.

### **2.5.1 Rumah Tangga Keluarga Inti**

Rumah tangga mengandung pengertian suatu keluarga yang telah berdiri sendiri, dan merupakan kesatuan sosial yang mengurus ekonominya sendiri. Rumah tangga keluarga inti (keluarga batih) adalah keluarga yang terdiri atas seorang suami sebagai ayah, seorang istri sebagai ibu, dan anak-anak yang belum kawin. Melihat susunan keluarga inti, seorang ayah dan ibu memegang peranan penting dalam keluarga. Tugas ayah dan ibu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

Dari pengamatan yang telah dilakukan di desa Bakal Agung Nanjungan II, peran yang besar dalam ~~pengasuhan~~ anak dipegang

oleh ibu. Hal ini dikarenakan ayah lebih banyak menggunakan waktunya di luar rumah, terutama berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukannya. Pekerjaan ayah dari pagi sampai sore umumnya adalah bertani atau berkebun, kadang-kadang juga mencari kayu dan hasil hutan lainnya. Karenanya ayah tidak dapat berbuat banyak dalam merawat ataupun mengasuh anak-anaknya.

Kadang-kadang seorang ibu juga ikut membantu suaminya mencari nafkah, meskipun dalam prosentase yang kecil, misalnya membantu pada saat-saat bertanam, saat panen, mencari kayu, atau juga menjual sebagian hasil buminya ke pasar. Pada saat-saat tertentu, ibu dan ayah bersama-sama dalam mengasuh dan merawat anak-anaknya, terutama pada saat sore hari dan malam hari.

Seorang ayah walaupun tidak berperan besar dalam merawat dan mengasuh anak-anaknya, tetapi karena ia sebagai figur yang disegani dan seorang kepala keluarga, maka setiap larangan dan perintahnya akan dipatuhi. Ayah dalam keluarga ini memiliki kekuasaan dan kewibawaan yang dikagumi oleh seorang anak. Selain itu ayah merupakan mata rantai yang menghubungkan anak dengan masyarakat yang lebih luas. Dalam keluarga inti di desa ini, selain ibu dan ayah maka anak yang agak besar (tertua) ikut mengasuh dan mengurus adik-adiknya.

Berdasarkan penelitian, dalam keluarga inti tugas ibu dan ayah dapat diperinci sebagai berikut. Tugas ibu : 1) Menyuapi dan memandikan anak selama anak masih bayi, 2) menyuruh anak makan dan mandi, 3) menyuruh anak melakukan tugasnya, belajar maupun bekerja, 4) menegur anak apabila tindakannya tidak lurus, 5) memasak dan mencuci pakaian keluarga, 6) membantu suami dalam menambah penghasilan. Tugas ayah : 1) Mengerjakan sawah, mengurus kebun, dan mencari kayu, 2) memberi petuah dan menasehati anak, 3) membantu mengurus anak apabila ibu sedang mempunyai keperluan.

Pada umumnya ibu-ibu di desa ini mempunyai berpendapat bahwa tugas utama ayah adalah mencari nafkah dan mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, oleh karena itu masalah merawat dan mengasuh anaknya ditangani oleh ibu.

Di dalam keluarga inti, seorang ayah berperan dalam mengambil keputusan-keputusan inti, seperti menyekolahkan anak-anaknya, memperbaiki rumah, maupun membeli barang-barang yang

penting. Meskipun hal ini juga dimusyawarahkan dengan ibu, tetapi keputusan berada di pihak ayah. Ibu mempunyai hak dalam memutuskan hal-hal seperti keperluan dapur, menyumbang pada keluarga atau tetangga yang mempunyai hajat, maupun membelikan baju untuk anak-anaknya.

### 2.5.2 Adat Menetap Sesudah Menikah

Di desa Bakal Agung Nanjungan II, adat menetap sesudah seorang anak menikah (dinikahkan) tergantung kepada perjanjian sebelumnya, yang disebut dengan *kulau*. Dengan dasar *kulau* akan menetapkan tempat tinggal anak yang menikah tersebut. Kalau ini oleh masyarakat setempat disebut *kulau semendau*, yang terbagi dalam 3 macam yaitu :

- 1). *Kulau semendau ambiak anak* (*nidau* pakai uang).
- 2). *Kulau semendau siyah* (*kulau* pakai uang)
- 3). *Kulau semendau meradikau* (boleh pakai uang dan boleh tidak).

Keterangan 3 macam *kulau* tersebut ialah sebagai berikut :

- 1). *Kulau semendau ambiak anak.*

Dalam *kulau* ini seorang anak laki-laki atau perempuan yang menikah, harus menetap dulu di rumah orang tua perempuan.

- 2). *Kulau semendau siyah* atau *kulau* pakai uang.

Pada *kulau* ini pasangan anak yang baru menikah, harus menetap dulu di rumah orang tua pihak laki-laki.

- 3). *Kulau semendau maradikau.*

*Kulau* ini boleh pakai uang maupun tidak pakai uang. Dalam *kulau* ini, pasangan anak yang baru menikah, bebas menentukan pilihannya, apakah mau tinggal di rumah orang tua laki-laki atau di rumah orang tua perempuan.

Berdasarkan ikatan janji ini, maka pasangan anak yang baru menikah, untuk sementara menetap dahulu di rumah orang tua sesuai dengan *kulau* yang telah disepakati. Karena pasangan ini dianggap belum mempunyai pengalaman dalam menempuh hidup berkeluarga, sehingga dianggap perlu nasehat-nasehat dari orang tua.

Setelah pasangan ini memiliki anak satu, barulah mereka disuruh turun dari rumah orang tuanya (mertuanya). Apakah ia lalu membuat pondok ataukah langsung membuat rumah, yang penting adalah pisah dengan orang tuanya. Dalam istilah setempat disebut *mulai mbatang tungguan*, yang artinya berumah sendiri dan berusaha sendiri. Orang tuanya lalu mulai memberikan hak warisannya, misalnya sebagian sawah atau kebunnya. Jadi kalau sebelumnya masih bersama-sama berusaha dengan orang tuanya ataupun mertuanya, sekarang mulai berusaha sendiri.

Di desa Bakal Agung Nanjungan II, jarang terjadi pasangan anak yang baru menikah langsung pindah rumah. Pada umumnya sesuai dengan *kulau* yang telah disepakati tersebut. Setelah berpisah ini (*negakkah tungguan sendiri*), orang tua ataupun mertua mulai hidup sendiri seolah-olah tidak punya tugas terhadap pasangan anak yang menikah tersebut, hanya dalam pengawasan masih dilakukan oleh orang tua.

### 2.5.3 Kelompok-kelompok Kekerabatan

Pada dasarnya kelompok-kelompok kekerabatan di desa Bakal Agung Nanjungan II ini terdiri dari kelompok keluarga inti, kelompok keluarga luas, dan kelompok keluarga campuran. Di samping itu terdapat kelompok kekerabatan yang berpusat pada satu nenek moyang (*poyang*).

Kelompok keluarga inti adalah satu keluarga yang anggotanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya yang belum menikah. Kebiasaan di desa ini, keluarga baru berpisah dengan orang tuanya atau mertuanya setelah mereka mempunyai anak satu. Sistem yang dianut masyarakat desa ini adalah keluarga inti yang bilateral. Jadi susunan keluarga menurut garis keturunan timbal balik, balik dari garis keturunan ayah maupun ibu. Hal ini bisa dilihat pula pada 3 macam *kulau* yang dianut oleh pasangan yang baru menikah, yaitu bisa ikut orang tua laki-laki maupun ikut orang tua perempuan.

Kelompok keluarga luas adalah satu keluarga yang anggotanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah. Anak yang sudah menikah ini kemudian dapat membentuk keluarga inti yang baru, bila anak tersebut sudah mempunyai anak. Tapi bila belum mempunyai anak,

pasangan itu masih tinggal bersama orang tuanya, baik orang tua laki-laki maupun orang tua perempuan.

Kelompok keluarga campuran, pada umumnya di samping ayah, ibu, dan anak-anaknya baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah. Anak yang sudah menikah ini kemudian dapat membentuk keluarga inti yang baru, bila anak tersebut sudah mempunyai anak. Tapi bila belum mempunyai anak, pasangan itu masih tinggal bersama orang tuanya, baik orang tua laki-laki maupun orang tua perempuan.

Kelompok keluarga campuran, pada umumnya di samping ayah, ibu, dan anak-anaknya terdapat kerabat yang lain, berupa keponakan, adik bapak, adik ibu, maupun yang lain-lainnya.

Kelompok yang terakhir adalah kelompok kekerabatan yang berpusat pada satu nenek moyang (poyang). Kelompok ini terdiri dari gabungan beberapa keluarga, baik keluarga inti, keluarga luas, maupun keluarga campuran yang disatukan dalam hubungan dengan satu nenek moyang. Mereka saling mengetahui hubungan darah ini karena diceritakan oleh orang tuanya. Pada umumnya saling berkumpul apabila ada hajat di salah satu keluarga. Untuk saat ini yang masih hidup ada pada tiga garis keturunan. Mengenai istilah yang ada pada kelompok-kelompok kekerabatan ini akan dijelaskan pada sub istilah kekerabatan.

#### **2.5.4 Prinsip Keturunan**

Pakar-pakar antropolog membedakan prinsip keturunan ini menjadi dua macam, yaitu prinsip keturunan berdasarkan kerabat biologis atau hubungan darah, dan prinsip keturunan berdasarkan kerabat sosiologis. Prinsip yang kedua ini berdasarkan hubungan seseorang dengan masyarakatnya berkenaan dengan kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya prinsip keturunan ini merupakan suatu prinsip untuk memahami dan menentukan siapa saja di antara kaum kerabat biologis dari seorang individu itu akan masuk ke dalam hubungan kekerabatannya dan individu mana yang akan berada di luar hubungan kekerabatannya.

Pada umumnya kesadaran individu mengenai hubungan darah tersebut dengan kaum kerabatnya memang sangat tebal. Pada umumnya mereka mengenal baik hubungan darah sampai pada tiga keturunan, dari kakek-nenek, ayah-ibu, sampai ke anak.

Pengetahuan mereka mengenai kerabat-kerabat tua seringkali tidak lengkap, baik kerabat pihak kakek maupun pihak nenek.

Prinsip keturunan pada masyarakat di desa Bakal Agung ini umumnya menggunakan prinsip bilateral, yaitu garis kekerabatan melalui garis laki-laki maupun wanita. Dalam kehidupan sehari-hari, semua individu dalam masyarakat memperhitungkan semua kerabat ibu maupun kerabat ayah masuk dalam hubungan kekerabatannya.

### 2.5.5 Istilah Kekerabatan

Kekerabatan dalam lingkup yang pertama adalah dalam satu keluarga. Dalam satu keluarga di desa Bakal Agung Nanjungan II, seorang anak memanggil ayahnya dengan istilah *bak*, dan ibu dipanggilnya dengan istilah *mak* atau *nduak*. Hubungan seorang anak laki-laki dengan saudara sekandungnya yang laki-laki disebut *bedengan sanak*, sedangkan hubungan saudara laki-laki dan saudara perempuan sekandung disebut *kelawai*. Dalam istilah panggilan, seorang kakak laki-laki tersebut memanggil adiknya yang laki-laki maupun yang perempuan dengan istilah *ding* atau dengan menyebut namanya saja. Untuk seorang kakak yang perempuan, maka adiknya yang laki-laki maupun yang perempuan memanggilnya dengan istilah *wau*, sedangkan kakak perempuan memanggil adiknya yang laki-laki maupun yang perempuan dengan istilah *ding*, atau dipanggil namanya saja. Panggilan ini berlaku juga untuk anak-anak saudara ayah maupun saudara ibu. Kelompok dalam satu keluarga ini dinamakan *se-mak* dan *se-bapak*.

Apabila anak-anak dari satu keluarga *se-mak* dan *bak* (seperut) itu sudah beristri atau bersuami, maka hubungan dalam kelompok keluarga bertambah dalam hubungan adik beradik (*ading bechga-ding*). Kalau yang beristri adik laki-laki sekandung, istrinya dinamakan *penchadiakan* dan panggilannya *adiak*. Kalau yang beristri itu kakak laki-laki sekandung, istrinya dinamakan *pekakaakan* yang berarti kakak.

Apabila yang menikah itu saudara perempuannya yang sekandung, suami dan anak-anaknya disebut dengan istilah *anak kelawai* sedang kelompok keluarganya disebut *anak belai*. *Anak belai* ini apabila salah satu anggotanya ingin menikah, maka harus menunggu di *pepancau* (tempat penanakan).

Dalam hal ini apabila ia sudah menikah, saudara perempuannya yang sekandung akan menyebut istrinya *ipar*, atau dikatakan sebagai istri dari *muanai*. *Muanai* adalah sebutannya dari pihak *kelawai*. Hubungan saudara perempuan sekandung yang sudah bersuami dengan saudara laki-laki yang sudah beristri dinamakan dengan istilah *kelawai-muanai*.

Dalam suatu kelompok keluarga, istilah untuk menyebut saudara kandung ayahnya yang laki-laki adalah *bapak bedenga sanak*, sedang apabila saudara kandung ayahnya itu perempuan disebut dengan istilah *bapak kelawai muanai*. Apabila saudara kandung ibu itu perempuan, disebut dengan istilah *nduak bedenga sanak*.

Untuk hubungan suatu keluarga dengan keluarga lain yang anak-anaknya diikat dalam suatu perkawinan, di desa ini disebut dengan istilah *bisan*. Bagi yang laki-laki disebut dengan *bisan lanang*, sedang yang perempuan disebut *bisan tinau*. Bagi pasangan yang menikah ini menyebut orang tua pasangannya dengan istilah *mentuan*.

Apabila hubungan ini sampai ke tingkat *nenek* (*nenek* adalah kedua orang tua ayah atau ibu, yang laki-laki disebut *neneak lanang*, yang perempuan disebut *nenek tinau*), akan dijumpai istilah yang hampir sama. Saudara kandung nenek yang laki-laki akan disebut dengan istilah hubungan *neneak bedenga sanak*, dan jika saudara kandung nenek itu perempuan akan disebut dengan istilah *neneak kelawai muanai*. Sedang kelompok keluarganya disebut dengan istilah *anak belai neneak*. Kelompok *anak belai neneak* ini apabila ada upacara-upacara adat letaknya di tempat *penanakan*, seperti misalnya upacara *bimbang*, dan sebagainya. Sampai ke tingkat *puyang* istilah ini tetap sama, hanya di depannya bertambah dengan kata *puyang*, misalnya *puyang bedenga sanak*, *puyang kelawai muanai*, dan *anak belai puyang*. *Puyang* adalah penyebutan untuk kedua orang tua *neneak*.

Hubungan antara nenek dengan anak dari anak-anaknya disebut dengan istilah *cucung* (*cucu*), sedangkan hubungan dengan anaknya dari *cucung* disebut dengan istilah *piut*, sedang yang atas disebut *puyang*. Kalau *piut* ini punya anak, maka anaknya disebut dengan istilah *entah-entah*, sedangkan yang paling atas disebut *puyang-puyang*, dan seterusnya.

Di desa ini, seorang anak memanggil saudara kandung laki-laki

ayahnya yang tertua *pak wau*, sedang saudara kandung laki-laki ayahnya yang lebih muda disebut dengan istilah *mamak*. Saudara kandung ayahnya yang laki-laki tapi umurnya di bawah *mamak*, disebut dengan istilah *pa uncu*.

*Kelawai baknya* (saudara kandung ayahnya yang perempuan), apabila umurnya lebih tua dari ayahnya disebut dengan istilah *wak tinau*. Adik kandung perempuan ayahnya disebut *anya*, sedang adik *anya* disebutnya dengan istilah *mak uncu*.

Bagi anak-anak *kelawai*, maka sebutan untuk kakak kandung laki-laki ibunya adalah *wak lanang*, dan adik laki-laki dari ibunya disebut *mamak*, lalu adik *mamak* disebutnya dengan istilah *pa uncu*. Jika saudara kandung ibunya yang lebih tua itu perempuan, akan dipanggilnya dengan istilah *mak wau*, dan jika adik ibunya itu perempuan setingkat di bawah umurnya disebut *mak anya*. Lebih ke bawah lagi disebut *mak uncu*.

Dalam hal ini hubungan kekerabatan yang sedarah ini, disebut dengan istilah hubungan *nyawau betali*. Hubungan dengan kelompok lain yang tidak sedarah, disebut dengan hubungan *buadiak sanak*. Sedang hubungan dengan orang-orang yang berasal dari satu desa disebut *se dusun*. Lebih luas lagi dinamakan hubungan *se daerah*, dan seterusnya.

Suatu adat yang terdapat di desa ini, apabila satu kelompok keluarga diikat perkawinan dengan kelompok keluarga lain, maka seluruh anggota keluarga dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan, disebut dengan istilah hubungan *se rumah*. Dan seluruh kelompok besar itu disebut dengan istilah *ungkun kaum*.

## 2.6 Sistem Pelapisan Sosial

Masyarakat desa Bakal Agung Nanjungan II pada dasarnya bersifat homogen, sehingga perbedaan derajat dan kedudukan seseorang tidak nampak dari luar. Tetapi bagaimana bentuk suatu masyarakat, sekalipun yang paling sederhana akan terdapat kelas-kelas yang tinggi dan yang rendah. (Petirin Sorokin : 1959 : 11). Kelas-kelas ini terutama menyangkut kedudukan atau status, yang berarti tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang-orang lain, baik dalam hal hubungan pergaulan, prestise dan hak-hak, serta kewajiban-kewajibannya (Soerjono Soekarto : 1969 : 139).

Dalam pembahasan mengenai pelapisan sosial ini akan diuraikan mengenai pelapisan sosial secara ekonomis, pelapisan berdasarkan pendidikan, dan pelapisan berdasarkan turunan.

### 2.6.1 Pelapisan Secara Ekonomis

Kehidupan ekonomi masyarakat desa Bakal Agung pada dasarnya memiliki tingkatan yang sama, tidak terdapat perbedaan yang menyolok antara orang kaya dan orang biasa, karena sebagian besar penduduk mempunyai penghasilan yang sama, dari bidang pekerjaan yang sama. Pada umumnya selain bertani, berkebun, mereka juga mengambil upahan dari mengerjakan tanah orang lain. Perbedaan pokok pada tingkat kehidupan ekonomi ditandai bahwa orang itu tidak menjadi buruh upahan untuk mengerjakan tanah orang lain, sedang tingkatan atau lapisan yang di bawahnya masih mengerjakan sawah milik orang lain. Tingkatan yang pertama ini dimiliki oleh masyarakat yang terpandang di desa itu, seperti Kepala Desa, Kepala Adat, dan orang-orang dituakan yang lainnya.

Meskipun terdapat perbedaan tingkat ekonomi dari dua lapisan sosial di atas, tetapi penghormatan masyarakat tidak tergantung kepada kekayaannya. Di desa Bakal Agung Nanjungan II, kelompok teratas yang paling dihormati, dikenal dengan istilah *orang tua dituakan*. Artinya orang-orang tua dihormati, disegani, dan dijunjung tinggi segala nasehat dan petuahnya. *Orang tua yang dituakan* ini tempat mengadu penduduk dalam segala kesukaran, urusan keluarga, cekcok dengan tetangga, dan lain-lainnya. Selain itu, kelompok orang tua dituakan ini dianggap oleh masyarakat sebagai orang keramat, yang menjadi pelindung seluruh masyarakat dalam kehidupan mereka di dusun laman.

Termasuk ke dalam kelompok *orang yang dituakan* ini ialah *jungku*, yaitu orang tua yang dihormati dalam kelompok kekerabatan yang saling berhubungan darah. Kemudian urutan penghormatan selanjutnya ialah dukun, kepala adat, kepala desa dan perangkat desa lainnya.

Dalam kelompok kaum muda, di desa ini juga terdapat orang yang dihormati dan disegani. Untuk kelompok pria, orang yang dihormati disebut dengan istilah *pengulu bujang*, sedang untuk kelompok gadis-gadis disebut dengan istilah *pengulu gadis*. Untuk

seluruh dusun, orang yang paling dihormati dan disegani adalah *pengulu dusun*.

Kelompok-kelompok yang dihormati dan disegani ini di lingkungan masyarakat desa Bakal Agung Nanjungan dianggap sebagai pemimpin masyarakat, yang diikuti dan menjadi panutan seluruh masyarakat. Oleh sebab itu apa yang dikatakan oleh mereka, selalu ditaati oleh seluruh masyarakat. Dalam hal ini, meskipun terdapat pelapisan sosial, tetapi pelapisan sosial secara ekonomis di desa ini dapat dikatakan tidak ada. Walaupun ada, tidak menjadi pengaruh bagi kehidupan sosial seluruh masyarakat.

### **2.6.2 Pelapisan Berdasarkan Pendidikan**

Meskipun secara umum tingkat pendidikan masyarakat di desa Bakal Agung Nanjungan II tergolong sangat rendah, namun masyarakat desa pada umumnya berpandangan tinggi atau berpengharapan besar kepada orang-orang yang telah bersekolah. Baik yang hanya tamat SD maupun yang telah tamat SLTA. Mereka biasanya diikutsertakan pendapatnya dalam rapat-rapat desa, organisasi pemuda, dan perkumpulan-perkumpulan lainnya. Mereka dianggap mempunyai pengetahuan yang lebih dari masyarakat umumnya.

Guru atau pendidik, mempunyai nilai yang tinggi di lingkungan masyarakat ini, karena dari guru inilah anak-anak mendapat pengetahuan yang lebih dan wawasan yang lebih luas. Tetapi guru-guru yang mengajar di SD Inpres di desa ini, pada umumnya berasal dari daerah lain. Kebanyakan mereka tinggal di pusat Kecamatan Pino. Oleh sebab itu tidak menimbulkan pelapisan sosial di desa Bakal Agung Nanjungan II ini.

Karena tingkat pendidikan yang rendah, pelapisan sosial berdasarkan pendidikan, tidak ditemui di desa ini. Bahkan dalam pergaulan sehari-hari, tidak pernah tampak perbedaan orang yang pernah bersekolah maupun yang tidak, ataupun anak yang tamat SLTP dan SD. Perbedaan ini hanya nampak pada perannya di rapat-rapat desa, organisasi desa, organisasi pemuda, dan lain-lainnya.

### **2.6.3 Pelapisan Berdasarkan Keturunan**

Pelapisan berdasarkan keturunan tidak ditemui di desa ini, karena di desa ini tidak terdapat kelompok masyarakat yang berdarah bangsawan. Tetapi keturunan orang-orang terpandang biasa-

nya ikut mendapat penghormatan karena kedudukan orang tuanya. Anak kepala desa akan mendapat penghormatan yang lebih dibandingkan anak-anak orang biasa, begitu pula anak pengulu, anak dukun, dan sebagainya. Penghormatan ini tergantung pada masa kedudukan orang tuanya. Selagi orang tuanya masih menjadi kepala desa, maka si anak akan terbawa ikut mendapat penghormatan. Tetapi jika orang tuanya sudah menjadi orang biasa, atau sudah meninggal, si anakpun ikut menjadi orang biasa pula. Kecuali apabila anak tersebut dapat mempunyai kedudukan seperti orang tuanya, ataupun setingkat di bawahnya, misalnya menjadi guru, dan sebagainya.

## **2.7 Nilai Budaya Yang Melatarbelakangi Masyarakat Pedesaan**

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Koentjaraningrat : 1980 : 30). Di dalam kehidupan masyarakat, kebudayaan ini memiliki keseluruhan kehidupan yang kompleks, yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat, dan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat.

Dari uraian di atas, kebudayaan dapat diwujudkan menjadi tiga bagian. Pertama kebudayaan sebagai kompleks dari sistem ide-ide, gagasan, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Kedua, kebudayaan sebagai kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan ketiga kebudayaan diwujudkan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Pembahasan mengenai nilai budaya yang melatarbelakangi masyarakat pedesaan di Bakal Agung Nanjungan II ini ialah sebagai berikut.

### **2.7.1 Agama Dan Kepercayaan**

Masyarakat desa Bakal Agung Nanjungan II, hampir keseluruhannya memeluk agama Islam. Selain ibadah-ibadah wajib yang mereka jalankan, mereka juga melaksanakan kegiatan upacara-upacara bercirikan Islam, tapi di dalamnya masih menampakkan ciri-ciri kebudayaan asli. Upacara ini terutama berkaitan dengan daur hidup (life cycles), seperti upacara kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian.

Upacara-upacara ini mereka laksanakan pada dasarnya untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan, karena telah diberinya kenikmatan atau rezeki dari-Nya. Pelaksanaannya biasanya dilakukan secara kolektif, artinya dengan mengumpulkan orang banyak untuk mengadakan sembahyang bersama, doa syukur, dan kemudian makan bersama-sama secara kolektif pula.

Di desa ini untuk kegiatan keagamaan adalah langgar dan masjid. Langgar dan masjid selain dipergunakan untuk bersembahyang, dimanfaatkan pula untuk kegiatan-kegiatan sosial seperti mengumpulkan zakat fitrah, upacara perkawinan, kematian dan lain-lainnya.

Masyarakat desa Bakal Agung Nanjungan II setiap tahun melaksanakan upacara keagamaan pada Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Selain itu terdapat upacara-upacara yang diadakan dalam keadaan tertentu saja, seperti :

1. Upacara sembahyang *hajat* memohon hujan. Sembahyang ini dilaksanakan apabila terjadi musim kemarau panjang yang telah membuat kehidupan sangat sulit. Sembahyang ini diadakan di langgar, masjid, atau tempat lainnya.
2. Sembahyang *Tolak Bala*, yaitu sembahyang yang dilakukan apabila terjadi wabah penyakit.
3. Upacara *mencuci kampung*. Upacara ini dilakukan apabila telah terjadi perbuatan zina di desa itu. Pihak keluarga yang anggotanya telah berbuat zina, mengadakan sedekah dengan menyembelih hewan kambing, dan masyarakat kampung diundang dan dijamu.
4. Upacara *menyongsong bulan*, diadakan di masjid-masjid dan langgar di desa dalam rangka menyambut bulan Rabiulawal.
5. Upacara *Maulud* Nabi Muhammad SAW, dilakukan dalam rangka memperingati kelahiran Nabi tanggal 12 Rabiulawal.
6. Upacara *mengantar bulan* pada akhir bulan Rabiulawal.
7. Upacara *Mikraj* Nabi Muhammad SAW pada tanggal 27 Rajab.
8. Upacara *Qunud* yang dilakukan tanggal 16 Ramadhan.
9. Upacara *Nuzulul Qur'an* yang dilakukan pada tanggal 17 Ramadhan.
10. Upacara *malam tujuh likur* yang dilakukan pada tanggal 27 Ramadhan.

11. Upacara *Asura* pada tanggal 10 Muharam.
12. Upacara *Leluhur*, yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu ke makam para leluhur untuk berziarah, terutama sebelum dan sesudah Hari Raya. Mereka membersihkan kuburan dan kemudian membaca doa yang dipimpin oleh seorang Imam.

Selain upacara-upacara yang bernafaskan agama Islam, maka upacara-upacara yang berkaitan dengan daur hidup ialah :

1. Upacara *Bimbang*, yaitu upacara yang berkaitan dengan perkawinan seseorang.
2. Upacara hamil tua dan upacara kelahiran.
3. Upacara cukur anak, dilakukan pada waktu anak sudah berumur 40 hari.
4. Upacara sunatan, dilakukan pada waktu anak berumur 7 tahun sampai 15 tahun.
5. Upacara kematian.

### 2.7.2 Nilai-nilai Hidup

Masyarakat desa Bakal Agung Nanjungan II, dalam kehidupannya selalu memandang tinggi terhadap nilai-nilai kerukunan, hormat, taat, menerima, dan sabar. Nilai-nilai ini selalu dijunjung tinggi dan dihormati oleh seluruh warga masyarakat, sehingga jarang terjadi persoalan-persoalan yang tidak terselesaikan. Pembahasan dari nilai-nilai tersebut ialah sebagai berikut.

#### 2.7.2.1 Kerukunan

Rukun dalam hal ini mengandung pengertian mempertahankan stabilitas masyarakat, untuk itu emosi sosial harus dikendalikan agar tercapai cita-cita persatuan dan kesatuan.

Dari pengertian ini, masyarakat di desa Bakal Agung Nanjungan II menganggap penting kalau segala permasalahan dan percekocokan yang timbul harus segera diselesaikan. Karena mereka beranggapan bahwa untuk mencapai cita-cita persatuan dan kesatuan, diperlukan situasi yang tenang, tenteram, dan selaras.

Apabila terjadi pertengkaran, percekocokan yang masih dalam lingkup keluarga (hubungan darah), biasanya diselesaikan dulu

di antara yang bersangkutan. Tetapi bila hal ini tidak dapat diselesaikan juga, akan diputuskan oleh orang yang paling dihormati dan disegani oleh kelompok kekerabatan itu, yang dikenal dengan istilah *jungku*. Karena *jungku* ini orang yang dituakan pada kelompok kekerabatan ini, segala nasehat dan petuahnya selalu diikuti oleh anggota keluarga yang ada. Jarang sekali pertengkaran yang ada dalam lingkup keluarga tidak terputuskan oleh *jungku*. Kalaupun persoalan belum dapat diputuskan oleh *jungku*, biasanya terselesaikan oleh *orang tua yang dituakan*, atau oleh kepala adat dan kepala desa.

Bila pertengkaran yang terjadi pada individu dan individu lain dalam masyarakat di desa ini belum dapat diselesaikan oleh yang bersangkutan, akan diputuskan oleh *orang-orang tua dituakan*, kepala adat atau kepala desa. Hal ini tergantung kepada permasalahannya. Bila permasalahannya menyangkut hal-hal yang umum, akan diselesaikan oleh orang tua dituakan atau kepala desa. Bila pertengkaran ini menyangkut adat istiadat, tata cara, ataupun norma-norma hidup, akan diselesaikan oleh *orang tua dituakan* atau kepala adat. Sedangkan pertengkaran yang menyangkut batas tanah, pengairan, akan diselesaikan oleh kepala desa atau lurah.

Untuk kaum muda juga kadang-kadang timbul permasalahan. Bila ini terjadi pada kaum muda laki-laki akan diselesaikan oleh *pengulu bujang*, dan bila terjadi pada gadis-gadis akan diselesaikan oleh *pengulu gadis*. Biasanya segala permasalahan yang timbul pada masyarakat di desa ini selalu dapat diselesaikan dengan baik. Karena mereka beranggapan, bahwa hidup tenang, tentram dan damai, akan membawa kesejahteraan hidup. Percekcokan akan selalu menjauhkan rezeki dan menimbulkan malapetaka. Malapetaka yang terjadi bukan pada orang yang bertengkar saja, tapi yang akan ikut mengalami malapetaka adalah seluruh penduduk desa. Biasanya wabah penyakit, dan kutukan-kutukan lainnya.

Dari uraian di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa untuk menciptakan kerukunan di dalam masyarakat desa Bakal Agung Nanjungan II, harus dimulai dengan menciptakan kerukunan di dalam keluarga. Karena itu di dalam lingkup keluargapun terdapat orang yang dihormati dan disegani, yang menengahi dan memutuskan persoalan-persoalan yang timbul dalam lingkungan keluarga. Kalau kerukunan dalam keluarga sudah tercapai, akan tercapai pula kerukunan di dalam masyarakat.

Dalam lingkungan keluarga, anak-anak sejak kecil sudah dipersiapkan untuk menjadi dewasa dan menyatu dengan kelompoknya. Oleh sebab itu pengertian rukun sudah diajarkan sejak kecil, bukan hanya melalui teoritis saja tetapi dalam praktek sehari-hari. Dalam lingkungan keluarga inti mereka diajarkan bagaimana menghormati ayah-ibu, bagaimana menghormati kakak-kakaknya, dan juga mengasuh adik-adiknya. Untuk menciptakan kerukunan ini digunakan pula panggilan-panggilan khusus, seperti *bak* (ayah), *mak* (ibu), *dang* (kakak), dan *ding* (adik), dan lain-lainnya. Begitu pula dalam lingkungan yang lebih luas lagi. Karena kerukunan ini akan membawa kehidupan yang sejahtera.

### 2.7.2.2 Hormat

Hormat dalam hal ini mengandung pengertian tata krama yang harus dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain, terutama yang berkaitan dengan sopan santun. Hormat biasanya dilakukan terhadap orang yang umurnya lebih tua atau kepada orang yang mempunyai derajat lebih tinggi. Orang yang mempunyai derajat lebih tinggi ini biasanya mempunyai kewibawaan dan dikagumi.

Hormat dalam lingkungan keluarga dilakukan seorang anak terhadap kedua orang tuanya, kemudian terhadap kakak-kakaknya. Lebih luas lagi terhadap saudara-saudara orang tuanya, kakek dan neneknya, kemudian pada poyang-poyangnya. Sedangkan hormat kepada orang yang mempunyai derajat lebih tinggi dilakukan terhadap *orang tua dituakan*, kepala adat, kepala desa, dukun, *pengulu bujang*, *pengulu gadis*, dan *pengulu dusun*. Dalam berbagai kesempatan, orang yang dihormati ini akan mendapat prioritas lebih dulu. Misalnya dalam lingkungan keluarga, orang yang dihormati apabila waktu makan akan dipersilahkan mengambil makanan lebih dulu. Dalam lingkungan masyarakat, bila terjadi pesta-pesta perkawinan (*bimbang*) atau hajat-hajat lainnya, orang yang dihormati akan dipersilahkan duduk di muka, begitu pula dalam kesempatan-kesempatan lainnya.

Perbedaan umur juga akan menimbulkan rasa hormat. Seorang anak akan menghormati orang yang lebih tua, walaupun orang itu tidak termasuk ke dalam kerabatnya. Selain itu sapaan yang memakai istilah-istilah tertentu menunjukkan rasa hormat seseorang terhadap orang lain. Istilah ini menunjukkan status, mana yang lebih tinggi dan mana yang lebih rendah.

### 2.7.2.3 Taat

Taat menandakan rasa patuh seseorang terhadap orang yang disegani, diikuti, dihormati, dan dikagumi. Dalam lingkungan keluarga, seorang anak akan taat kepada kedua orang tuanya atau kakak-kakaknya. Segala perintah dan larangan-larangannya akan dipatuhi dan dituruti, sebab kalau hal ini tidak dilaksanakan akan membawa kesengsaraan anak itu di kemudian hari.

Di desa Bakal Agung Nanjungan II, seorang anak akan merasa lebih dekat dengan ibunya dibanding dengan ayahnya. Karena umumnya seorang ayah akan bekerja sehari penuh di sawah atau di kebun. Sedangkan ibu sejak lahir, selalu dekat dengan anak, sampai kepada menyusui, merawat, memandikan anak dan sebagainya. Dalam hal ini keterlibatan ayah sangat kurang bila dibandingkan dengan ibu dalam mengasuh anak-anaknya. Meskipun demikian, ibu selalu mengajarkan anak-anaknya agar menaruh hormat dan taat kepada ayahnya. Melawan ayah merupakan tindakan yang tidak terpuji, dalam bahasa setempat anak itu menjadi *keparat* dan kelak hidupnya akan mendapat kesusahan.

Taat ini dalam kehidupan seorang anak diwujudkan dalam rasa patuh terhadap perintah-perintah orang tua, ataupun juga kepada saudara-saudaranya yang lebih tua. Bahkan kadang-kadang agar anak ini menurut, lebih dulu ditakut-takuti. Misalnya dikatakan bahwa anak yang berani melawan orang tua akan dibawa makhluk halus ke hutan, ataupun juga dikutuk oleh poyangnya yang telah meninggal. Dalam lingkungan yang lebih luas, taat ini berlaku juga kepada orang tua yang dituakan, kepala adat, kepala desa, dan tokoh-tokoh yang dihormati lainnya. Terutama taat yang menyangkut kepentingan bersama.

### 2.7.2.4 Menerima (rela)

Rela atau menerima merupakan sikap dan keputusan batin yang ada pada seseorang untuk menuju ke hidup yang sempurna. Prinsipnya ialah menyerahkan segala milik dan kemampuannya kepada orang lain secara ikhlas. Rela ini merupakan keikhlasan hati dengan rasa bahagia dalam hal menyerahkan miliknya, hak-haknya dan semua pekerjaannya kepada Tuhan, karena mengingat bahwa semua itu ada di dalam kekuasaan-Nya, karena itu tidak boleh ada sesuatupun yang membekas dalam hati (De Yong 1976 : 18).

Dari uraian di atas jelaslah bahwa sikap menerima (rela) merupakan refleksi dari ajaran suatu agama, karena itu merupakan bagian dari kehidupan manusia yang harus ada. Dalam ajaran agama Islam hal ini juga telah dikatakan, bahwa hidup dan matiku kuserahkan segalanya kepada Allah semata. Hal inilah yang merupakan wujud dari sikap hidup menerima pada masyarakat desa Bakal Agul Nanjungan II, yang seluruhnya beragama Islam. Ajaran ini juga diwujudkan dalam bentuk jika memberi orang lain haruslah dengan perasaan rela (menerima) apa yang telah diperbuatnya itu merupakan tindakan ikhlas dan terpuji, yang akan mendapat gantinya di kemudian hari dari Tuhannya, berlipat ganda.

Demikian pula dalam melakukan setiap perbuatan ataupun pekerjaan, akan dilakukan dengan sikap menerima bahwa perbuatannya itu merupakan ajaran Tuhan, karenanya akan dilakukan dengan senang hati dan tidak merasa terpaksa. Lebih-lebih bila perbuatannya itu dilakukan untuk menolong orang lain, akan merupakan modal kebaikan yang akan dipetik buahnya nanti. Karena sikap menerima ini sudah menjadi bagian dari sikap hidup masyarakat desa ini, maka bila terdapat orang yang tidak mempunyai sikap menerima (rela) akan disisihkan dari pergaulan masyarakat.

Sikap menerima bila tertimpa musibah atau malapetaka juga ditemui pada masyarakat desa ini. Bila orang mengalami kecelakaan, kematian, ataupun kemelaratan, akan dianggapnya sebagai ujian Tuhan. Bahwa di balik semua itu tentu ada hikmahnya, agar orang lebih bertaqwa, berhati-hati dalam hidup yang selanjutnya.

Sikap menerima ini juga diwujudkan dalam menjalani hidup ini seadanya atau secukupnya saja, tidak boleh menuntut terlalu banyak. Orang menerima ini tidak terlalu *loba*, dan karena itu menerima kenyataan yang ada. Apabila terjadi orang itu menjadi kaya, akan dianggapnya sebagai anugerah Tuhan yang bisa untuk menolong orang lain dan bermanfaat bagi masyarakat banyak. Dengan sikap menerima ini terjadilah keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, karena semua yang ada selalu dikembalikan kepada Tuhan.

#### 2.7.2.5 Sabar

Sabar merupakan suatu sistem nilai yang bisa dilakukan oleh setiap orang kalau orang itu telah menjalankan sikap hidup meneri-

ma (rela). Kalau orang itu sudah menerima apa adanya, bahwa semua itu kehendak Tuhannya, orang itu akan menjadi sabar. Sabar karena merupakan perwujudan dari ajaran agama, maka orang yang menjalanipun akan merasa bahagia, tanpa membedakan orang kaya ataupun orang miskin. Apabila sikap sabar itu telah terwujud pada diri setiap orang, akan diperoleh nilai kesatuan, kebersamaan, kerukunan dan penyerahan diri.

Sikap sabar menurut penduduk desa ini bukan berarti menjadi orang malas, tanpa berbuat apa-apa. Tapi diwujudkan dalam sikap kerja keras, dan tawakal. Setiap kejadian adalah kehendak Tuhan, karena itu kegagalan selalu dicari hikmahnya untuk dipelajari agar dapat dirubahnya nanti.

### 2.7.3 Sopan Santun

Sopan santun bagi seorang anak di desa ini ialah meliputi hal :

1. Taat dan patuh kepada orang tua.
2. Menghormat kepada orang tua dan kepada orang yang lebih tua.
3. Memanggil orang tuanya atau saudara-saudaranya yang lain dengan *tutughan* yang tertentu.
4. Rajin membantu bekerja orang tua.
5. Ramah kepada siapa saja.
6. Berbicara yang baik, berbahasa yang baik, dan bila terdapat panggilan yang telah tertentu harus digunakan, misalnya dengan kakak laki-laki panggilah dengan istilah *dang*, dan sebagainya.

Di dalam mengasuh anak-anaknya, masyarakat desa Bakal Agung Nanjungan II selalu menanamkan sopan santun tersebut. Termasuk membantu orang tua bekerja adalah salah satu sikap sopan santun dan melatih tanggung jawab anak. Karena itu dapat kita lihat sehari-hari, bahwa sejak kecil banyak anak yang telah membantu orang tuanya. Selain itu dalam pergaulan hidup, anak-anak diberi petuah agar tidak melanggar aturan-aturan agama, dan aturan-aturan adat, agar dalam hidupnya menjadi orang baik dan berguna.

### BAB III

#### POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA

Anak adalah harapan keluarga, karena anak mempunyai banyak arti dan fungsi bagi keluarga. Oleh karenanya mempunyai anak sangat didambakan, baik dalam keluarga orang desa maupun dalam keluarga orang kota (Koentjaraningrat, 1984 : 99). Itulah sebab maka limpahan perhatian orang terhadap anak dimulai sejak ia belum lahir.

Begitu lahir, seorang anak mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Oleh karena orang pertama yang dikenal adalah orang tuanya, maka orang tua adalah teladan pertama bagi anak. Dengan kata lain pola tingkah laku anak ditentukan oleh cara orang tua mengasuhnya. Seperti disebutkan oleh Sears R.R. bahwa dasar pengembangan seseorang ditanam melalui praktek pengasuhan sejak bayi (Lembaga Riset Psikologi UI, 1977). Dalam pengasuhan tersebut, kepada anak ditanamkan peraturan-peraturan, norma-norma, patokan-patokan dengan tujuan supaya si anak bertingkah laku sesuai dengan lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Kebiasaan mengasuh anak merupakan aspek penting dari kebudayaan (Ihromi, 1981 : 62). Dalam masyarakat manapun keluarga merupakan jembatan antara individu dengan budayanya (Hildred, 1983 : 153). Pengalaman masa kanak-kanak yang dibentuk selama pengasuhan dalam keluarga, akan memberikan pengertian terhadap dirinya untuk dapat melakukan sosialisasi dalam masyarakat.

Menurut Magnis Suseno (1983 : 169–175). Keluarga juga merupakan suatu tempat seorang individu untuk dapat mengembangkan kesosialannya dan individualitasnya. Dengan kata lain keluarga merupakan lingkungan utama bagi anak-anak dalam proses asuhan orang tua, dan sekaligus menerima pelajaran mengenai norma-norma yang diperlukan oleh si anak.

Apa yang dialami seorang anak dalam proses pengasuhan akan menentukan sikap dan perilaku anak tersebut dalam menuju kedewasaannya, yang selanjutnya akan menentukan proses sosialisasinya di dalam masyarakat. Hal ini banyak dipengaruhi oleh kemampuan anak tersebut dalam memahami dan menginternalisasikan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisinya. Warisan sosial ini memegang peranan yang sangat penting di dalam membentuk tingkah laku individu. Namun selama dalam proses pembentukan itu, seorang individu tidak hanya dibentuk oleh kebudayaan dan oleh kontak pribadinya dengan anggota-anggota masyarakat lain, tetapi juga ditentukan oleh pengalaman-pengalaman individu-individu tersebut (Linton, 1983 : 94–97, 132 – 133).

Untuk itu pada Bab III ini, akan diungkapkan pengalaman individu dalam mengasuh anak, yang akan meliputi tiga bagian pokok uraian : Pola Interaksi, Perawatan dan Pengasuhan dan Disiplin dalam Keluarga. Sub Bab Perawatan dan Pengasuhan mencakup uraian tentang upacara kelahiran dan kehamilan, peristiwa kelahiran, upacara peralihan, perawatan anak, menyusui dan penyapihan, perlindungan terhadap anak, latihan dan pendidikan.

### 3.1 Pola Interaksi

Dikatakan oleh Ralph Linton (1980 : 135) bahwa setiap kebudayaan suatu masyarakat menerangkan pola-pola yang mengatur bagaimana seharusnya individu itu bertingkah laku. Dalam proses pergaulan, seorang individu harus menyesuaikan tingkah lakunya dengan aturan-aturan yang berlaku. Aturan-aturan untuk bertingkah laku tersebut disebut norma sosial. Norma sosial tersebut akan tampak, pada waktu individu berinteraksi dengan individu lainnya.

Lingkungan utama dan pertama dalam hal pembentukan pola interaksi ini adalah keluarga, di mana seorang anak mula-mula belajar *berinteraksi*; bagaimana mereka (anak-anak) harus bersikap terhadap orang tua (ayah-ibu), bersikap terhadap saudara-saudaranya, dan lebih luas lagi bagaimana harus bersikap dengan

orang-orang di luar lingkungannya. Untuk itu dalam pembicaraan selanjutnya akan terlihat bagaimanakah pola interaksi antara ayah-ibu dengan anak-anak, pola interaksi antara kerabat dengan anak-anak, dan pola interaksi antara anak dan kerabat.

### **3.1.1. Pola Interaksi Ayah-ibu dengan Anak**

Proses sosialisasi anak berlangsung dalam keluarga, di dalam keluarga seorang anak menerima pendidikan dari orang tua, termasuk juga pendidikan bagaimana seharusnya bersikap, bertingkah laku yang baik terhadap orang tua dan sebagainya. Interaksi yang berlangsung antara orang tua (ayah-ibu) dengan anak tersebut, lebih banyak menggambarkan kedudukan peranan ayah dan ibu yang memberikan perintah-perintah kepada anak untuk mentaati aturan-aturan keluarga. Dalam berinteraksi antara orang tua dengan anak-anaknya ada perbedaan menurut jenis kelamin anak. Sehubungan dengan itu, bagaimanakah interaksi yang berlangsung (dalam berbicara, berbahasa, sikap) antara ayah dengan anak laki-laki, ayah dengan anak perempuan dapat dilihat pada uraian berikut ini.

#### **3.1.1.1 Pola Interaksi Ayah Dengan Anak Laki-laki**

Pola interaksi antara ayah dengan anak laki-lakinya banyak dipengaruhi oleh jenis pekerjaan ayah. Kalau ayahnya seorang petani maka anak laki-lakinya akan banyak terlibat dengan pekerjaan di sawah, ladang atau kebun. Demikian pula jika ayahnya seorang nelayan atau pedagang, maka anak laki-lakinya akan menerima pola interaksi nelayan atau pedagang juga. Untuk desa Bakal Agung Anjungan II, di mana penelitian ini dilakukan, pada umumnya kehidupan masyarakatnya adalah bertani. Oleh karena itu anak laki-laki di desa ini sejak kecil telah diarahkan untuk dapat membantu pekerjaan ayahnya di sawah, ladang atau kebun.

Bila anak laki-laki telah mencapai balig dan dipandang telah mampu mengerjakan sesuatu pekerjaan, maka porsi pekerjaannya membantu ayahnya akan bertambah. Menurut pandangan masyarakat setempat, kebiasaan bekerja tersebut perlu dilatih sejak kecil, selain untuk meningkatkan daya tahan fisik terhadap panas, hujan dan angin juga untuk melatih keterampilan, keberanian dan tanggung jawab. Di saat melaksanakan pekerjaan, mereka disibukkan oleh pekerjaan mereka masing-masing, hubungan interaksi antara

ayah dengan anak agak jarang dan juga terbatas dalam bentuk-bentuk instruksi-instruksi, petunjuk-petunjuk teknis yang menyangkut pekerjaan mereka.

Kesempatan lain untuk berinteraksi antara ayah dengan anak laki-lakinya juga sangat sedikit, misalnya sewaktu makan dan menjelang akan tidur. Jika anak laki-lakinya belum dewasa kesempatan berinteraksi ini dilakukan melalui *andai-andai*.

Sementara itu ada sebagian anak-laki lebih senang bermain dengan teman-teman sebayanya dibandingkan melakukan perintah ayahnya (becugusiah tengah laman) Dalam hal ini seorang ayah menggunakan kata teguran yang lugas dan keras, yang kadang kala sampai kepada bentuk hukuman fisik (tamparan). Namun setelah mendapatkan bimbingan yang terus menerus yang sejalan dengan perkembangan mental dan fisik ke arah kedewasaan, anak yang dianggap bandel ini juga akan terbiasa membantu pekerjaan ayahnya. Di desa ini, anak laki-laki memegang peran dalam mewarisi pekerjaan dan tanggung jawab orang tuanya, apabila anak laki-laki tersebut sebagai anak tertua dan ayahnya telah meninggal dunia, maka tanggung jawab terhadap keluarga tertumpu sepenuhnya pada pundaknya.

Dalam berbicara antara ayah dengan anak laki-lakinya, mereka menggunakan bahasa Serawai yang lugas serta langsung kepada arti yang sesungguhnya (tanpa basa-basi atau sindirian), misalnya untuk memberi perintah seorang ayah akan berkata kepada anak laki-lakinya . . . : "Kaba embaghini ke sawah, pegilah ke sawah ! . . . (Engkau sekarang juga ke sawah, pergilah !)"

Jika dalam bentuk kalimat ajakan, bunyinya akan begini . . . . : "Melah kitau ke sawah, marau pegilah ! . . . (Ayolah kita pergi ke sawah, mari ikutlah !)".

Demikian juga jawaban dari anak laki-laki, diberi dalam arti yang jelas . . . : "Nggup ! . . . (tidak mau !)" atau,

"Kelau ! . . . (nanti !)" atau bahkan,

"Ndiak degau ! . . . (tidak mau !)". Tidak mau dalam hal ini tidak dapat ditawar-tawar lagi.

Dari gambaran-gambaran hubungan interaksi antara ayah dengan anak laki-lakinya di atas, jelas terlihat bahwa kesempatan untuk berinteraksi tidak begitu banyak. Tapi dari kesempatan yang minimal tersebut terlihat suatu sikap keterbukaan untuk dapat saling mengerti.

### 1.1.2 Pola Interaksi Ayah dengan Anak Perempuan

Hubungan interaksi antara ayah dengan anak perempuannya sangat berbeda bila dibandingkan dengan bentuk hubungan interaksi ayah dengan anak laki-laki. Hal ini disebabkan oleh faktor biologis, juga disebabkan oleh perbedaan jenis pekerjaan yang dihadapi. Bagi seorang ayah, anak perempuannya tidak begitu diharapkan membantu pekerjaannya di sawah, ladang atau kebun. Sementara itu anak perempuan biasanya menggunakan perantara-an ibunya untuk menyatakan suatu kehendak kepada ayahnya.

Sikap anak perempuan terhadap ayahnya lebih hormat, sungkan dan takut. Dalam bercakap-cakap anak perempuan menggunakan kata-kata yang halus, enak didengar dan kurang terbuka.

Apabila anak perempuannya sudah dewasa maka ayahnya akan lebih berhati-hati dalam melakukan tindakan atau berperilaku di depan atau terhadap anak perempuannya. Umpamanya, dalam hal pakaian atau perlengkapan mandi tidak dibolehkan *se simbanan* (dipakai bergantian). Seorang ayah tidak boleh memakai kain basahan anak gadisnya. Demikian juga dalam berdialog, banyak yang tidak boleh dilakukan secara langsung, bila keadaan memaksa harus melalui saluran ibunya.

Dari uraian di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa hubungan interaksi ayah dengan anak perempuannya sangat terbatas, kurang akrab dan tidak terbuka. Jadi dalam interaksi ini ibulah yang menjadi tumpuan atau penghubung dalam menyatakan kehendak masing-masing.

#### 3.1.1.3 Pola Interaksi Ibu dengan Anak Laki-laki

Pergaulan ibu dengan anak laki-laknya tentunya berbeda dengan pergaulan ibu dengan anak perempuan, walaupun ibu merupakan tumpuan dalam mengasuh dan membimbing anak. Dalam keluarga, ibulah yang terdekat dengan anaknya, ibu yang mengurus anaknya sehingga segala sesuatu kebutuhan anaknya di rumah. Jika ada sesuatu persoalan yang menimpa anaknya ibulah yang terlebih dahulu tahu, sedangkan ayah karena kesibukan-kesibukannya di sawah, di ladang atau di kebun, baru tahu setelah mendapat laporan dari ibu anak-anaknya.

Pergaulan anak laki-laki dengan ibunya ketika anak laki-laki masih kecil sangat akrab. Lama kelamaan keakraban ini berkurang

disebabkan anak laki-laki tersebut mulai senang bermain di luar rumah. Kemudian setelah balig akan lebih sibuk lagi membantu ayahnya di sawah, kebun atau ladang. Jadi hubungan interaksi dengan ibunya semakin jarang.

Ibu adalah orang terdekat terhadap anaknya, tapi bagi anak laki-laki ibu tidak begitu ditakuti, perintah-perintahnya sering tidak dipatuhi. Bahkan ada anak laki-laki yang berani membantah nasehat ibunya. Jika hal ini terjadi dan seorang ibu merasa telah tidak mampu lagi untuk mengatasinya, maka persoalannya akan diserahkan kepada sang ayah.

Seorang ibu lebih sering di rumah dibanding ayah, maka ibu lebih banyak bercakap-cakap dengan anaknya. Dalam hal ini ibu akan banyak berbicara dan memberi perintah, itulah sebabnya anak menjadi biasa lalu tidak begitu memperdulikan sebagian dari kata-kata ibunya.

Sewaktu anak laki-laki masih kecil, pada dasarnya ibu dapat mendidik anaknya lebih ketat. Akan tetapi setelah anak itu besar atau bujang, ibu tidak dapat melakukan tindakan yang serupa itu. Apabila ibunya *penjijeah* (nyinyir) maka ia oleh anak laki-lakinya ditinggalkan pergi ke luar rumah untuk menghilangkan kebosanan terhadap *jijean* ibunya. Akibatnya interaksi antara ibu dengan anak laki-lakinya semakin berkurang. Lain halnya dengan anak perempuan, bila ibunya *berjijeah*, ia berusaha untuk terus mendengarnya meskipun hatinya sudah tidak senang, perlawanannya hanya terbatas pada genangan air mata.

Apabila anak laki-laki telah bujang, maka ibunya mulai segan untuk memberi perintah, apalagi memberi hukuman terhadap kesalahan anak laki-lakinya. Dalam berbicara, ibu menggunakan bahasa yang lemah lembut, kadang kala dengan sindiran atau dengan perumpamaan-perumpamaan, misalnya dalam hal menyarankan anak laki-lakinya segera menentukan pilihan hatinya (berumah tangga), ia akan berkata begini:

"Tyak nak lakah tekeliwis matau aghi kak belikak matai petang, eloaklah kaba berupuk-an"

(Wahai anakku, apabila telah tergelincir matahari, tahu-tahu hari telah sore. Bagus sekali kalau engkau mulai berpikir)".

Harapan ibu terhadap anak laki-lakinya adalah agar anaknya itu betul-betul cakap mewakili ayahnya, baik dalam hal mengha-

dapi pekerjaan maupun pergaulan dengan tetangga dan sanak famili dekat atau jauh. Jadi harapan dan pengarahan seorang ibu di desa Bakal Agung Anjungan II ini terhadap anak laki-laki berbeda dengan anak perempuannya. Oleh karena itu cara pengasuhan dan pendidikannya pun dibedakan pula. Dalam pendidikan anak laki-laki mereka berprinsip "*Sayang anak dibuang-buang, bukan dipeluak tiduak*". Maksudnya jika menyayangi anak laki-laki, maka didiklah anak supaya memiliki pergaulan yang luas, bersifat pemberani dan bertanggung jawab. Oleh karena itu menurut pandangan mereka, adalah tidak bijaksana apabila seorang anak laki-laki ditekankan membantu pekerjaan ibu di rumah. Namun di balik itu semua, ibu tetap merupakan sentral berinteraksi bagi keluarga; ibu tempat mereka bertanya, mengadukan kesulitan mereka.

#### 3.1.1.4 Pola Interaksi Ibu dengan Anak Perempuan

Sebelumnya telah dikatakan, bahwa pergaulan anak perempuan dengan ibunya lebih akrab dibandingkan dengan pergaulan anak laki-laki dengan ibunya. Karena secara biologis mereka memiliki persamaan, selain persamaan-persamaan dalam bidang jenis pekerjaan sehari-hari. Persamaan biologis dan jenis pekerjaan tersebut selalu mengikat mereka bersama-sama sehingga tercipta suatu kondisi di mana kapasitas interaksi antara keduanya sangat tinggi.

Harapan ibu di desa Bakal Agung Anjungan II ini terhadap anak perempuannya adalah agar anak perempuan tersebut mampu mengerjakan tugas-tugas seorang ibu di dalam rumah tangga sehingga dapat membantu ibunya selama masih gadis dan menjadi seorang isteri yang baik apabila telah menikah. Yang menjadi tolok ukur sebagai isteri yang baik menurut pendapat penduduk desa ini adalah apabila seorang wanita telah cakap mengerjakan tugas-tugas kerumahtanggaan; seperti memasak, mengatur belanja dapur, merawat rumah dan isinya, mendidik anak dan tata krama terhadap suami.

Bila anak perempuan semakin dewasa maka hubungannya dengan ibunya semakin erat dibandingkan ketika masih kecil. Karena lebih dari dapat bekerja bersama-sama, si anak telah dapat mengerjakan sendiri pekerjaan ibunya apabila ibunya berhalangan. Di samping itu seorang anak gadis merupakan kebanggaan ibunya.

Dalam bercakap-cakap mereka menggunakan kata-kata yang lemah lembut. Bila ibunya sedikit marah atau berkata kasar, anak

perempuannya akan tersinggung bahkan jika kata-kata ibunya terlalu berlebihan maka anaknya melawan dengan menangis. Untuk menghindari hal yang demikian ini, ibunya sangat berhati-hati, misalnya untuk mengajak anak perempuannya makan; "Nak melau kitau makan (Anakku, marilah kita makan)". Jika memerintahkan anaknya untuk menyiapkan hidangan guna acara amakan bersama-sama; "Nak bedandanlah makan".

Tapi bila ibunya mengucapkan kata-kata kasar karena didorong oleh perasaan geram, seperti; "Mela kitau megheesak ati !" atau; "Mela kitau majuah !". Maka anaknya akan terkejut dan mulai menerka-nerka bahwa ada sesuatu yang tidak berkenan di hati ibunya yang telah ia perbuat, karena kata *majuah* berarti makan dalam kondisi yang belum beradab.

Sementara itu tingkah laku dan cara berbicara seorang anak perempuan di desa seperti desa Bakal Agung Anjungan II ini sering diidentifikasi seperti ibunya. Oleh karena itu bila melihat atau mendengar cara bergaul, berpakaian atau berbicara seorang anak perempuan, maka orang akan menduga-duga anak siapakah ia. Sikap masyarakat seperti itu tentunya sangat beralasan, karena seorang anak gadis merupakan bayangan seorang ibu. Maksudnya ialah bahwa antara seorang ibu dengan anak perempuannya hampir terlihat selalu bersama-sama dan tentunya saling berinteraksi sepanjang hari.

Di dalam ibu melakukan perintah, larangan dan tegoran kepada anak perempuannya, jarang ibu meminta bantuan kepada suaminya. Juga bila anaknya tidak mau melakukan perintah atau terus melaksanakan sesuatu hal yang tidak disetujui oleh ibunya, maka biasanya ibu akan mengalah. Misalnya keinginan anak perempuannya untuk menghadiri suatu pesta, ibu akan memberi saran begini : "Nak gaulah kaba andun amun ndiak be empaan karena jauh igau baghiah sughang pegi (Anakku, janganlah pergi ke pesta seorang diri, karena jauh)".

Tapi jika anaknya tetap berkeras hati untuk pergi, maka biasanya ibu akan mengalah, dengan jalan menemani kepergian anaknya. Contoh lain yang bernada perintah. : "Nak basuhilah piring udim itu penyapi engkas makan sapui mangku lemak nginak au (Anakku, cucilah piring, setelah itu rapikanlah bekas makan, biar enak kelihatannya)".

Jika kebetulan anak perempuannya karena sesuatu hal tidak mau melaksanakan perintah tersebut, pada umumnya ibu mengalah, dengan cara melakukan sendiri pekerjaan tersebut.

Demikianlah pergaulan atau interaksi ibu dengan anak perempuannya di desa Bakal Agung Nanjungan II Kecamatan Pino Perwakilan Kelutum. Menurut nara sumbernya, cara-cara tersebut berlaku secara umum di desa tersebut. Bila ada sedikit perbedaan cara berinteraksi antara ibu dengan anak perempuannya, itu karena perbedaan kemampuan ekonomi, tingkat pendidikan dan mata pencaharian, seperti pedagang atau pegawai negeri. Namun intensitas keberadaan kemampuan ekonomi, tingkat pendidikan dan mata pencaharian, seperti pedagang atau pegawai negeri. Namun intensitas keberadaan yang disebut terakhir di atas sangat sedikit (di bawah 10 %). Selebihnya adalah petani, dengan mengalami sistem pendidikan secara tradisional, yaitu mewarisi adat istiadat secara turun-temurun dari orang-orang terdahulu. Baru dalam tahun-tahun terakhir inilah telah didirikan lembaga pendidikan formal.

### 3.1.2 Pola Interaksi antara Saudara Sekandung

Di dalam keluarga, seorang anak secara tidak langsung terikat kepada norma-norma pergaulan di antara sesama saudara sekandungnya yang telah ditentukan oleh orang tua atau mungkin tradisi setempat; aturan-aturan orang tua bertitik pangkal pada harapan-harapan mereka terhadap bentuk hubungan di antara anak anaknya, sedangkan aturan tradisi bertitik pangkal pada bentuk hubungan yang harmonis menurut ukuran kebiasaan yang turun temurun pada masyarakat setempat.

Cita-cita orang tua terhadap bentuk hubungan interaksi antara anak-anaknya di desa Bakal Agung Anjungan II arahnya dapat kita simak dari ungkapan orang tua setempat, yaitu ;  
"Amunkah dapat kendak kami, anak-anak ni dapat *sehulun* luak gulungan daun, dapat seikat luak sapu (jika tercapai cita-cita kami, anak-anak ini dapat bersatu padu seperti segulung daun, dapat seikat seperti sapu)".

Jadi persatuan antara saudara sekandung menjadi harapan utama ayah dan ibu terhadap anak-anaknya. Untuk itu dibuatlah norma-norma tertentu supaya cita-cita tersebut dapat terwujud. Norma-

norma yang mengacu ke arah sikap saling menghormati, saling mengasihi dan tolong menolong.

Sementara itu, di dalam bergaul antara saudara sekandung tentunya terdapat kedudukan tertentu yang disebabkan oleh perbedaan umur dan jenis kelamin. Kedudukan tersebut diwujudkan dalam panggilan yang mengandung makna rasa hormat dan kasih sayang di antara mereka. Untuk sebutan kakak laki-laki dipergunakan "*Dang*". Sebaliknya kakak memanggil adiknya dengan "*Ding*" atau langsung nama diri adiknya. Bila anak yang lebih tua itu perempuan dipanggil "*Wau*", sedangkan kakak perempuan tetap memanggil adiknya dengan "*Ding*" atau nama diri mereka. Jika seorang adik memanggil kakak-kakaknya dengan sebutan nama diri, maka anak tersebut dinilai kurang sopan.

Menurut adat di desa ini "*Anak tuau pengganti namau*", maksudnya adalah apabila suami istri yang baru berumah tangga dan belum mempunyai anak, maka oleh orang-orang yang lebih tua dipanggil dengan sebutan nama diri mereka masing-masing. Umpamanya yang laki-laki bernama Ujang maka tetap dipanggil "*Ujang*" dan yang perempuan bernama Minah maka tetap dipanggil "*Minah*". Tetapi setelah lahir anak atau anak-anak mereka, maka panggilan untuk mereka diubah dengan nama anak tertua. Misalnya bila anak tertua mereka bernama Udin maka ayah Udin dipanggil dengan sebutan "*Pak Udin*" dan terhadap ibu Udin dipanggil dengan sebutan "*Mak Udin*". Makna norma ini selain untuk menyatakan tali pengikat kepada suami isteri tersebut, juga untuk menyatakan peran saudara tertua di samping adik-adiknya.

Seperti disebutkan sebelumnya, bahwa pada umumnya kehidupan masyarakat di desa ini adalah bertani. Seorang ibu setelah menyelesaikan pekerjaannya di rumah lalu membantu pekerjaan suaminya di sawah, ladang atau kebun. Sedangkan anak-anak yang belum dapat diajak ikut bekerja diasuh oleh kakak-kakak mereka di rumah atau di pondok sawah. Pekerjaan mengasuh adik ini (ngasuh ading) dilakukan oleh kakak laki-laki maupun perempuan. Terlebih lagi jika anak tertua itu perempuan, maka tugas mengasuh ini lebih ditekankan lagi.

Kemudian setelah adik-adiknya agak besar, hubungan interaksi inipun berkembang ujutnya, tugas kakak mulai bergeser ke arah pengawasan. Namun sebelum kita melangkah jauh, ada baiknya kita adakan pemisahan uraian tentang pola interaksi antara bebe-

rapa bentuk hubungan saudara sekandung, yaitu; Pola Interaksi kakak Perempuan dengan Adik Perempuan, Pola Interaksi kakak Perempuan dengan Adik laki-laki, Pola Interaksi Kakak laki-laki dengan Adik Laki-laki dan Pola Interaksi Kakak Laki-laki dengan Adik Perempuan.

### 3.1.2.1 Pola Interaksi Kakak Perempuan dengan Adik Perempuan

Hubungan antara kakak perempuan dengan adik perempuannya sangat akrab. Selain karena hubungan alami mereka memiliki watak dan sifat biologis yang sama, juga karena menghadapi tugas yang sama pula dari ibu mereka. Ketika adik perempuannya masih kecil tugas mengasuh adik dibebankan kepada kakak perempuan, oleh karena itu hubungan interaksi antara kakak perempuan dengan adik perempuan hampir dapat dikatakan berlangsung terus menerus.

Selama berinteraksi tersebut kakak perempuan menggunakan kata-kata yang lemah lembut, yang diselingi dengan harapan-harapan yang dapat membesarkan hati adiknya. Kalau adiknya masih *diambin/dikiliak* (digendong) maka pujian dan harapan itu disampaikan dalam bentuk *ringit*, yaitu sejenis nyanyian tradisi dengan suara yang pelan. Seperti; "Yak bai ading ayai ading besaklah ading gancang gasib bai ading batan pesiuak simbang wau dai ading . . . .", dan seterusnya.

Hubungan keluarga kakak perempuan dengan adik perempuan dan hubungan kakak laki-laki dengan adik laki-laki disebut *Bedenga Sanak*. Sedangkan hubungan kakak laki-laki dengan adik perempuan atau hubungan kakak perempuan dengan adik laki-laki disebut hubungan *Kelawai Muanai*.

Setelah adik perempuan mulai dapat bekerja (besar), maka kakak perempuan mulai melatih dan mengajaknya untuk melakukan pekerjaan apa saja yang diperintah ibu mereka. Kemudian dalam beberapa hal, kakak perempuan berfungsi pula sebagai ibu bagi adik perempuannya, karena merupakan tempat mengadu dan minta perlindungan. Misalnya apabila ia kena marah oleh ibunya.

### 3.1.2.2 Pola Interaksi Kakak Perempuan dengan Adik laki-laki

Telah dijelaskan di muka bahwa hubungan dalam keluarga antara kakak perempuan dengan adik laki-laki merupakan hubung-

an kelawai muanai. Pergaulan Kelawai Muanai pada mulanya sama dengan hubungan pergaulan kakak perempuan dengan adik perempuan (Bedenga sanak), akan tetapi lama kelamaan keakraban itu mulai berkurang disebabkan sifat anak laki-laki yang lebih senang bermain dengan teman-teman sebayanya di luar rumah. Apabila ia telah menginjak dewasa ia membantu ayahnya di sawah, ladang atau kebun. Walaupun demikian kasih sayang seorang kakak perempuan terhadap adik laki-lakinya akan tetap sama seperti terhadap adik perempuannya.

Pada waktu adiknya masih kecil, hubungan kakak perempuan dengan adik laki-lakinya dapat berlangsung bebas seperti dengan adik perempuannya. Setelah adik laki-lakinya (Muanai) dewasa banyak pantangan adat yang harus mereka pegang, umpamanya;

- Tidak boleh berjalan bersama-sama hanya berdua saja,
- Tidak boleh saling memakai pakaian (sesimbangan),
- Tidak boleh tidur bersama, dan seterusnya.

Menurut adat istiadat desa Bakal Agung Nanjungan II ini, kelawai muanai adalah "*Bumi silak ragu*", artinya suatu pergaulan yang harus berhati-hati, baik dalam bicara maupun tingkah laku. Kelawai muanai harus menjaga sikap yang saling sopan menyantuni kasih sayang, hormat dan saling menghargai.

Kakak perempuan menyantuni adik laki-lakinya, meskipun mereka tidak begitu akrab (tidak sering berinteraksi) karena menyimpan pengharapan kepada adiknya itu untuk menjadi pelindung dirinya. Sementara itu bagi adik laki-laki (Muanai) telah merupakan kewajiban yang tidak tertulis untuk melindungi kakak perempuannya (kelawai).

### 3.1.2.3 Pola Interaksi Kakak Laki-laki dengan Adik Laki-laki

Pada umumnya antara kakak laki-laki dengan adik laki-laki jarang terjadi dialog yang akrab. Bahkan sering terjadi perselisihan. Setelah mereka dewasa barulah terbentuk kerja sama yang kuat di antara mereka, yaitu setelah mereka menyadari bahwa mereka mengemban tugas dan kewajiban yang sama. Dalam berinteraksi kakak laki-laki dengan adik laki-laki menggunakan *tutughan* (pengganti nama diri), adik laki-laki memanggil kakak laki-laki memanggil adiknya dengan sebutan "Ding".

Kakak laki-laki (tertua) dalam hal-hal tertentu dapat menggantikan fungsi ayahnya, selain bertugas melindungi, ia juga bertugas membimbing dan mengawasi adik-adiknya. Oleh karena itu kakak laki-laki (tertua) memiliki perbawa yang cukup tinggi terhadap adik-adiknya. Dalam memberi petunjuk, perintah dan teguran terhadap adik laki-laknya ia menggunakan kata-kata yang tegas, tidak berbasabasi yang kadang kala cenderung ke arah kasar. Contoh dialog antara kakak laki-laki dengan adik laki-laknya, "Amir sakhini kaba tunggu sawah (Amir kamu sekarang menunggu sawah)".

Andaikata adik laki-laknya menolak perintah tersebut ia akan menjawab,

"Nggup ! (tidak mau)".

Jika seorang kakak laki-laki kurang sabar, maka ia akan marah "Tuapau juluak kaba nggup, kaba ku pijak ka kelau!

(Apa pangkat mu tidak mau bekerja, engkau saya injak nanti)".

Dari kejadian di atas tidak jarang berlanjut ke arah pertengkar, atau bahkan perkelahian. Untuk peristiwa seperti ini maka ayah akan segera menengahi.

Namun setelah saling pengertian mereka berkembang, sejalan dengan perkembangan kedewasaan mereka, perselisihan akan berkurang. Kasih sayang di antara mereka semakin tertanam, mereka hidup rukun dan tolong menolong. Bahkan menurut pandangan masyarakat setempat, jika seseorang memiliki banyak anak laki-laki, ia boleh berbangga diri, karena mereka lebih disegani di dalam pergaulan sehari-hari.

#### **3.1.2.4 Pola Interaksi Kakak Laki-laki dengan Adik Perempuan**

Seorang kakak laki-laki merupakan pelindung adik perempuannya. Kakak laki-laki selain berfungsi sebagai tangan kanan ayah, mereka juga bertugas menjaga kehormatan adik perempuannya. Oleh karena itu, kakak laki-laki di dalam pandangan adik perempuan sangat disegani. Dialog di antara mereka agak kurang, kecuali terbatas pada hal-hal yang dianggap penting saja.

Kurangnya interaksi kakak laki-laki dengan adik perempuan ini disebabkan oleh pembatasan adat (disebut *silak*), umpamanya apabila kakak laki-laki dan adik perempuannya melakukan pekerjaan di sawah, ladang atau kebun; maka sejak dari keberangkatan,

mereka tidak pergi bersamaan dan melakukan pekerjaan pun harus berpisah tempat.

Hal ini dilakukan karena adanya rasa silak tadi.

Dalam memberi perintah, peringatan atau saran, kakak laki-laki menggunakan kata-kata yang memiliki *arti langsung*, tapi tetap dalam kelemahan lembut dan kasih sayang.

”Kaba gaulah ngerayau, tunggu ghumah, kelau mak baliak amun katau ku bai ! (Engkau janganlah pergi, tunggulah rumah, nanti ibu pulang, menurut pendapat saya !)”

Namun untuk menyatakan hal-hal yang kurang enak didengar, kakak laki-laki menggunakan perumpamaan atau ungkapan.

”Amun kaba begaul iluak-iluak, jangankah dapat licak kubangan keghing, dapat getah kayu mati (Jika engkau bergaul berhati-hatilah, jangan sampai julukan kena lumpur kubangan kering, kena getah kayu mati)”.

Dengan nasehat yang demikian, adik perempuan akan mengerti, bahwa kakaknya telah memperingatkannya supaya berhati-hati dalam bergaul, supaya tidak mendapat aib di kemudian hari.

Sebaliknya, jika kakaknya telah cukup umur untuk berumah tangga tapi belum menentukan pilihannya, maka adik perempuan juga akan menggunakan perumpamaan dan ungkapan,

”Yak dang ! la ka sekilip matau aghi, kak belikak mantai petang, amun katauku iluak dang berupuak-an (Wahai kakak apabila matahari mulai tenggelam, tahu-tahu malam datang, menurut saya alangkah bagusnya apabila kakak mulai berpikir)”.

Apabila nasehat kakak laki-lakinya lalai dipatuhi, yang kemudian ternyata mengakibatkan adik perempuannya kena marah oleh orang tua mereka, maka secara moral ikut membebani kakak laki-laki,

”Nah acak kenau marah mak, kaba ukan ndiak ku kiciak kah (Nah, bukankan engkau kena marah ibu, tadi telah aku peringatkan)”.

Dengan demikian sadarlah adik, bahwa apa yang dikatakan kakaknya, adalah benar adanya, kejadian seperti ini tentu akan menambah petuwa kakaknya.

Begitulah gambaran pola interaksi antara kakak laki-laki dengan adik perempuannya. Larangan-larangan adat lain yang membatasi hubungan interaksi di antara mereka serupa dengan yang berlaku pada pola interaksi kakak perempuan dengan adik laki-laki (hubungan kelawai muanai).

### 3.1.3 Pola Interaksi Kerabat Ayah/Ibu

Pola interaksi antara kerabat ayah dan ibu, di sini tentunya akan mengungkapkan hubungan pertalian atau garis turun menurun di pihak ayah maupun di pihak ibu. Hubungan seperti itu masih dikenal baik jumlah maupun individunya. Dari tingkat setingkat di atas nenek (datuknya), sebagian masih dapat dikenal dan sebagian tidak dapat dikenal lagi atau kurang akrab, apalagi pertalian sudah di atas tingkat tersebut, dengan tempat tinggal yang berjauhan. Hal ini terjadi baik di pihak ayah maupun di pihak ibu, untuk sebutan kedua garis hubungan keluarga ini dapat diuraikan.

**Jenjang dari bawah ke atas:** Hubungan keluarga di atas nenek/datuk disebut *Puyang*. Hubungan ibu/ayah dengan puyang disebut *nenek/datuk*. Hubungan anak dengan orang tua ayah/ibu disebut *nenek/datuk*, kemudian baru hubungan anak dengan ayah ibunya disebut *Emak/Bapak*.

Hubungan anak dengan anak lain yang nenek/datuk mereka dua beradik sekandung atau memiliki puyang yang sama disebut *Sepoyang*. Hubungan anak dengan anak lain ibu/ayah mereka saudara sekandung atau memiliki nenek yang satu disebut *senenek*.

Untuk hubungan pergaulan anak dengan garis-garis dalam hubungan pertalian keluarga diatur dengan sistem pemanggilan (tatumahan), yaitu; Anak memanggil saudara sekandung ayahnya (laki-laki) yang lebih tua adalah dengan sebutan *Pak Wau*, yang dibawah umur ayahnya (adik kandung ayahnya) dengan sebutan *mamak*, dan adik bungsu ayahnya disebut *pak uncu*.. Kalau saudara kandung ayahnya itu perempuan dan lebih tua dari ayahnya dipanggil dengan sebutan *Wak tinau*, dan untuk adik perempuan ayahnya itu disebut *mak anya*, dan adik perempuan bungsu ayahnya disebut *uncu*.

Untuk hubungan pergaulan anak dengan saudara sekandung ibu yang lebih tua dan laki-laki disebut *Wak*, untuk yang di bawah umur ibunya disebut *mamak*, dan saudara ibunya yang bungsu

disebut *Pak uncu*, Bila saudara kandung ibunya perempuan dan lebih tua dari ibunya dipanggil dengan sebutan *Mak wau*, untuk yang di bawah umur ibunya disebut *Mak anya*, dan terhadap yang paling bungsu dipanggil *mak uncu*.

Untuk panggilan anak terhadap nenek perempuan adalah "*Nenek Tinau*", dan terhadap kakek adalah "*Nenek Lanang*" juga untuk panggilan saudara sekandung nenek disebut dengan nenek semua, hanya diurut saja sebutannya, misalnya yang lebih tua dari neneknya dan laki-laki disebut "*Nenek Lanang Tuau*", yang di bawah umur nenek kandungnya baik laki-laki maupun perempuan adalah *nenek tengah*, untuk yang bungsu "*Nenek Bungsu*". Yang ditambah dengan sebutan *Tengah* adalah terhadap semua nenek yang dilahirkan antara yang tertua dengan yang paling akhir, kecuali nenek kandungnya sendiri.

Dalam garis-garis hubungan keluarga di atas, apabila salah satu keluarga akan melaksanakan hajat atau perjamuan yang di dalam bahasa daerah Bakal Agung Nanjungan II disebut dengan *Mintak Dua*, maka keluarga yang terkait, harus diundang. Cara pengundangannya tidak boleh dengan surat undangan, tapi harus didatangi oleh yang akan mintak dua tersebut. Cara pengundangan yang demikian ini pertanda *serkat*, maksudnya bahwa di antara yang mengundang dengan yang diundang masih memiliki hubungan kekeluargaan yang dekat.

Namun apabila letak tempat tinggal mereka sangat berjauhan sehingga sulit atau tidak mudah dijangkau, maka pengundangannya pun baru dapat dilakukan dengan mengirim surat secara khusus.

Di balik itu semua, hubungan kekerabatan seperti tersebut di atas sangat ditentukan oleh keakraban orang tua. Jika orang tua mereka kurang sering bersilaturahmi dengan saudara-saudaranya atau dengan keluarga dekat mereka dalam garis kekeluargaan seperti disebut sebelumnya, baik dalam suasana duka maupun suka, maka sangat berpengaruh terhadap bentuk pergaulan anak-anak mereka. Oleh karena itu, peranan orang tua (ayah/ibu) dalam membina hubungan kekerabatan *sepoyang* adalah sangat besar. Anak-anak akan mencontoh dan meneladani sikap mereka.

Berdasarkan kebiasaan setenpat, bila di antara anak-anak *sepoyang* (dua beradik nenek/datuk) melaksanakan pernikahan di antara sesama mereka, disebut dengan peristiwa *pecah pechiuak*

yang berarti menyimpang dari ketentuan. Oleh karena itu mereka dikenakan sanksi adat atau membayar denda.

### 3.1.3.1 Pola Interaksi Anak Dengan Saudara-saudara Ayahnya

Interaksi anak dengan saudara ayah sangat erat kaitannya dengan situasi pola interaksi ayah dengan saudara ayahnya. Apabila ayah dan saudara ayahnya berdekatan tempat tinggal hidup rukun, maka sikap anak terhadap saudara ayahnya akan sama sikapnya terhadap ayahnya. Hal ini menurut ketua Desa dikenal dengan pribahasa;

”Jauah bada jauah ati, empuak ghindu lapang betemu (jauh tempat jauh di hati, walau rindu jarang bertemu)”

Faktor ini menentukan pula kurangnya rasa keakraban atau timbulnya kerenggangan dalam hubungan keluarga. Namun perasaan adanya hubungan keluarga (hubungan darah) masih tetap ada dalam diri masing-masing.

Pergaulan anak dengan saudara ayahnya, walaupun mengetahui masih adanya garis kekeluargaan akan jarang terjadi, apabila rumahnya saling berjauhan. Tetapi apabila rumah saudara ayahnya berdekatan tempat tinggalnya, si anak akan saling berkunjung dan pergaulan menjadi akrab. Panggilan anak terhadap saudara ayahnya yang laki-laki adalah; Pak wau, mamak, pak uncu. Kemudian panggilan kepada saudara perempuan ayahnya ialah wak tinau, anya, dan uncu. Karena rumah yang berdekatan dan rasa keakraban ini, anak akan merasa bahwa rumah saudara kandung ayahnya adalah rumahnya juga, dan ia akan menganggap pula bahwa anak-anak saudara kandung ayahnya itu juga adalah kakak dan adik-adiknya.

Jadi jelas bahwa pergaulan anak dengan saudara kandung ayahnya akan akrab, bila pergaulan ayah dengan saudara-saudaranya juga akrab, dan juga apabila rumah-rumah mereka saling berdekatan. Dengan pergaulan yang baik, mereka menggunakan bahasa daerah dan tutur kata yang baik pula.

### 3.1.3.2 Pola Interaksi Anak dengan Saudara-saudara Ibu

Pergaulan anak dengan saudara-saudara ibunya, dalam cara memanggil atau *tutughan*, sama dengan panggilan terhadap saudara-saudara ayahnya – dengan menggunakan *tutughan* ini, merupakan cara menghormati saudara-saudara ibu atau ayahnya. Untuk

pergaulan anak dengan saudara ibunya dan anak-anaknya tergantung kepada orang tuanya dalam menjelaskan hubungan kekeluargaan dan pergaulan orang tuanya. Apabila pergaulan mereka akrab, si anak akan akrab pula terhadap saudara ibunya dan anak-anaknya. Selain itu dipengaruhi pula oleh jauh tidaknya tempat tinggal mereka, dan sering tidaknya keluarga itu bersilaturahmi dengan saudara-saudaranya.

Dalam bergaul dengan saudara-saudara ibu, anak akan bersikap/bertingkah laku yang sama terhadap ibu-bapaknya, dan menggunakan bahasa daerah yang baik. Karena anak beranggapan bahwa saudara-saudara ibunya harus mereka segani dan hormati seperti halnya mereka menghormati saudara ayahnya, misalnya pergaulan dengan wak, mak anyu, mak uncu, yang semuanya itu oleh anak dianggap pula sebagai orang tuanya. Sudah jelas seorang anak akan bersikap dan berperilaku yang sama seperti terhadap orang tuanya sendiri.

Demikian juga pergaulan anak dengan anak-anak saudara ibunya, akan dianggap sebagai adik beradik (saudara dekat).

Menurut adat istiadat setempat, jika seorang anak bergaul dengan saudara ibu ataupun saudara ayahnya, harus menggunakan *tutuhan*. Jika hal ini dilanggar, berarti anak itu tidak tahu aturan, lancang mulut dan kurang ajar, atau dikatakan pula anak itu *keparat* atau *khianat*. Sikap anak yang demikian itu sebenarnya tergantung kepada ajaran orang tua terhadap anaknya. Oleh sebab itu anak harus dididik bahwa saudara sekandung ayah/ibu berfungsi yang sama dalam garis pertalian dengan kedua orang tuanya, dalam pengertian patut dihormati, dituruti, disegani dan menjadi panutan bagi si anak.

### 3.1.3.3 Pola Interaksi Anak dengan Anak-anak Kerabat Ayah

Dalam sistem pertalian keluarga antara anak dengan anak-anak kerabat ayah disebut *ading beghading luwagh ghumah* (adik beradik luar rumah/saudara sepupu). Akrab tidaknya pergaulan, ditentukan pula oleh sistem pergaulan keluarga pihak ayah ataupun pihak ibu.

Apabila pergaulan orang tuanya akrab dan menjelaskannya pada anaknya tentang pertalian keluarga, maka akan akrablah pergaulan anak dengan saudara-saudara sepupu dari kerabat ayah. Di mana anak akan merasa bahwa mereka bersaudara dekat, sehingga anak

akan bergaul, bersikap, dan bertingkah laku seperti dengan saudara sekandungnya. Secara umum hubungan dengan pihak ayah (kerabat ayah) disebut hubungan *Bapak bedenga sanak*.

Istilah dalam pergaulannya tergantung dengan siapa anak itu bergaul. Dengan anak-anak saudara laki-laki ayah yang tertua (pak wau), akan dipanggil sama dengan saudara kandungnya. Untuk anak-anak *pak wau* yang lebih tua dari umurnya apabila laki-laki akan dipanggil *dang* (kakak laki-laki), untuk anak-anak perempuan yang tertua dipanggil *Wau*, sedangkan anak perempuan yang lebih tua dari umurnya, tapi bukan yang tertua, dipanggil *nga*. Dan apabila anak-anak dari saudara laki-laki ayah umurnya lebih muda dari anak itu, dipanggilnya *Ding* atau dengan menyebut namanya saja. Hubungan anak laki-laki dari saudara sepupunya yang laki-laki disebut dengan nama *bedenga sanak*, begitu pula hubungan anak perempuan dengan saudara sepupunya yang perempuan. Sedangkan hubungan anak laki-laki dengan saudara sepupunya yang perempuan disebut hubungan *kelawai muanai*. Dalam pergaulan ini mereka menggunakan bahasa serawai atau bahasa daerah yang berlaku di tempat itu.

### 3.1.3.4 Pola Interaksi Anak Dengan Anak-anak Kerabat Ibu

Untuk pergaulan anak dengan anak-anak kerabat ibu, sama pergaulannya dengan anak-anak saudara ayahnya. Hubungan pertalian anak dengan anak-anak saudara ibu ini disebut *Enduakbedenga sanak*. Jadi sikap dan pergaulan anak yang mempunyai pertalian *Enduak bedenga sanak* ataupun *Bapak bedenga sanak* ini akan sama. Mereka bergaul akrab dan mempunyai perlakuan yang sama, tergantung bagaimana cara orang tua menjelaskan hubungan kekeluargaan dan pergaulan di dalam keluarga dan juga jauh dekatnya tempat tinggal mereka.

Dalam pergaulan baik akrab ataupun tidak, tetapi karena adanya hubungan darah, maka disebut dengan istilah hubungan *tali nyawau* (tali nyawa). Karena apabila terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan, orang lain akan tetap mengaitkan/menelusuri hubungan *tali nyawau* tersebut. Misalnya terjadi musibah kematian pada suatu keluarga, maka mereka tidak akan melihat akrab atau tidaknya dalam pergaulan keluarga, maka *adiak sanak* (sanak pamili) akan bertindak untuk memberitahu semua keluarga dari kerabat ayah dan dari kerabat ibu ataupun yang ada hubungan tali nyawau

dengan keluarga musibah. Biasanya batas tingkat tiga wajib dihubungi.

Dalam hal ini pergaulan anak dengan anak-anak dari saudara ibu menggunakan bahasa serawai (bahasa daerah setempat) dalam sikap dan tingkah laku akan sama dengan cara-cara pada pergaulan mereka dengan anak dari saudara-saudara ayah.

### 3.1.3.5 Pola Interaksi Anak dengan Kerabat Jauh

Pada seorang anak dijelaskan adanya hubungan famili atau hubungan keluarga dengan orang lain, hubungan *dengan sanak nenek*, hubungan *puyang bedenga sanak*, ataupun hubungan garis keturunan/kerabat jauh. Akrab atau tidaknya hubungan anak dengan kerabat jauh ini ditentukan pula bagaimana cara orang tuanya menjalankan hubungan mereka, karena kalau tidak dijelaskan hubungan mereka, seorang anak tidak akan mengetahui bahwa mereka masih mempunyai hubungan keluarga, misalnya anak dari anak kelawai nenek ini disebut dengan *anak belai nenek*. Hubungan seperti ini jelas tidak diketahui seorang anak apabila tidak diberitahu orang tuanya, pergaulan dengan kerabat jauh itu tergantung pula dengan jauh dekatnya tempat tinggal mereka, hal ini sesuai pula dengan pribahasa mereka; kalau jauh tentunya *lapang beghundak* (jarang bercampur) atau dikenal dengan istilah : jauh badah jauh ati (jauh tempat jauh di hati). Namun ada juga walau tempat mereka berdekatan sekalipun yang orang tuanya jarang bergaul, tentu berakibat anak-anak mereka pun kurang bergaul. Untuk keluarga yang demikian digambarkan dalam pribahasa :

”Mpuak ghindu lapang betemu, mpuak pasigh lapang beghundak (walau rindu jarang bertemu, walau dekat jarang bercampur)”.

Interaksi anak dengan kerabat jauh dalam pergaulannya tetap menggunakan bahasa daerah. Dalam sikap dan tingkah laku mereka biasa saja, namun ada keterbatasan dalam pergaulannya, satu sama lain saling membatasi diri dan saling segan menyegani, untuk menjaga jangan sampai terjadi perselisihan.

### 3.1.4. Pola Interaksi Anak dengan Luar Kerabat

Dalam kehidupan sehari-hari, anak tidak hanya bergaul dalam keluarganya (rumah) saja ataupun terbatas pada saudara-saudara-

nya saja dan ayah ibu serta kerabat jauh, tetapi anak-anak juga bergaul dengan sesama individu anggota masyarakat lainnya, seperti dikenal pergaulan anak dengan teman-teman sepermainannya. Perkembangan pergaulan anak biasanya mulai dengan sesama umurnya, kesemua sanak familinya, terus sampai dengan anak-anak pada desa yang lain.

Di desa Bakal Agung ini rumah keluarga berkelompok-kelompok yang berpencar dan jarak satu rumah dengan rumah yang lainnya agak berjauhan, tentunya setiap anak mencari teman bergaul yang disebut *sepeghusia'an* (sepermainan) yang akan diajak bermain di *tengah laman* (halaman) mencari yang sesuai dan cocok. Di sinilah faktor yang menentukan akrab atau tidaknya pergaulan anak yang satu dengan yang lainnya. Selain itu faktor tempat tinggal yang berjauhan jugamenentukan, kalau tempat tinggal mereka sulit berhubungan, tentunya akan menimbulkan pergaulan yang kurang akrab.

Di sini akan terlihat bahwa keakraban pergaulan anak dengan luar kerabat tidak seakrab pergaulan mereka dengan keluarga se-kandung atau keluarga sepupu. Hal ini disebabkan karena mereka bergaul sewaktu-waktu saja dan ada keterbatasan dalam pergaulan. Bahasa yang digunakan dalam pergaulan adalah bahasa serawai (daerah). Akibat pergaulan akan terlihat sikap dan tingkah laku anak dalam bergaul, kalau anak mudah menyesuaikan diri dalam bersikap dan bertingkah laku dengan kawan sepermainan, akan mempunyai banyak kawan dan sebaliknya bila anak kurang bisa menyesuaikan diri dalam bersikap dan bertingkah laku akan kurang mempunyai kawan dalam bergaul.

### **3.2 Perawatan dan Pengasuhan Anak**

Setiap anak mengalami perawatan dan pengasuhan orang tua, sejak dalam kandungan ibu hingga lahir dan selama menuju kedewasaannya. Anak di dalam menuju kedewasaannya dipersiapkan oleh orang tuanya melalui pendidikan dan latihan, hingga pada dirinya terbentuk prilaku yang diharapkan, tidak menyimpang dari norma-norma kebudayaan yang berlaku.

Pada proses perawatan dan pengasuhan anak, peranan orang tua sangatlah menentukan dalam pembentukan pribadi anak. Adapun yang dilakukan orang tua dalam proses pengasuhan anak ini meliputi; Tindakan orang tua dalam merawat dan mengasuh anak,

di antaranya peristiwa kelahiran, upacara peralihan, perawatan anak, menyusui dan penyapihan, perlindungan terhadap anak, latihan dan pendidikan, serta aktivitas anak dan nilai anak.

### 3.2.1 Peristiwa Kelahiran

Menurut pengamatan dan hasil penelitian, bahwa sebagian besar ibu-ibu di Desa Bakal Agung Nanjungan II waktu melahirkan dibantu oleh Dukun. Di sini peranan Dukun sangat penting artinya bagi mereka, seperti yang dijelaskan oleh (Hildred Geertz: 198), (Amin Yitni dan Tri Handayani : 1980) dan (Nunuk Kasniyah : 1978), bahwa kelahiran di daerah ditolong oleh Dukun.

Faktor yang menyebabkan hal tersebut, terutama di Desa Bakal Agung ini jauh dari Kota, yang ada hanya Puskesmas Pembantu, dengan petugas seorang Mantri. Untuk menemui Bidan atau Dokter sulit sekali. Di samping itu juga faktor warisan nenek moyang mereka bahwa keyakinan terhadap Dukun masih kuat dan sangat berfungsi dalam kehidupan mereka.

Sejak mulai adanya tanda-tanda kehamilan, mereka sudah beresah diri dalam pemeliharaan dan pemeriksaannya pada Dukun, apabila ada gangguan kesehatan pada ibu dan anak waktu hamil tersebut semuanya akan diserahkan pada dukun. Selain itu juga masyarakat di desa ini masalah pengobatan dan pemeliharaan kesehatan masih sangat percaya pada sistim pengobatan tradisional. Adapun penyebab semua itu, karena :

1. Pada umumnya berobat pada dukun, tidak memungut bayaran.
2. Tempat dukun mudah dijangkau dan tidak sulit untuk diajak ke rumah pasien.
3. Masih kuatnya kepercayaan dan tradisi mereka.

Untuk seorang ibu yang akan melahirkan, maka mereka akan memanggil *dukun tinau* (dukun perempuan) dan *dukun lanang* (dukun laki-laki). Kedua dukun ini mempunyai fungsi yang sama, tapi melakukan tugas yang berbeda. Dukun perempuan langsung turun tangan dalam menolong ibu melahirkan. Sedangkan dukun laki-laki berada di luar yang bersiap-siap kalau ada yang diperlukan oleh dukun perempuan, misalnya petunjuk, jampi-jampi dan isyarat-isyarat lainnya yang dianggap perlu.

Peranan dukun dalam menolong ibu melahirkan diambil dari keterangan seorang ibu di Desa Bakal Agung Nanjungan II, yang mempunyai anak banyak yang semua ditolong oleh dukun. Mereka merupakan keluarga petani yang kurang memadai, di dalam kehidupan masih menganut kepercayaan tradisional. Dukun mereka masih bersifat alami, belum pernah mengikuti kursus dari Bidan ataupun Dokter.

Bila seorang ibu yang akan melahirkan sudah mulai sakit-sakitan, maka keluarganya akan cepat-cepat memanggil dukun perempuan dan dukun laki-laki. Sedangkan yang lainnya bersiap-siap mencari *limau nipis* (jeruk nipis), kunyit dan ramuan yang kira-kira diperlukan oleh dukun.

Dengan panggilan tersebut, maka dukun akan segera datang dan dukun perempuan akan langsung menolong ibu yang melahirkan. Dukun laki-laki berfungsi sebagai tempat mengadu, dan musyawarah kalau ada kesulitan, misalnya si ibu diganggu penyakit (setan) atau gangguan lain yang dianggap mengganggu dan berbahaya. Dukun laki-laki akan dimintai bantuannya seperti isyarat-isyarat, jampi-jampi, tangkal dan sebagainya.

Ibu yang akan melahirkan ditidurkan setengah berbaring, yang belakangnya dibatasi dengan gulungan kasur untuk tempat sandaran dan alasnya adalah tikar tang terbuat dari pandan, rumbai atau ghegas. Setelah posisi ibu tersebut menurut dukun sudah tepat, maka dukun mulai memberikan petunjuk atau kekuatan pada diri si ibu, juga mulai melakukan jampi-jampi dan mantra terhadap ibu yang akan melahirkan tersebut. Apabila ibu sudah mulai *beteran* (ngedan), maka dukun memegang/mendorong perut ibu, sambil membaca jampi-jampi dan mantra sampai akhirnya bayi tersebut lahir. Dukun pun masih membantu ibu untuk mengeluarkan urinya (kawan bayi). Setelah semuanya sudah selesai, maka si ibu dapat ditidurkan dengan memakai bantal yang agak tinggi, dan untuk sementara belum disuruh bergerak.

Tindakan dukun selanjutnya, mengurus *kupiak* (bayi) yang diletakkan di tikar. Kalau bayi waktu lahirnya belum menangis, maka dukun menggunakan jampi-jampi supaya menangis, lalu dukun memotong tali pusat bayi dengan menggunakan sembilu (dari bambu) yang telah dibersihkan dan ditajamkan, lalu dijampi-jampi dan diobati dengan kunyit dan *abu ati dapugh* (abu bekas masak

di dapur) atau *kelatu irus*. Kemudian diikat dengan benang hitam serta dibungkus dengan kain bersih.

Sebelum dimandikan bayi tersebut diberi bunyi-bunyian, yaitu *tintingan besi* (besi dipukul-pukul) di dekat telinganya yang kiri dan kanan, supaya *menjaga sifatnya*. Kemudian bayi tersebut dimandikan dengan air angat kuku, kepalanya disiram sedikit dengan air kelapa muda yang sudah dijampi (diluruah), maksudnya supaya *kupiak* (bayi) itu terhindar dari *kaitan kundu bebaliak* (umur panjang). Sesudah dimandikan bayi tersebut di-lap dan diberi pakaian, lalu dibedung dengan kain. Selanjutnya bayi tersebut diberikan pada ayahnya untuk di gendong sambil membisikkan pada telinga *bang* (azan) untuk bayi laki-laki dan qamad pada bayi perempuan. Kemudian bayi tersebut ditidurkan dekat ibunya.

Uri (kawan bayi) yang sudah dikeluarkan tadi dibawa oleh dukun bersama tikar dan pakaian yang kotar ke mandian (sumur atau sungai) untuk dicuci. Setelah dicuci bersih uri tadi dibungkus dengan kain putih, lalu dimasukkan ke dalam *sayak betangkup duau* (tempurung bertangkup dua) yang dibekemenyan, sabun mandi dan jeruk nipis yang sudah dijampi, lalu ditanamkan *diulak-mandian* (dipinggir mandian). Kalau tempat mandian di sungai, maka dikuburkan di pinggir sungai dekat mandian, dengan ucapan; *kakak tinggal ading dirajauka* (kakak tinggal adik dirajakan) yang maksudnya; umpama hubungan adik dengan kakak, yang terpisah, dengan harapan adiklah yang dirajakan.

Selesai perawatan bayi dan uri, maka dukun melihat kembali ibunya. Bila ibu tersebut sudah bisa bergerak, dukun akan membolehkan ibu pergi mandi sendiri ke sumur atau sungai tempat mandian. Namun kalau belum bisa, si ibu akan di-lap saja sampai bersih oleh dukun, lalu digantikan pakaiannya dan diberi obat atau alat pemanas perut, yaitu botol yang diisi dengan air panas, lalu diletakkan diperut ibu. Juga diberi minuman obat ramuan supaya mempercepat keluarnya darah kotor dari perut, karena kalau terlambat keluar darah kotor itu akan berakibat *menghian nggigit* (sakit perut melilit).

Pemeliharaan dukun berjalan terus. Bila air susu ibu belum ada, maka dukun akan mencari tindakan dengan menghubungi ibu yang sedang menyusukan anak, untuk dimintakan susunya, sementara ibu tersebut belum ada air susunya. Untuk selanjutnya dukun akan memberikan penjelasan kepada anak ter

sebut bahwa antara kedua anak tersebut merupakan *ading begha-ding* (bersaudara). Pemeliharaan pun dilakukan setiap hari sebelum anak iru tanggal pusat (lepas pusat) yaitu; lebih kurangnya satu minggu, tetapi setelah lepas pusatnya maka dukun tidak lagi memandikannya, hanya datang sekali-kali saja sampai lepas umur *kupiak* (bayi) 40 hari.

**Cara Memandikan Bayi :** Bayi dipegang dan diletakkan di ujung kaki atau setengah betis kemudian disiram dengan air hangat kuku, lalu disabun dan dibilas lagi. Selesai mandi, bayi di-lap dan diberi bedak yang terbuat dari beras dan ramuan lainnya. Selanjutnya bayi diberi baju dan dibedung dengan kain, setelah itu dukun akan mengenakan isyarat seperti mengunyah banglai dan ulaskan pada ubun-ubun bayi, minyak makan yang sudah dijampi, diulaskan pada telapak tangan dan kaki, yang semuanya itu sebagai anti penyakit.

Namun sekarang ini masyarakat desa Bakal Agung Nanjungan II sudah mulai mengenal cara melahirkan dengan Bidan dan Dokter. Hal ini disebabkan perkembangan pengetahuan mereka, bahwa yang melahirkan dengan dukun sering mengalami hambatan dan akhirnya terpaksa dibawa ke Rumah sakit, walau tempatnya jauh. Juga tidak kalah pentingnya informasi dari mulut ke mulut, bahwa Bidan dan Dokter lebih terjamin kesehatannya. Akhirnya banyak juga yang menggunakan bantuan keduanya, yaitu bila si-ibu akan melahirkan, maka keduanya akan dipanggil, Bidan yang menangani ibu melahirkan dan dukun ikut membantu.

### 3.2.2 Upacara Kehamilan Dan Kelahiran

- a. **Upacara Kehamilan:** Pada upacara kehamilan, hanya dimeriahkan pada orang-orang tertentu beserta dukun saja, yang disebut *betedan* diiringi dengan *kenduri* (sedekah) dan *berguru*.

Upacara *betedan* adalah suatu upacara yang dilakukan oleh satu keluarga dengan dukun, yaitu sebelum kehamilan satu keluarga akan melakukan upacara sedekah atau *kenduri* yang dituju pada seorang dukun, dan setelah ibu hamil, maka keluarga tersebut akan melaporkan pada dukun untuk minta bantuan perawatan.

Upacara *berguru* ini dilakukan setelah ibu hamil 7 bulan sampai anak itu lahir. Hal ini diadakan setiap bulan terhadap

dukun laki-laki dan dukun perempuan, dengan peragaannya sebagai berikut; Setelah ibu hamil 7 bulan, maka pasangan suami istri tersebut akan mengadakan kenduri dengan membawa bakul beberasan, jeruk nipis dan makanan serta persiapan perlengkapan lainnya datang menghadap dukun laki-laki dan dukun perempuan untuk berguru. Upacara ini berlangsung pada malam hari, yaitu pada malam 14, tiap bulan. Yang mana dukun laki-laki akan membacakan jampi-jampian dan dukun perempuan akan *melangghi* ibu hamil tadi dengan limau nipis yang sudah dijampi sebelumnya. Selesai ibu tersebut dijampi, maka makanan yang dibawa oleh pasangan suami istri tadi dihidangkan, sementara dukun laki-laki membacakan doa yang dihidangkan dilanjutkan dengan makan bersama-sama.

- b. **Upacara Kelahiran.** Upacara melahirkan adalah upacara *njamu nyambut kupaik* (sukuran menyambut bayi), yang biasanya dilakukan setelah bayi dan ibu agak sehat, yaitu lebih kurang bayi berumur 3 – 5 hari. Adapun upacara ini dilakukan hanya memanggil orang-orang tertentu saja, seperti, orang-orang yang berjasa di dalam kelangsungan kelahiran anak tersebut, orang yang membantu mencuci pakaian sewaktu melahirkan, dukun dan tetangga dekat serta kerabat dekat saja. Adapun upacara ini berlangsung di samping menyambut kelahiran bayi, juga merupakan saat untuk mengucapkan terima kasih kepada dukun dan orang-orang yang telah membantu dalam melahirkan. Biasanya selesai dari jamuan ini, maka dukun akan pulang dengan membawa bungkusan lengkap, yang berisi jamban nasi kunyit tutup ayam, wajik dan *uak belemas* satu bungkus, gulai ayam satu paha, kain penepung serta bakul beberasan. Sedangkan yang lainnya hanya diberi wajik, gulai dan sabun saja sebagai ucapan terima kasih atas bantuan tersebut.

### **Upacara Cukur Kupaik.**

Setelah bayi lepas pusat, maka akan diadakan lagi upacara mencukur, yaitu lebih kurang bayi berumur 9 hari. Upacara mencukur bayi ini terdiri dari dua cara. Untuk keluarga yang mampu maka ia akan mencukur anaknya dengan menjamu yang diiringi berzanji dan sebagainya. Sedangkan untuk keluarga hidupnya agak kekurangan, maka perayaannya sederhana.

na saja yang biasanya disebut *ncukur kupaik di baling duaghau* (mencukur bayi di balik pintu).

Adapun pelaksanaan mencukur bayi di balik pintu tersebut adalah bersamaan dengan upacara melahirkan tadi, hanya saja pelaksanaan mencukur rambut bayi itu dilaksanakan sehabis menjamu, yang biasanya boleh dicukur langsung oleh dukun dan boleh juga dicukur oleh ibu bayi tersebut. Dengan selesainya dicukur tadi, berarti si-bayi tersebut sudah boleh dibawa keluar rumah di sekeliling pekarangan.

Pada upacara cukur bayi yang diiringi dengan berzanji tadi biasanya dilakukan setelah bayi berumur 40 hari, yang disebut Upacara syukuran kupaik umur 40 hari.

Adapun upacara ini bertujuan untuk disebar luaskan dengan sanak famili bahwa anak tersebut telah lepas 40 hari, sesuai dengan pribahasa: "Melalui njamu ini ndak mintak ngan adiak sanak ketau, diau ndak ngerayau tengah laman, ndak beghusiak ngan jemau banyak, jadi ndak mintak selamat, mintak lindungi ngan ughan kelam, alus, diau nguasau (melalui jamuan ini mohon minta dengan sanak famili ketahu, dia mau main di tengah halaman, hendak bermain dengan orang banyak, jadi mahon minta selamat, minta dilindungi dengan yang kuasa)".

Perjamuan ini berlansung dengan meriah, yang diiringi dengan berzanji dan arak-arakan bayi yang dihiasi dengan pakaian adat. Setelah selesai jamuan, maka si anak sudah bebas dibawa oleh ibunya atau orang yang mengasuhnya ke mana-mana.

Acara khusus yang dilaksanakan oleh dukun untuk menyerahkan anak kepada ibu/bapaknya, sebagai bertanda lepaslah sudah tanggung jawab memberikan bimbingan dan perawatan pada si anak. Keluarga yang punya anak akan memberikan ayam pengidup kepada dukun, jamban nasi kunyit, bakul bate-ra genap dan kain setinggi tegak serta yang lain-lainnya.

### 3.2.3 Upacara Peralihan

Untuk upacara peralihan di desa Bakal Agung Nanjungan II ada dua macam, yaitu untuk anak laki-laki disebut Besunat, sedangkan untuk anak perempuan disebut Beterang dan bedabung. Kedua-duanya bertujuan untuk memisahkan bahwa anak tersebut

telah lepas akil baligh, berarti sudah menjelang masa remaja. Jadi dengan demikian anak tersebut sudah bisa disebut bujang atau gadis, walaupun masih kecil. Dengan sendirinya anak tersebut sudah mulai mengikuti larangan adat setempat, misalnya kalau mandi harus pakai *basahan* (kain), tidak boleh mandi telanjang dan sebagainya.

- a. **Upacara Besunat.** Setelah anak laki-laki berumur 10 tahun, maka diadakan upacara besunat yang dilakukan oleh dukun laki-laki (tukang sunat). Alat sunat yang terdiri dari pisau tipis yang tajam, lidi anau (aren), benang dan obat-obat tradisional yang terdiri dari pisang, lungkau, abu arang dan sebagainya. Sunatan diadakan mulai pukul 6.00 pagi, yaitu disuruh anak tersebut berendam di sungai atau di dalam tong selama lebih kurang 3 jam, yang ditemani oleh kawan-kawannya sambil kawannya menyirami terus, agar anak cepat kedinginan. Setelah anak tersebut menggigil kedinginan, maka diangkat dan dibaringkan di rumahnya dan dukun langsung menyunat anak yang dalam keadaan kedinginan itu. Selesai sunatan, anak tersebut diberi kain dan baju, lalu disuruh berbaring di tempat tidur. Setelah selesai sunatan, siang harinya diadakan jamuan yang agak besar dan dihiburi dengan kesenian daerah berupa dendang dan berzanji, sedangkan anak yang disunat itu selama penyembuhannya masih ditangani dengan dukun. Selama anak tersebut belum sembuh, maka tidak boleh pakai celana, dan tidak boleh menginjak tanah.

Sebagai imbalan jasa kepada dukun, biasanya diberikan rukunnya, yang terdiri dari; satu ekor ayam masih hidup dan agak kecil, jambar nasi kunyit, wajik betungkus, satu potong paha ayam dan kain putih setinggi tegak. Pada anak yang sudah disunat sudah dapat dikatakan menjadi *bujang dusun*, ia harus mengikuti aturan-aturan adat di dalam dusun tersebut.

- b. **Upacara Beterang dan Bedabung.** Pada perayaan upacara betarang dan bedabung ini pelaksanaannya bersamaan dilaksanakan, yang pertanda bahwa anak perempuan tersebut sudah besar dan berubah sifat dari kanak-kanak menjadi gadis (remaja) dan biasanya setelah perayaan itu remaja tersebut mulai haid, yaitu lebih kurang berumur 13 tahun.

Dalam upacara ini, yang diperlukan dua orang dukun yaitu untuk dukun perempuan dalam pelaksanaan *beterang* dan dukun laki-laki untuk *bedabung* (memotong gigi).

### **Beterang**

Sebelum jamuan dimulai, pagi-pagi sekali anak tersebut dibawa oleh dukun kemandian (sumur atau sungai) bersama kawan-kawan sepermainannya untuk mandi bersama. Lalu ditempat mandian dukun akan *melangighi* (mengusap kepala) dengan limau nipis yang sudah dijampi sebagai pengembang. Di samping itu juga dukun akan memberi isyarat-isyarat lain pada si anak tersebut. Habis mandi anak tersebut bersama temannya dibawa dukun pulang untuk berpakaian adat daerah, sedangkan kawan-kawannya berpakaian adat biasa. Kemudian bersama-sama ibu, saudara-saudaranya, kerabat perempuannya dan teman-temannya menuju halaman rumah untuk menari mengelilingi kelapa yang sudah tumbuh yang diiringi dengan kulintang dan *redap* (rebana) selama lebih kurang dua jam. Setelah anak dan teman-temannya menari, maka sang ibu bersama dukun akan menangkap anak tersebut dengan memegang tangan sambil menyemburkan banglai dan mengucapkan: *kur semangai nyau anak ku* (semangatnya anak saya) yang merupakan pertanda selesainya tarian tadi.

Setelah upacara tarian, maka mereka akan pulang ke rumah dan acara diteruskan dengan berzanji untuk menyambut persiapan jamuan. Selesai berzanji, makanan dihidangkan dan bersiap-siap untuk membaca doa, diakhiri dengan makan bersama atau lazimnya disebut; *njamu adiak sanak* menjamu sanak famili.

Malam harinya kembali dimeriahkan dengan hiburan seni dendang, bersamaan dengan *bedabung*.

**Bedabung** menggunakan alat sebuah kikir kecil yang tajam, satu kemiri yang belum dikupas dan minyak makan secukupnya. Anak tersebut dibaringkan di tempat tidur atau di tikar yang diberi bantal, lalu disuruh *ngemut* (menggigit) buah kemiri yang sudah dipanaskan sebelumnya, agar mulutnya ngangah dan dukun akan memotong gigi depan dengan kikir, yang bertujuan supaya gigi si-anak enak dipandang mata. Selesai

beterang dan bedabung, maka status anak dalam dusun akan berubah, ia telah menjelma menjadi seorang gadis yang telah dewasa, sehingga dalam bersikap dan bertingkah laku ia diwajibkan mengikuti norma-norma yang ada menurut adat istiadat pergaulan seorang gadis di dalam dusun.

Selesai upacara beterang dan bedabung, maka dukun tersebut akan diberi imbalan berupa, seekor satu ayam pengidup kain setinggi tegak, wajik betuangkus, jambar nasi kunyit tutup ayam, gulai paha ayam satu potong dan lain-lainnya yang disesuaikan dengan kemampuan keluarga itu.

#### 3.2.4. Perawatan Anak

Di Desa Bakal Agung ini, masalah perawatan anak pada umumnya sepenuhnya tergantung pada sang ibu, yang mana tugas seorang ibu di dusun lebih berat dari pada tugas sang suami. Di samping bertugas mengasuh anak dan mengurus pekerjaan rumah, juga membantu suami di sawah, ladang, kebun, serta menjual hasil kebun ke pasar, guna membeli garam, gula dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Hal ini menyebabkan timbulnya beberapa cara dan tingkatan perawatan anak yang dilakukan seorang ibu, di antaranya memandikan, menggendong, memberi makan (menyusui), menidurkan dan mengasuh. Perbedaan cara perawatan anak tersebut, erat sekali hubungannya dengan seorang laki-laki yang akan mencari pasangan, yang sesuai dengan umur (usia) dan tingkat pendidikannya. Makin dewasa seorang perempuan, maka makin lain cara perawatan anak dan pekerjaan yang dilaksanakannya. Hal tersebut akan membawa pengaruh yang besar terhadap prilaku anak.

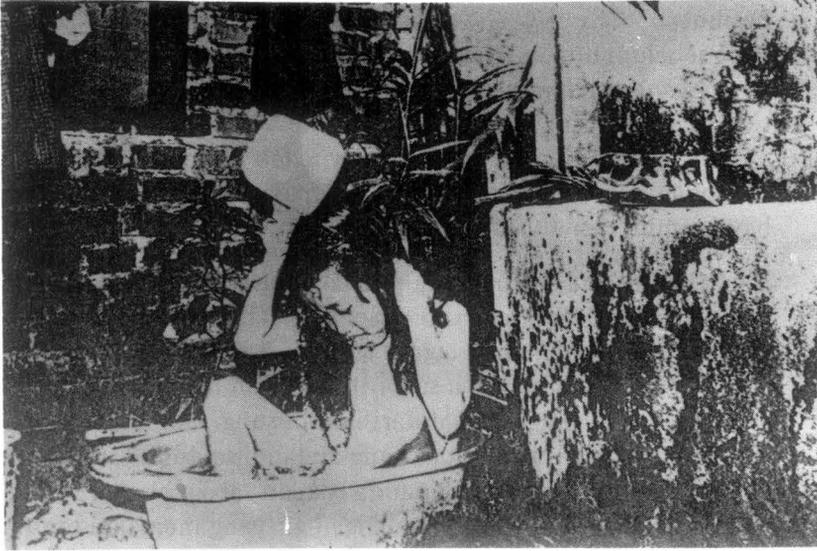
- a. Memandikan. Sejak anak lahir sampai anak berumur 7 hari atau sampai ibu bisa memandikan bayi, maka bayi tersebut dimandikan oleh dukun. Dan selanjutnya bayi tersebut dimandikan oleh sang ibu dengan cara untuk bayi berumur 7 sampai 40 hari mandinya dilakukan di dalam rumah, biasanya rumah tinggi yang mempunyai *gaghang pughuak* (tempat mencuci piring dan keperluan lainnya yang dilengkapi dengan persediaan air secukupnya). Sedangkan anak yang telah berumur lebih dari 40 hari, mandinya bersama-sama dengan ibu atau pengasuhnya di tempat mandian (sumur atau sungai). Adapun cara

memandikan anak di antara umur 7 – 40 hari adalah sebagai berikut;

Bayi sebelum dimandikan dibuka dulu pakaiannya, lalu dibawa ke *gaghang pughuak*, dan ibu akan menjulurkan kaki sebagai tempat bayi yang ditelungkupkan ke betis ibu, lalu sedikit-sedikit disiram dengan air dalam *gereguak* (bambu) yang sudah disiapkan sebelumnya, mulai dari kepala, badan dan belakang bayi, sambil menelusuri ke semua badan, kemudian dibilas lagi.

Adapun cara memandikan anak umur 40 hari ke atas adalah dengan membawa anak tersebut ke tempat mandian (sumur atau sungai) yang agak jauh dari rumah. Selanjutnya anak dimandikan bersama-sama ibu dengan menggunakan *simbuak* (gayung) yang terbuat dari tempurung, lalu diberi sabun dan dibilas lagi. Untuk anak yang sudah bisa duduk, maka ibu akan meletakkan anak pada anda (papan sebagai lantai sumur) yang selanjutnya dimandikan dengan air yang memakai tempurung tadi. Namun sekarang penduduk Bakal Agung sudah menggantikan tempurung tersebut dengan ember plastik yang sudah banyak dijual di pasar sekitar daerah ini.

Menurut penelitian pada umumnya memandikan anak sebelum berumur lebih satu tahun belum menggunakan sabun. Alasannya apabila pakai sabun kulit anak itu masih peka. Akibatnya timbul kudis atau koreng bila menggunakan sabun. Bila anak sudah berumur 4 tahun ke atas, anak sudah bisa mandi sendiri, hanya saja ibu harus menyiapkan air dalam baskom dan si anak tinggal menimba dalam ember saja. Untuk anak yang sudah menjelang remaja, maka mereka akan mandi sendiri ke sumur, hanya orang tua mengawasi saja, sebab kebanyakan sumur tersebut tempatnya jauh dan di pinggir hutan. Namun sekarang penduduk sudah berangsur-angsur membuat sumur dekat rumah, walaupun kadang-kadang airnya sedikit yang cukup untuk keperluan masak, apalagi musim panas tiba, maka airnyapun kadang-kadang kering sama sekali.



*Gambar 6.*

*Anak yang sudah bisa mengambil air dan mandi sendiri.*

Berdasarkan daerah penelitian ini, pada umumnya tidak ada kamar mandi dan rumahnya 90 % masih rumah tinggi. Untuk keperluan air, maka mereka membuat sumur umum yang digunakan untuk beberapa keluarga. Biasanya mereka membuat sumur dua buah yang satu untuk tempat mengambil air minum dan tempat mandi orang perempuan, sedangkan yang satu lagi khusus untuk tempat mandi kaum laki-laki saja.

Demikianlah uraian cara ibu memandikan anak sejak lahir sampai bisa mandi sendiri. Daerah Bakal Agung Nanjungan II ini dahulunya dikelilingi hutan raya, sehingga sumur mereka di pinggir hutan, namun sekarang sudah berubah karena hutan di sekelilingnya sudah dijadikan perkebunan kelapa sawit oleh PTP PIR, yang banyak membawa pengaruh dan perkembangan bagi masyarakat.

- b. Makanan Bayi dan Menyusapi. Proses makanan bayi, yaitu sejak lahir yang mana ibu belum ada air susunya, maka dukun akan mencarikan ibu lain yang menyusui dan kalau ibu yang

sedang menyusui di daerah tersebut, maka bayi akan diberi makan kelapa muda yang masih lembut sampai ibunya keluar air susu. Akhirnya bayi akan minum susu ibu semata-mata sampai berumur 3 bulan.

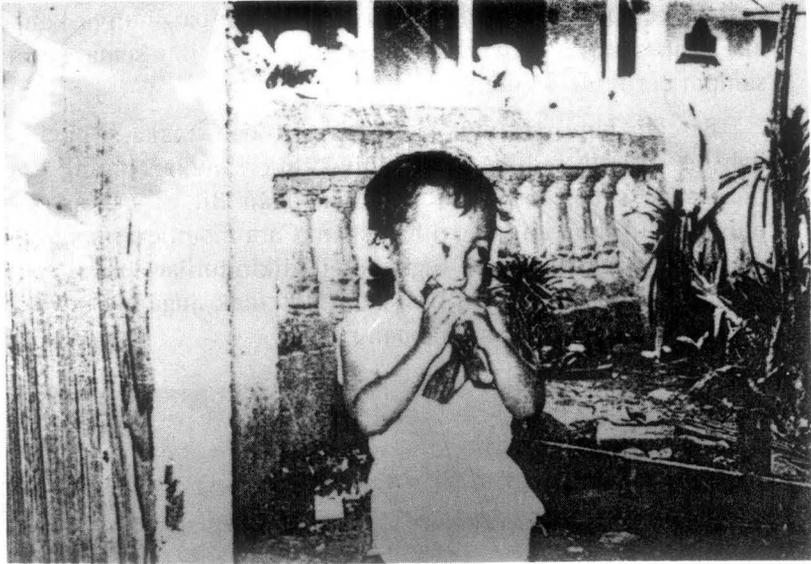
Setelah bayi berumur lebih dari 3 bulan, maka si bayi sudah bisa dilatih sedikit demi sedikit diberi makan pisang. Dan bila anak sudah berumur 6 bulan akan diberi makan nasi bubur atau nasi tim yang dihaluskan. Cara memberi makan pada anak ini, yaitu anak digendong (dikindunka) pakai kain, perlahan-lahan disuapkan nasi ke mulut anak, juga biasanya dibawa bermain di sekitar halaman rumah.



*Gambar 7.*

*Ibu sedang menyuapi anak sambil digendong.*

Kalau anak sudah bisa berjalan, maka ibu akan menyuapi anak sambil mengikuti anak berjalan-jalan di halaman. Dan secara berangsur-angsur ibu akan melatih anak untuk belajar menyuap nasi sendiri dengan tangan, yang lama kelamaan anak bisa makan sendiri dan juga bisa makan makanan yang dimakan ibu dan bapaknya, dengan demikian tugas ibu makin ringan terhadap pemeliharaan dan pemberian makanannya.



*Gambar 8*

*Anak Bisa makan dengan menyuap sendiri.*

Berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat di Desa Bakal Agung ini, makannya tiga kali sehari, yaitu pada pagi, siang dan malam dan makannya dengan duduk bersama-sama di atas tikar, yang biasanya tidak pernah memakai sendok. Makanan dihidangkan di depan dengan mengambil sendiri-sendiri sampai sekenyang-kenyangnya.

- c. Menidurkan. Untuk menidurkan anak yang masih kecil akan berbeda dengan anak yang sudah besar serta anak yang dalam keadaan rewel atau tidak sehat dan sehat. Untuk menidurkan anak yang masih kecil kira-kira umur 3 bulan sampai 1 tahun, yaitu setelah terlihat anak agak mengantuk, maka anak tersebut *dikiliak* (digendong), lalu pantatnya ditepuk-tepuk sambil disusukan dan diiringi ringit menidurkan yang biasa disebut dengan *bekindun* (bersenandung) pelan-pelan yang akhirnya anak akan tertidur pulas, lalu pelan-pelan anak diletakkan di tempat tidur atau diayunan yang terbuat ikatan kain panjang (*semban*) yang dialas dengan bantal kecil,

dengan maksud, bila anak terbangun akan diayun lagi dan akhirnya anak tertidur lagi.

Lain halnya untuk menidurkan anak yang sedang nakal atau anak yang kurang enak badan, maka seorang ibu akan menggendong anaknya ke belakang (*diambin*) dengan *semban* (kain), kemudian anak akan dikindunkan sambil melakukan pekerjaan rumah seperti menyapu dan sebagainya. Kalaupun anak sudah tidur pulas, maka ibu akan tidur di tempat tidur bersama-sama anak, sambil menepuk-nepuk punggung anak, dan apabila kepala anak terasa panas, maka ibu akan *dikimbali* (dikipas-kipas) dengan kain. Kalaupun anak masih rewel sering juga ibu menakut-nakuti anak, dengan tujuan agar anak tersebut akan tertidur.

- d. Mengasuh. Mengasuh anak adalah suatu pekerjaan yang mulia bagi seorang ibu, karena sudah menjadi kewajiban dan kodrat ibu untuk mengasuh anaknya. Namun demikian tugas mengasuh ini tidak tergantung pada ibu saja, tapi bisa juga dilakukan oleh ayah serta kakak-kakaknya. Tugas ibu bukan saja hanya mengasuh, tapi ibu juga harus mengurus rumah seperti masak, nyuci bahkan pekerjaan kebun dan sawah juga dikerjakan ibu. Untuk itu mengasuh anak perlu adanya pengertian dalam keluarga. Seorang ibu mengasuh anaknya tidak akan melepaskan pekerjaan. Biasanya ibu akan bekerja sambil ngiliak (*nggendong*) atau *diambin* (*gendong* di belakang ibu), tapi apabila anak sudah bisa duduk, maka anak akan didudukkan di dekat ibu sambil mengerjakan pekerjaan, seperti; masak, menyapu dan lainnya.

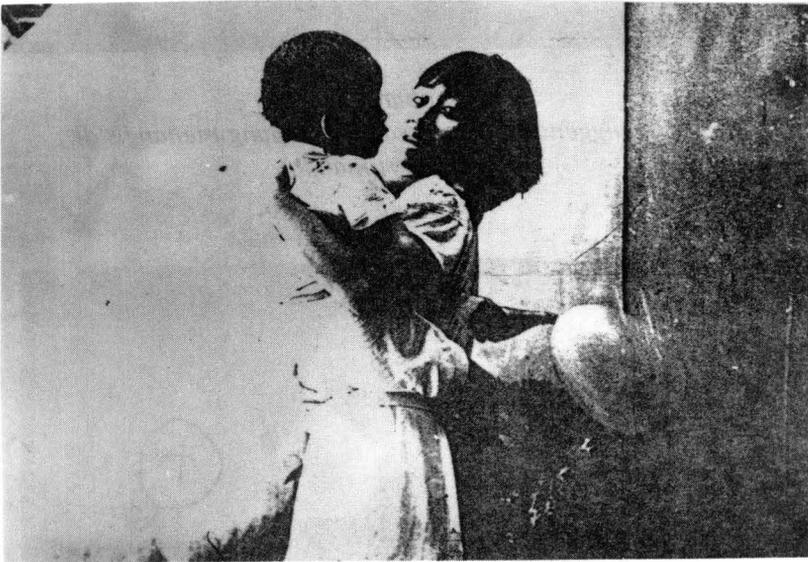


*Gambar 9*  
*Ibu bekerja sambil ngiliak (ngendong) anak.*



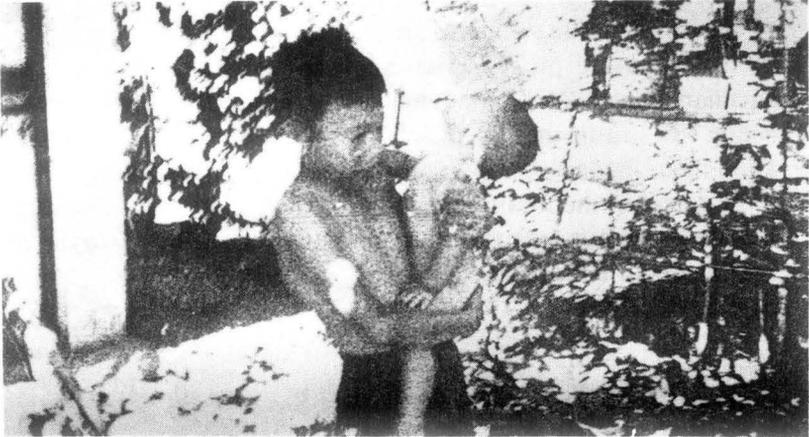
*Gambar 10*  
*Anak diambin (digendong di belakang) ibu yang sedang bekerja.*

Dalam mengasuh ini, seorang ibu akan dituntut perhatiannya karena seorang anak akan meniru tingkah laku orang yang mengasuhnya, di mana setiap keluarga pasti menginginkan keturunan yang baik. Sudah menjadi kodrat dan kewajiban seorang ibu untuk mengasuh, memandikan, menyuapi, menidurkan, melatih dan memberikan pendidikan pada anaknya. Bila anak tersebut mempunyai kakak, maka ibu bisa minta bantuan kakaknya untuk mengasuh dan mengurus semampunya, ini meringankan beban ibu.

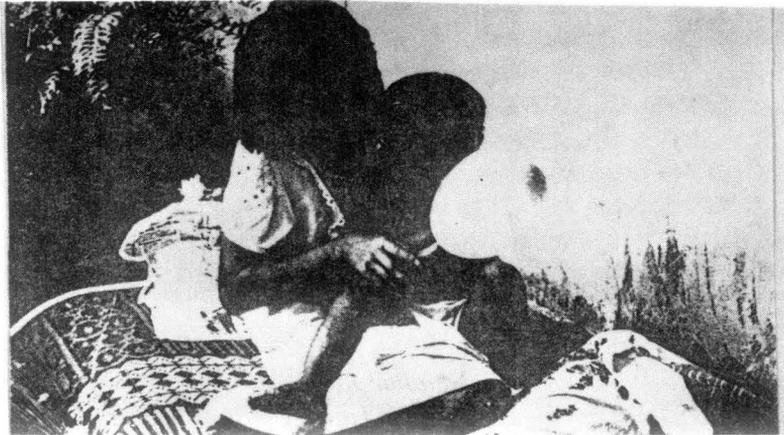


*Gambar 11*  
*Kakak sedang mengindunkan (menggendong) adiknya.*

Bila adiknya menangis, maka kakak akan *bekindun* (menggendong) adik ke halaman sambil berjalan-jalan.



*Gambar 12*  
*Kakak menggendong adiknya yang sedang menangis di halaman rumah.*



*Gambar 13*  
*Mengasuh adik di pangkuan dengan memberikan mainan.*

Dalam mengasuh anak, kerja sama yang baik antara suami istri sangat diperlukan. Kalau ayah sedang istirahat di rumah dan ibu lagi sibuk masak di dapur, maka ayahlah yang akan mengasuh anak.



*Gambar 14*  
*Ayah yang sedang mengasuh, karena ibu bekerja.*

Setelah anak berumur 2 tahun, berarti anak sudah tidak menyusu dengan ibu lagi, maka anak akan tinggal di rumah bersama kakak atau pengasuh lainnya. Ibu dan ayah mereka bekerja di sawah bersama-sama.



*Gambar 15*  
*Anak-anak tinggal di rumah, ibu dan ayahnya ke sawah.*

Sebelum ibu dan ayah pergi ke sawah atau ke kebun; biasanya ibu sudah menyiapkan makanan berupa nasi, dan gulai anak-anaknya akan ditiptkan kepada tetangga sebelah rumah, dengan cara sebagai berikut :

”Kami endak ke sawah, budak keciak sajaw dighumah, tulung kinak-kinak’i dikit (Kami mau ke sawah, anak-anak saja di rumah, tolong dilihat-lihat sedikit)”.

Dengan ditiptkan ke tetangga, maka kedua orang tua tidak akan merasa was-was atau ragu lagi, karena tetangga tersebut telah diberi wewenang dan tanggung jawab. Kalau ada sesuatu, maka tetangga akan langsung bertindak dalam mengambil suatu kebijaksanaan. Namun tidak jarang anak-anak mereka dibawa ke sawah agar dapat diawasi. Anak-anaknya akan bermain *anjung* (pondok), ibu dan ayah akan tenang bekerja di sawah.

### 3.2.5 Menyusui Anak (mengipak)

Apabila air susu ibu sudah keluar sehabis melahirkan, maka bayi akan disusui oleh ibunya. Pemberiannya tidak memakai aturan asalkan saja anak masih mau mencucup puting susu ibu. Tapi menurut salah seorang ibu di daerah penelitian ini, sebetulnya ada ukuran dan tanda anak itu lapar dan ingin menyusu: Air susu akan menetes dan puting susu terasa membengkak. Selain itu biasanya menurut kebiasaan umpama *sekeliling batang teghung* (satu kali mengelilingi batang terung), maka pertanda sudah boleh menyusukan anak kembali. Itulah kira-kira ukuran waktu, jarak menyusui anak. Kemudian dijelaskannya sering timbul masalah bagi ibu yang kekurangan air susu, itu tergantung dengan cara makan ibu. Kalau ibu mau air susunya banyak, maka banyak-banyak makan sayur dan makan cabe dikurangi. Bila air susu terlalu kental, maka dioles pada puting susu dengan banglai, kunyit atau daun selasih. Oleh sebab itu seorang ibu sedang menyusui hendaknya berhati-hati dalam memilih makanan.

Cara seorang ibu dalam menyusui anaknya akan berbeda-beda yang tentunya tergantung pada kebiasaan dan kesukaan masing-masing. Misalnya ada yang dipangku, ada yang sambil berbaring, ada yang sambil *dikiliak* (digendong), sambil tiduran, sambil duduk dan sambil berdiri.



*Gambar 16*  
*Menyusui anak sambil tiduran.*



*Gambar 17*  
*Menyusui anak sambil digendong*

Apabila anak sudah berumur satu setengah tahun atau lebih, maka ibu akan berangsur-angsur melepaskan ketergantungan anak menyusu dengan ibu, biasanya disebut penyapihan. Penyapihan ini dilakukan dengan beraneka ragam, terutama membiasakan anak makan nasi bubur atau nasi tim, juga membiasakan anak untuk ikut makan bersama-sama kakak, ibu dan ayah.

Waktu penyapihan ini cukup panjang, yang berkisar dari anak berumur satu setengah tahun sampai 4 tahun bahkan sampai umur 5 tahun. Adapun alasan diadakan penyapihan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Supaya anak tidak nakal.
2. Supaya makannya cukup kenyang (banyak).
3. Karena anak sudah besar.
4. Jika anak sudah besar, maka penyapihan agak sulit.
5. *Kesundulan* (Ibu hamil lagi).
6. Supaya anak tidak bodoh.
7. Supaya dapat ditinggal pergi.
8. Giginya sudah banyak.
9. Anak sudah bosan menyusu dan sudah malu.
10. Untuk kesehatan ibu.

Dalam melakukan *penyapihan* (merenggangkan) ini, bukan suatu pekerjaan yang mudah, biasanya justru timbul banyak masalah, seperti :

1. Anak akan nakal dan rewel, sehingga pengasuh akan kewalahan.
2. Kesehatan anak akan terganggu.
3. Anak akan penangis.

Dengan pengaruh yang banyak tadi, maka seorang ibu akan mengadakan penyapihan dengan bermacam-macam cara, sesuai dengan kebiasaan yang bertujuan agar anak tidak senang lagi menyusu dengan ibunya, misalnya :

1. Susu ibu dioles dengan kunyit.
2. Puting susu diberi obat yang pahit.
3. Dipisah tempat tidur.
4. Menggunakan isyarat dari dukun.

Dengan cara ini, anak berangsur-angsur merasa tidak mau lagi menyusu dengan ibunya. Lama kelamaan akan terlupa serta terbiasa dengan makanan lainnya seperti nasi, pisang dan makanan lain-

nya. Dengan pisahnya anak menyusu, tidak jarang anak-anak sakit-sakitan yang berakibat anak agak pucat, lesu dan tidak bersemangat. Untuk itu kebiasaan ibu-ibu di sekitar desa ini mengadakan sedekahan yang berserah pada dukun, misalnya kenduri bubur, punjung kuning, sedekah benasi. Semuanya ini menggunakan perasapan kemenyan, *bepintak ngan uhang kelam alus* (bermohon dengan yang maha mengetahui). Yang bertujuan meminta supaya anaknya sehat, tidak ada gangguan apapun (minta anak 'au jangan dikucak) atau mintak anaknya jangan diganggu.

### 3.2.6 Perlindungan Terhadap Anak

Tugas orang tua merawat dan mengasuh anak, bukan saja dalam artian mengurus makan, minum, mandi dan mengganti pakaian saja, tetapi yang terpenting adalah menjaga kesehatan dan keselamatan anak. Dengan demikian setiap orang tua berupaya melindungi anaknya dari gangguan penyakit, misalnya memelihara kesehatan ibu sedang hamil, mengadakan perlindungan terhadap anak sejak lahir dan sebagainya.

Ada beberapa cara melindungi bayi atau anak terhadap penyakit sejak lahir, berdasarkan penelitian ada beberapa hal yang dilakukan antara lain;

1. Ketika bayi lahir, dipukulkan besi dekat telinga bayi sebagai penjaga sifat. Besi tersebut akan berbunyi ting, ting, ting.
2. Kawan bayi (uri) harus dicuci bersih dan ditanamkan dekat mandian dengan ucapan *kakak tinggal ading di rajauka* (kakak tinggal adik dirajakan), bila uri tidak bersih, maka bayi tersebut akan kudisan dan sulit sembuhnya.
3. Setelah bayi lepas pusat, maka pusatnya dibungkus dan diletakkan di tali gandit, dan kalau bayi tersebut tertidur gandit tadi diletakkan di atas kepala bayi, agar bayi tidak diganggu *roh kelam alus* (penyakit) atau setan.
4. Bila bayi telah berumur 40 hari, maka diadakan tangkal, seperti gelang dan kalung benang hitam dan tima hitam, yang berfungsi sebagai penolak *talak balak* (penolak setan).
5. Supaya anak tidak *segak saban* (kejang), maka setiap anak mau tidur ubun-ubunnya dilap dengan minyak makan yang dicampur dengan kunyit, bawang putih dan banglai.

6. Rumah atau di sekeliling rumah dikelilingi dengan limau nipis yang sudah di *luruah* (dijampi), supaya penyakit tidak bisa masuk rumah.
7. Larangan membawa anak dalam waktu tertentu, misalnya waktu magrib jangan duduk di pintu, duduk *dipalak tanggau* (di depan tangga rumah).

Dengan larangan-larangan tersebut, di atas masyarakat di daerah penelitian ini, jarang kena penyakit. Kalaupun ada di antara anggota keluarga yang sakit, kebanyakan berobat secara tradisional, yaitu dengan pengobatan sendiri atau minta bantuan dukun. Tapi kalau penyakitnya sudah agak parah, yang berarti sudah dilakukan secara tradisional masih juga belum sembuh, maka barulah mereka akan pergi berobat ke Puskesmas atau memanggil mantri.

Adapun pengobatan secara tradisional yang dilakukan sendiri oleh penghuni rumah, biasanya bila anggota keluarga badannya agak panas, maka obatnya terbuat dari akar-akaran, bunga, dan daun pepaya serta akar *rantau ali* (ali-ali). Tapi kalau hanya panas biasa, maka akan *diurasi* (dikompres) dengan air yang diremaskan daun *bungau rayau* (kembang sepatu), serta diberi minum air selasih.

Sedangkan pengobatan tradisional yang dilakukan oleh dukun, pada umumnya sama, hanya saja kalau dukun itu mengobati akan diberikan jampi-jampi, yang maksudnya untuk menjauhkan setan dari badan orang yang sakit tadi. Kalau dukun yang mengobati orang yang sakit, maka setelah orang tersebut sembuh harus mengadakan *rukun* (mematikan obat). Rukun tersebut bertingkat-tingkat jenisnya tergantung parah atau tidaknya penyakit yang diderita. Kalau penyakit yang diderita agak ringan, maka rukunnyaupun akan ringan, misalnya cukup dengan jambar nasi kunyit tutup ayam, ditambah dengan lemang kecil dan bakul berasan yang berisi benang, kemenyan dan ramuan gandit. Gunanya untuk *kesiwauan* (persembahan) oleh dukun, jadi waktu mematikan obat rukun ini harus *dibayar* (diberikan) pada dukun, bila tidak, orang yang sakit tadi akan kambuh kembali, atau kalau tidak dukun akan diganggu *tunggau* (penyakit) yang dipegangnya, istilah mereka disebut *Nyembala* (dimarah setan), supaya tidak nyembala tersebut maka diadakan rukun.

Namun sekarang mereka sudah mulai sedikit-sedikit sudah mulai membawa anak yang sakit ke Puskesmas, hanya saja kadang-

kadang penyakit yang diderita sudah parah, itupun sudah didesak dan dimusyawarahkan dengan sanak famili dan dukun.

### 3.2.7 Latihan Dan Pendidikan

Sejak kecil atau sejak dari bayi, pada dasarnya setiap orang tua telah memberikan latihan dan pendidikan pada anaknya dengan cara; menggerakkan tubuh, latihan berbicara, mengenali sesuatu, kata-kata maupun perbuatan yang terlarang dan lainnya. Dan setelah anak berumur 1 tahun ke atas, setiap anak yang sehat akan cepat meniru apa saja yang sering ia lihat, dan sering mencoba apa yang mereka ketahui, apalagi setelah anak berumur 2 tahun, perkembangan anak bertambah terus, sesuai dengan perkembangan lingkungan anak itu berada. Oleh sebab itu semakin besar anak, maka semakin banyak pula latihan dan pendidikan orang tua dan orang-orang yang berada di sekitar lingkungannya, mulai dari latihan merangkak, duduk, berdiri, berjalan, berbicara dan sampai pada tatakrama (sopan santun) dengan orang tua, lingkungannya serta tanggung jawab dalam pekerjaan dan sebagainya.

#### 1. Merangkak, Berjalan, Berbicara,

Pada latihan anak dalam hal merangkak, berjalan dan berbicara di daerah penelitian ini bermacam-macam, tergantung pada watak dan pengetahuan ibu rumah tangga yang mempunyai anak, juga berpengaruh terhadap lingkungan kampung halaman. Menurut pengakuan sebagian ibu di daerah penelitian ini, bahwa saatnya anak mulai *pacak duduk le pang* (bisa duduk dikit-dikit), maka anak akan melanjutkan kebiasaannya untuk merangkak. Di sinilah ibu mulai berperan aktif melakukan latihan, karena kalau kurang dilatih akan mengakibatkan perkembangan anak akan terlambat.

Seorang ibu melatih anaknya dari bayi, yaitu melatih anak sehingga bisa tertawa (*pacak nganga*), sesudah itu anak mulai digendong dan diajar melambaikan tangan dan diberi mainan. Kalau anak sudah *pacak ngung kang* (merangkak maka akan berangsur-angsur dilatih dengan memberikan mainan yang menarik perhatian anak. Dengan adanya mainan tersebut maka anak akan berusaha untuk mengejarnya dari tangan ibu, akhirnya akan terangsang oleh anak untuk belajar berdiri sedikit-sedikit. Setelah anak sudah bisa berdiri, maka akan dilatih melangkah setahap-demi setahap ataupun belajar *nyelisigh dinding* (berjalan berpegang ke dinding).

Akhirnya lama-lama akan bisa berjalan selangkah dua langkah. Dengan terus menerus dilatih akhirnya anak akan bisa berjalan tanpa bantuan lagi. Tentu semakin ringan beban orang tua dalam mengasuh anaknya.

Setelah anak bisa berjalan dan mulai bermain di halaman, maka sang ibu akan melatih anak berjalan ke sumur untuk mandi bersama. Untuk daerah ini biasanya disebut *anak la pacak ke ayiak ke daghat* (anak sudah bisa pergi mandi sendiri). Di samping itu sejak anak bisa mengeluarkan suara, maka ibu akan melatih anak untuk berbicara dengan menunjukkan suatu benda atau dengan menyebutkan ibu, ayah dan kakak-kakaknya. Akhirnya anak akan bisa bicara sebagai mana orang biasanya.

Kalau diantara anak mereka yang kepandaianya kurang, ataupun terlambat bicara, merangkak atau berjalan, maka orang tuanya akan membawa anak tersebut berobat ke dukun. Adapun alasan mereka adalah karena penyakit yang diderita oleh anak mereka hanyalah dukun yang bisa mengobati, yaitu dengan jalan mengurut, mengobati dengan obat-obat tradisional yang dipegang dukun secara turun temurun dari nenek moyang mereka.

## 2. Tatakrama

Latihan tatakrama (sopan santun) sebagian besar dilakukan oleh ibu, kemudian bapak dan kakak-kakak sebagai pengasuhnya. Biasanya latihan ini dimulai dari anak berumur 1,5 tahun atau setelah anak mulai belajar berbicara. Latihan tatakrama ini dilakukan dengan menyuruh anak menuruti ucapan atau perbuatan yang dilakukan ibu atau pengasuhnya. Latihan ini dilakukan berulang-ulang sampai akhirnya anak bisa mengucapkan dan mengerti arti kalimat yang diucapkan, sebab kalau ibu atau pengasuhnya kurang melatih akhirnya anak akan lamban dalam tatakrama, atau akan sulit untuk dilatih atau dididik akibat kebiasaan yang dilakukan ibunya agak lamban.

Pada anak berumur kurang lebih 2 tahun akan diajarkan tatakrama yang sederhana dan mudah ditiru, seperti perkataan atau ucapan serta perbuatan dan tata pergaulan sesama kawan menurut adat kebiasaan masyarakat, yang terdiri dari :

1. **Kepatuhan atau taat kepada orang tua. apa yang diucapkan dan diperintahkan orang tua jangan dibantah.**

2. Adat terhadap teman, yang sebaya, lebih tua ataupun dengan teman sebaya (pacak ngan kundang kantin).
3. *Belagham* (rajin bekerja dan menurut perkaan).
4. *Melami* (menyapa) orang yang lewat depan rumah.
5. *Kicia'an nidau asak ajau* (berbicara yang baik dan benar).
6. *Ngiciak nidau kasar* (bicara menggunakan bahasa yang baik).
7. Prilaku yang baik, yang sesuai dengan adat daerah kita.

Dari aturan-aturan di atas, maka orang tua terus menerus mengingatkan dan mengarahkan anaknya, dan apabila anak melanggar aturan-aturan tersebut, maka orang tua berkewajiban mengingatkan bahwa tindakan anak itu salah, misalnya; bila anak diperintah oleh orang tua, maka anak tersebut tidak memperdulikan perintah itu atau anak tersebut berbicara dengan orang tuanya acuh tak acuh, ini berarti pada anak tersebut belum begitu mengenal tata-krama atau sopan santun. Terhadap anak yang demikian, orang tua memberikan nasehat ataupun bimbingan pada anak itu dan menerangkan bahwa adat yang baik itu sebetulnya harus menurut aturan yang telah ditentukan.

Demikian juga anak-anak bergaul dengan sesama kawannya di halaman, orang tua harus menerangkan tatakrama dan sopan santun serta toleransi sesama kawannya.

### 3. Bekerja

Latihan bekerja pada anak tentunya sangat diperlukan, sebab anak adalah pewaris dari pekerjaan orang tuanya atau bapaknya, maksudnya latihan pekerjaan yang diberikan oleh orang tuanya, sehingga anak tersebut mengenal tanggung jawab atau awal dari pemberian tugas dan kewajiban yang diberikan orang tua, misalnya keluarganya bertani, maka anaknya akan dilatih untuk membantu pekerjaan di sawah ataupun di ladang.

Untuk daerah penelitian ini, anak berumur 5 tahun ke atas sudah diberi tugas atau pekerjaan oleh orang tuanya, dengan mengajak mereka pergi ke sawah atau ke ladang. Dengan demikian anak mulai mengenal dan memahami pekerjaan yang dikerjakan oleh ayahnya. Lama kelamaan maka anak tersebut akan bisa mengerjakan

kan apa yang dikerjakan oleh ayahnya dan biasanya anak yang ke sawah ini adalah anak laki-laki, sedangkan anak perempuan, ia akan diajak ibunya untuk *ngarak* ayahnya untuk *nanak nggulai* (masak nasi gulai), sehingga akan terciptanya keluarga *sepakat dan seijauan* (rukun).

Adapun alasan mereka mengajar atau melatih anak sejak kecil adalah sebagai berikut :

1. Supaya anak cepat mengenal pekerjaan (tugasnya).
2. Supaya anak tidak manja.
3. Supaya anak tidak canggung dan kaku terhadap tugasnya.
4. Supaya anak terbiasa dan akibatnya akan rajin bekerja.
5. Supaya anak terlatih dan akibatnya cekatan bekerja.

Sistim latihan atau tugas yang diberikan orang tua terhadapnya, baik laki-laki maupun perempuan tidak begitu dibedakan, karena menurut mereka setiap anak harus mampu melaksanakan tugas yang diberikan orang tua, dan mereka berpendapat bahwa :

1. Bila anak yang satu ada kesibukan lain, maka pekerjaan akan dilakukan bersama-sama atau bergantian.
2. Dapat mengerjakan pekerjaan bersama-sama, seperti menanam padi di sawah atau yang lainnya ada yang mencangkul juga ada yang menanam padi.
3. Melatih anak laki-laki ataupun perempuan bekerja, supaya mempunyai bekal, bila mereka berkeluarga nanti.

Dalam latihan bekerja ini, dilakukan orang tua dengan mengajak, menghimbau, hingga anak mau membantu bekerja, tapi tidak jarang pula anak akan membantah dan menolak ajakan orang tua, karena mereka lebih menyukai bermain dengan temannya, namun orang tua tidak akan bertindak keras, melainkan tetap membujuk dan memberi pengertian sampai anaknya mau menuruti perintah orang tuanya, yaitu dengan memberikan pandangan bahwa bermain itu kurang baik, dan lebih baik membantu pekerjaan orang tua. Dengan pengarahan dan pandangan yang diberikan orang tua, maka semakin dewasanya anak, maka semakin sadar pula ia bahwa tanggung jawabnya dalam membantu orang tua dan bahkan pekerjaan orangtuanya akan diambil alih dan dilakukan sendiri oleh

anak. Dengan demikian sedikit demi sedikit pekerjaan orang tua akan ringan.

#### 4. Kebersihan

Untuk anak berumur 3 tahun ke bawah, masalah kebersihannya masih tergantung dengan ibu ataupun pengasuhnya. Tetapi setelah anak sudah berangsur-angsur dilatih dan dididik tentang kebersihan, di mana anak dibiasakan membersihkan badan pada waktu mandi dan cuci tangan sebelum makan dan minum, serta anak diberitahu tentang cara buang air kecil atau buang air besar, meludah, buang sampah dan sebagainya. Maka anak akan melakukan semua yang sudah diberitahu orang tuanya itu, tapi ada juga anak-anak yang kurang cepat memperhatikan hal tersebut, oleh sebab itu seorang ibu atau pengasuhnya harus tekun melatih daya pikir anak ke arah kebersihan ini, misalnya jika anak memberi tahu akan buang air, maka ia akan menuruti kata orang tuanya untuk buang air ke pinggir hutan, karena di daerah ini belum ada WC. Sedangkan untuk mencuci atau membersihkannya, biasanya ibu akan mencurahkan air, kemudian anak akan membersihkan dengan tangannya sendiri.

Selain itu anak-anak yang sudah berumur 3 tahun ke atas di daerah ini, seorang ibu mengajarkan cara-cara menyapu halaman, menyapu rumah, mencuci piring dan mengelap meja. Dengan demikian dari hari kehari pendidikan dan kebiasaan anak bertambah sesuai dengan tingkatan umur anak tersebut. Di samping itu larangan orang tua mereka akan dipatuhi sesuai dengan kebiasaan dan adat yang berlaku di daerah ini.

#### 3.2.8 Aktivitas Anak

Aktivitas anak laki-laki dan perempuan di daerah penelitian ini tidak jauh berbeda, hanya saja tugas anak perempuan sedikit agak ringan dibanding dengan tugas anak laki-laki. Sejak kecil anak pada umumnya sudah dilatih dan dididik untuk mengenal jenis-jenis pekerjaan dari orang tuanya. Untuk anak laki-laki yang dikenalnya terutama tugas ayahnya, seperti merumput, mencangkul, memancing ikan, memagar dan sebagainya, sedangkan tugas anak perempuan akan terarah pada pekerjaan ibunya, yaitu memasak, mencuci, mengambil *puntung* (kayu api) dan lainnya.

Pada dasarnya semua pekerjaan orang tua dapat diambil alih semua oleh anak laki-laki dan perempuan, hanya saja ada suatu kejangalan. Malahan dijemoohkan orang sekitarnya kalau *nutuak padi jemughan* (nembuk padi) dilakukan oleh anak laki-laki, karena pekerjaan menembuk padi tersebut adalah tugas perempuan semata. Di desa penelitian ini masih 70 % padinya ditumbuk tangan sendiri dengan menggunakan *lesung dan antan* (tumbua'an). Karena penduduk di desa ini penghasilannya rendah, kalau nembuk dengan mesin, atau huller terpaksa mengeluarkan upah, yang akan mengurangi pendapatan mereka.

Dengan melalui latihan ini, orang tua secara berangsur-angsur menyerahkan tugas kepada anaknya dan memberikan tanggung jawab, sehingga anak makin lama makin berani berbuat dan melakukan pekerjaan itu.

Setelah diadakan dialog dengan satu keluarga di daerah penelitian ini, tentang tugas atau pekerjaan anak laki-laki adalah sebagai berikut :

1. Membersihkan siring dan saluran air.
2. Merumput, mencangkul.
3. Mencari ikan ke sawah atau mencari sampai umur 12 tahun ke atas).
4. Ikut kerja di sawah, seperti merumput sawah dan menanam padi (umur 13 tahun ke atas).
5. Memelihara ternak ayam, bebek, sapi dan kambing, memberi makan dan menjaganya pagi dan sore.
6. Mengangkat hasil panen dari sawah ke rumah dengan *ambinan besampung* (kerajang yang penuh) bersama orang tua (15 tahun ke atas).
7. Membantu pekerjaan di rumah, seperti masak dan cuci piring.
8. Membawa hasil kebun ke rumah, bila orang tuanya ke kebun.
9. Mengasuh adik.
10. Membuat *anjung* (pondok) di sawah atau di kebun. (17 tahun ke atas).

Untuk anak perempuan :

1. Mengasuh adik.

2. Masak nasi, gulai di rumah (10 tahun ke atas).
3. Mengambil air (umur 13 tahun ke atas).
4. Merumput halaman rumah.
5. Mengambil kayu api ke hutan ( u 15 tahun ke atas).
6. Mencuci pakaian.
7. Menyiapkan makanan orang tua.
8. Membersihkan tempat habis makan dan mencuci piring.
9. Menyapu rumah dan halaman.
10. nutuak jemugh (numbuk padi), *nutuak ghebuak* (numbuk tepung), masak bajik bila sudah dewasa.
11. Mengambil air dengan *kinjagh beghisi gereguak* (keranjang berisi bambu tempat air).

Di daerah penelitian ini sejak kecil sudah terlihat tugas masing-masing disesuaikan dengan tenaga serta kemampuan anak. Berarti setiap anak sejak kecil sudah memikul beban dan tanggung jawab terhadap pekerjaan orang tuanya.



*Gambar 24*  
*Aktivitas anak bermain bersama teman.*

### **3.2.9 Nilai Anak**

Anak adalah pelengkap dari suatu keluarga, hal ini terbukti, walaupun suatu keluarga mempunyai harta melimpah ruah, bila belum mempunyai anak nyata belum lengkap. Melalui anak dapat mewariskan Nilai dan Kebudayaan Bangsa serta dapat dipertahankan dan dilestarikan. Anak mempunyai arti yang baik bagi setiap orang tua, oleh sebab itu orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anaknya. Hal ini dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, ekonomi dan harapan-harapan orang tua yang ditanamkan, sejak anak masih kecil hingga anaknya dewasa dan bisa bertanggung jawab serta mencari nafkah untuk kelangsungan hidupnya di hari kemudian.

Berdasarkan kemandirian, tanggung jawab yang dibebankan orang tuanya, maka di daerah penelitian ini terdapat lebih kurang 90 % anak yang bekerja di sawah atau di ladang dan mereka tidak sekolah lagi. Sedangkan yang berminat sekolah kira-kira 5 % saja. Anak-anak yang ikut bekerja di sawah dan di kebun, nantinya akan mengikuti jejak orang tuanya. Akhirnya mereka ini akan menggantikan tugas orang tuanya, bahkan merekalah yang akan menghidupi orang tuanya, apabila orang tuanya sudah tidak kuat lagi bekerja dan mencari nafkah.

Di daerah penelitian, kesadaran anak maupun orang tua mengenai pendidikan sekolah masih sangat kurang. Orang tua beranggapan bahwa walaupun anak mereka tidak sekolah, mereka sanggup berdiri sendiri dan bertanggung jawab terhadap orang tua. Selain itu kalau anak sekolah, tentu orang tua akan lebih susah mencari nafkah untuk biaya sekolah dan anak tidak bisa membantu orang tuanya ke sawah atau ke ladang. Hanya terdapat beberapa orang saja yang anaknya sekolah, kebetulan penghasilan yang memadai.

### **3.3 Disiplin dalam Keluarga**

Penanaman disiplin dalam keluarga, mempunyai dampak yang besar terhadap sikap dan perilaku seorang anak. Konsep disiplin tersebut berfungsi sebagai pengaruh seseorang dalam menentukan sifat dan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian orang tua akan memberikan patokan-patokan, aturan-aturan dan norma-norma kepada anak mereka, yang bertujuan agar

anak dapat bertingkah laku baik terhadap sesama temannya di sekolah dan masyarakat.

Aturan-aturan yang diberikan orang tua terhadap anak, berfungsi sebagai pengendali bagi anak untuk bertingkah laku dalam menghadapi situasi pada lingkungannya.

Dalam penanaman disiplin banyak cara yang dilakukan oleh orang tua. Ada yang bersikap lemah lembut tanpa hukuman dan hanya diberi pengertian dan nasehat saja pada anak. Ada juga dengan kekerasan dan memberikan hukuman serta ganjaran pada anak. Disiplin yang diberikan pada anak biasanya, meliputi :

- Disiplin makan minum.
- Disiplin tidur dan istirahat.
- Disiplin buang air dan kebersihan diri sendiri.
- Disiplin belajar mengajar.
- Disiplin berteman dan bermain.
- Disiplin beribadah.

Pada umumnya di desa ini yang lebih banyak menanamkan disiplin pada anak, yaitu ibu dengan lemah lembut dan penuh pengertian. Ayah hanya sekali-kali saja, sebab ayah jarang di rumah, mencari nafkah, ke sawah, ladang dan lain-lain. Apabila ayah yang memberikan disiplin biasanya sekali-kali dan lebih keras. Selain itu anak dibentuk dengan disiplin guru, bila mereka sekolah, juga dari teman dan masyarakat sekitar.

### **3.3.1 Disiplin Makan dan Minum**

Cara makan di daerah Bakal Agung Nanjungan II ini pada umumnya sama, karena rata-rata penduduknya adalah petani. Makannya pada waktu pagi, siang dan sore hari atau 3x sehari. Ukuran makannya tidak ada, hanya dengan istilah *kenyang*. Kebiasaan mereka makannya duduk bersama-sama di atas tikar pada ruangan belakang dekat dapur. Untuk ketentuan waktunya tidak dapat ditentukan, tergantung cepat lambatnya masuk dapur. Selesai masak nasi dan gulai terus makan.

Namun untuk anak-anak mereka, sering makannya tidak mementu, sebab kalau ibu sudah selesai masak nasi dan gulai terus makan bersama ayahnya, sedangkan anak mereka masih main di halaman. Anak yang demikian tidak akan menjadi pikiran orang

tua, sebab orang tuanya punya prinsip seandainya anak tersebut merasa lapar, maka ia akan pulang dan akan makan sendiri. Walau demikian orang tuanya tetap memberikan dan menanamkan disiplin dalam makan minum larangan-larangan dalam makan dan minum, antara lain :

1. Jangan makan sambil berjalan, *nidau iluak*, kalau tegetap lida (tidak baik, kalau tergigit lidah).
2. Jangan makan *dimukau duaghau* (di muka pintu).
3. Jangan *ngiciak* (senda gurau) waktu makan.
4. Sedang makan tidak boleh bertengkar.
5. Dalam makan tidak boleh ganti piring (nukar ajang).
6. *Manguak jangan sesumbangan* (gelas jangan saling pinjam).
7. Jika makan alas daun, hendaknya bersih-bersih.
8. Waktu makan harus duduk yang baik.
9. Makan jangan *beghajang* (bersisa).
10. Sedang makan, harus ingat orang yang belum makan.

Bila terjadi pelanggaran waktu makan, maka orang tua akan sepon-tan menegur dan menjelaskan lagi pada anak, bahwa tindakan anak tersebut *nidau iluak* (tidak baik). Pada dasarnya orang tua mereka ini menginginkan makan bersama-sama pagi, siang dan sore, tapi kenyataannya yang bisa terlaksana hanya makan sore atau malam hari saja yang bisa bersama-sama, karena seorang ibu masak pagi tidak tentu waktunya, begitu masakan selesai langsung makan dan untuk makan siang ibu dan ayah sering makan di sawah atau di la-dang, sedangkan anak mereka ada yang ikut dan ada pula yang hanya di rumah atau yang sekolah.

Pada dasarnya penekanan disiplin makan dan minum hanya ada aturan dan cara saja, sedangkan melihat kenyataan serta per-kembangannya, anak akan menuruti selera serta situasi yang ada di sekitarnya.

### 3.3.2 Disiplin Tidur dan Istirahat

Untuk disiplin tidur dan istirahat pada perinsipnya kurang di-perhatikan. Tidak ada penekanan pada anak, karena yang diutama-kan bagi mereka adalah disiplin bekerja. Bahkan kalau ada anak

tidur siang sering dikatakan malas, jadi mengenai tidur dan istirahat tidak diperhatikan, yang diperhatikan anak *jangan tiduak ninggi aghi* (jangan tidur kesiang) *nidau iluak* (tidak baik), oleh sebab itu timbul beberapa larangan pada disiplin tidur dan istirahat yaitu :

1. Jangan tidur menjelang magrib.
2. Jangan tidur terlalu banyak, sebab itu bangun harus cepat, jangan keduluan dengan matahari, atau sering dibuat pepata; ”jangan tiduak ninggi aghi (jangan tidur sampai tinggi hari atau siang)”. sebab orang akan mengucapakan pepata ”*Amun tiduak ninggi aghi, angkat pejughu mangku bangun, amun la betuna’ an nanti nidauka tetumbuak mubunganghumah ngan adiak sanak, nidau ka tetegak tungguan* (kalau tidur siang hari, hangatnya matahari baru bangun, kalau sudah berkeluarga nanti tidak akan cocok dengan sanak famili, tidak akan ada keharmonisan).
3. Jangan tidur di bawah tengah rumah, *nidau iluak* (tidak baik).
4. Jangan tiduak serempak dengan matau aghi bekembang atau kerindang aghi, *nidau iluak*, ka nimbulka penyakit (jangan tidur waktu naik matahari, atau pagi-pagi, tidak baik akan mendatangkan penyakit).

### 3.3.3 Disiplin Buang air dan Kebersihan Diri Sendiri

Sejak kecil, anak sudah dilatih oleh ibunya untuk membersihkan diri seperti, mencuci kemaluan sehabis buang air dan lain-lain. Dalam prakteknya, seorang ibu menanamkan disiplinnya bermacam-macam, ada dengan bujukan, ada juga dengan sindirian, hingga anak tersebut mau menuruti disiplin yang diberikan ibunya.

Di daerah penelitian tempat buang air atau WC belum ada, dengan sendirinya orang tua akan menjelaskan pada anak, kalau buang air harus ditempatkan yang agak jauh dari rumah atau dekat semak-semak di belakang rumah. Juga orang tua akan melakukan tegoran bila anaknya terlambat mandi, seperti ”*iluak mandi gila, aghi la petang* (cobalah mandi, hari sudah petang), dengan adanya tegoran ini, maka anak akan segera mandi.

Adapun larangan-larangan yang biasa dilakukan oleh orang tua adalah sebagai berikut :

1. Anak dilarang mandi *sighap malam* (menjelang magrib), nanti berbahaya.
2. Anak dilarang mandi *betimbau di ajak besak* (menimba air sungai) tidak baik.
3. Dilarang buang air besar atau buang air kecil di daerah angker atau keramat (*tetuguan, kepuyangan*) atau di tempat-tempat bersejarah.
4. Dilarang ngobrol waktu buang air besar, *nidau iluak* (tidak baik).

Kalau orang tua mengetahui bahwa anak melakukan larangan-larangan itu, langsung diperingatkan oleh orang tua bahwa perbuatan itu *nidau iluak* (tidak baik).

Anak dilatih cara-cara membersihkan diri, cara buang air besar, maupun cara buang air kecil, dan segala larangan-larangan yang ada. Namun paksaan kepada anak dalam melakukan perbuatan ini tidak ada. Yang ada hanyalah anjuran, nasehat, dan petunjuk-petunjuk dari orang tua. Jadi tidak ada hukuman jika si anak tidak mau mandi, buang air besar dan air kecil sembarangan. Orang tua hanya memberi nasehat bahwa perbuatan yang dilakukan itu akan mengotori tempat, dan akan membawa penyakit. Selain itu bau-nya yang busuk akan tersebar sampai ke mana-mana. Dengan kenyataan itu, anak makin dewasa makin terbuka pikirannya, sehingga tidak akan buang air besar atau air kecil di sembarangan tempat.

### 3.3.4 Disiplin Belajar Mengajar

Di dalam lingkungan keluarga, seorang anak menerima ajaran-ajaran dari orang tuanya yang berupa norma-norma, aturan-aturan dan tata krama supaya nantinya dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Orang tua berharap bahwa dengan aturan-aturan yang ditanamkan itu, anak tersebut dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma kebudayaan yang berlaku di daerah setempat.

Pada umumnya nasehat atau ajaran-ajaran yang diberikan, berhubungan dengan pekerjaan yang menjadi tugas anaknya. Misalnya anak melalaikan tugas yang telah diberikan atau menjadi kewajibannya, maka orang tuanya akan memperingatkannya. Dalam bahasa daerahnya dikatakan : "*Tuapau di ajung jemau tuau iluaklah kaba turuti, sebab kaba nanti lambat ndiak urungkah*

*betemu dengan kerjau*". Artinya orang tua menyarankan bahwa setiap perintahnya hendaknya dituruti, sebab hal ini merupakan latihan jika ia nanti sudah berkeluarga atau *mbatang tungguan*, juga dengan pekerjaan si anak sudah mengerti dengan sendirinya.

Di dalam proses belajar mengajar ini, orang tua tidak henti-hentinya memberi nasehat dan pengajaran kepada anak-anaknya, melalui berbagai macam cara penyampaian. Di dalam hal ini orang tua melakukan pekerjaan, anak memperhatikan dan ikut melaksanakan pekerjaan itu. Begitu pula bila orang tua memberi nasehat atau menyuruh anak melakukan suatu pekerjaan, nasehat dan pekerjaan itu sudah pernah dan sering dilakukan orang tuanya. Pepatah di desa ini mengatakan, *luak apau nighu luak itu tampian, luak apau guru luak itu sasian*. Artinya bagaimana cara perbuatan yang mengajar akan ditiru oleh yang belajar. Oleh karena itu orang tua mengajar anaknya, di samping perintah atau suruhan, orang tua harus memberi contoh. Setidak-tidaknya apa yang disuruhkan kepada anaknya, orang tuanya juga melakukannya. Apabila orang tua mengajarkan sopan santun, sikap dan tingkah laku yang baik kepada anak, maka anak juga akan memperhatikan sikap dan tingkah laku orang tuanya. Oleh sebab itu orang tua akan selalu berhati-hati bila memberi didikan kepada anak-anaknya.

Di dalam menanamkan aturan-aturan atau norma-norma pergaulan, baik di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan yang lebih luas lagi, maka orang tua akan mempelajari dan memperhatikan watak anak. Bagaimana agar anak ini dapat menurut perintah orang tua, dan bagaimana anak ini dapat mempraktekkan ajaran yang diberikan orang tuanya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menanamkan perintah ini ialah sebagai berikut :

1. Apakah anak perlu dipikat dan dijanjikan sesuatu?
2. Apakah anak perlu ditakut-takuti dan dibanding-bandingkan dengan anak lain ?
3. Apakah anak itu cukup mengerti bila hanya ditegor dengan halus, disindir, atau dengan kiasan ?
4. Apakah dengan cara kasar, keras, dan harus dipaksa ?

Apabila orang tua telah mempelajari sifat-sifat anak ini, dapatlah orang tua kemudian menanamkan ajaran-ajaran dan perintah-

perintahnya, terutama ketika anak masih kecil. Ketika anak berumur 1 – 5 tahun, orang tua telah mulai mengajar anaknya tentang disiplin, dengan cara orang tua melakukannya dan anak akan menirukannya. Dalam hal ini ajaran yang diberikan tidak dengan penekanan atau paksaan. Kemudian jika anak itu sudah berumur 5 – 10 tahun, anak sudah mulai mencoba melakukan sendiri tentang tata krama, sopan santun, sikap atau tingkah laku, baik terhadap orang tua, terhadap teman dan sebagainya. Walaupun masih ada kesalahan, orang tua akan meluruskan dan memperbaikinya tanpa dengan penekanan (paksaan).

Setelah anak menjelang dewasa atau dewasa, orang tua menamakan ajarannya ini mulai dengan setengah penekanan dan paksaan. Bila anak masih menjelang dewasa, penekanan ini juga dengan pengertian, harapan, dan juga perbandingan. Sehingga anak mudah mengerti, kalau ada perbandingannya yang lebih baik. Kemudian bila anak sudah dewasa, dalam menanamkan pelajarannya, orang tua mulai menggunakan kata-kata dan teguran yang cukup keras dan pedas. Bahkan kadang-kadang dengan sikap yang kasar dari orang tuanya, sehingga anak mengerti bahwa ia bersalah dan dimarahi oleh orang tuanya.

Penekanan nasehat kepada anak dewasa, dalam hal ini terarah pada disiplin pekerjaan. Kalau anak sudah rajin bekerja, dapat dikatakan disiplin sudah berhasil. Hal ini dapat dijelaskan, karena umumnya orang tua di desa ini beranggapan bahwa untuk hidupnya kelak, anak harus rajin dan bisa bekerja. Untuk disiplin yang lain, kadang-kadang orang tua kurang memperdulikan, karena prinsip mereka anak itu nantinya akan mengerti sendiri.

Setelah disiplin bekerja, urutan penekanan ajaran orang tua selanjutnya adalah masalah adat kebiasaan pergaulan di daerah ini. Bila anaknya sudah mulai dewasa (bujang atau gadis) diperlukan cara bergaul yang baik dan tidak melanggar tata krama setempat. Orang tua menganggap penting menyampaikan atau mengajarkan hal ini kepada anak-anaknya, karena perbuatan melanggar adat di daerah ini sering menimbulkan cecok atau bahkan kadang-kadang sampai terjadi perkelahian.

Beberapa di antara tata cara atau disiplin pergaulan bujang gadis di daerah ini. Menurut adat yang disampaikan kepada orang tua ialah sebagai berikut. Jika itu seorang anak laki-laki, orang tuanya menasehati :

”Nak, amun kaba berayak ke ghumah gadis, kaba pakai kain, pakai baju pakai tuguak, udim itu ngetuk dua ghau atau jangan sembarangan (Nak, jika/kamu pergi ke rumah gadis, kamu pakai kain, pakai baju pakai songkok, sesudah itu kalau mengetuk pintu jangan sembarangan)”.

Kemudian untuk anak perempuannya, orang tua akan menasehati seperti ini :

”Kami mintak kaba jangan nian nandang ke ghumah lanang, njadi katau-katau jemau (Kami mohon betul kamu jangan main ke rumah anak laki-laki, nanti jadi omongan orang)”.

Selain itu orang tua akan menasehatkan kepada anak-anaknya baik itu anak laki-laki maupun anak perempuan, jika bergaul janganlah sombong atau dalam bahasa daerahnya dikatakan jangan *geduak ngan kundang kantin*. Nasehat lain yang diberikan orang tua ialah sebagai berikut :

”Amun kaba berayak iluaklah serempak, amun bekundang setungguan jangan languak, jangan layau, ingatlah pesan jemau tuau (Jika kamu pergi eloklah bersama-sama, jangan bergurau, jangan sembarangan, ingat pesan orang tua)”.

Semua itu adalah nasehat orang tua kepada anak-anaknya, agar selamat di dalam mengarungi kehidupan ini.

Di desa Bakal Agung Nanjungan II ini sistem mengajar pada anak, menurut keterangan seorang ibu memakai 2 sistem, yaitu sistem langsung dan sistem tak langsung. Sistem langsung yaitu ayah dan ibunya memberi petunjuk langsung, baik sebelum terjadinya suatu peristiwa atau sesudah peristiwa itu berlangsung. Misalnya ketika orang tuanya (bapak-ibu) mau pergi ke sawah atau ke ladang sampai malam, si anak dinasehati agar jangan *ngerayau* (pergi main) menjelang magrib, setelah sore hari *sngkhagi ayam* dan *maghakah lampu* (masukkan ayam ke dalam kandang dan nyalakan lampu). Apabila orang tuanya pulang dari sawah dan didapatinya si anak tidak mengindahkan nasehat orang tuanya, maka anak tersebut langsung dibentak dan dimarahi, bahkan kadang-kadang juga dipukul.

Perintah tidak langsung biasanya diajarkan pada anaknya yang sudah dewasa, baik dengan perantara orang lain maupun dengan kata-kata sindiran atau kiasan. Kadang-kadang juga dengan memberi contoh orang lain. Misalnya orang tuanya menceritakan, bahwa Amir itu setiap hari tidak diam saja di rumah tapi selalu membantu orang tuanya di sawah. Dengan cerita itu orang tuanya bermaksud agar anaknya akan tertarik dan meniru Amir tadi. Bahkan dalam mengajar atau menyuruh anaknya ini orang tua memberi perintah halus. Misalnya orang tua menghendaki anaknya membuat kandang ayam, maka dikatakannya begini : "Amun kaba nge-rejaukah membuat kandang ayam, pacak apau nidau, sebab si Amir di bawah umur kaba pacak dia tu (Jika kamu mengerjakan membuat kandang ayam bisa apa tidak, sebab Amir yang umurnya lebih muda dari kamu itu bisa)". Karena merasa dibandingkan dengan yang lain, maka anak akan menjawab : "Pacak ighau aku (bisa juga aku)". Orang tuanya kemudian mengatakan : Amun kaba pacak nian, cubaulah buat (Jika kamu betul-betul bisa, cobalah buat)". Karena merasa dibandingkan dan anak juga sudah berjanji, ia akan mempertanggungjawabkan kata-katanya dan melaksanakan perintah ayahnya.

Demikian juga sistem mengajar untuk anak perempuan yang sudah dewasa, ayah mempunyai keterbatasan yang tertentu. Ayah tidak akan mengatakannya secara langsung, tapi dengan kata-kata halus. Jarang ayah bertindak keras bila anak perempuannya tidak menuriti perintah maupun nasehatnya, tetapi melalui ibunya. Secara tidak langsung ibu menyampaikan perintah ayahnya kepada anak perempuannya. Jadi untuk anak perempuan yang sudah dewasa, ibulah yang paling dekat dan orang yang paling tepat untuk memberi ajaran kepada anak-anak perempuannya. Tapi bila anak-anak itu masih kecil, baik laki-laki maupun yang perempuan, ibulah yang paling dekat kepada mereka. Untuk ayah, walaupun tidak sedekat ibu, tetapi jarak untuk anak laki-laki dan anak perempuan juga sama.

Di desa ini pada umumnya pekerjaannya adalah bertani, karena itu penekanan pada proses belajar mengajar orang tua adalah kepada pekerjaan orang tuanya, karena itu pendidikan di sekolah kurang diperhatikan. Apabila anak itu sampai bisa lulus SLTP sungguh merupakan keuntungan yang tidak ada taranya. Pada umumnya anak-anak hanya bersekolah di bangku Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar, itupun banyak yang tidak tamat.

Kehidupan anak di desa ini masih berakar pada apa yang diwariskan oleh orang tuanya, apa yang diajarkan orang tuanya, dan apa yang dilatihkan oleh orang tuanya. Selain itu tergantung pula pada lingkungan dan pergaulan yang ada pada masyarakatnya. Dalam hal pekerjaan dan mata pencaharian hidupnya, 95 % masih mewarisi sistem dari orang tuanya terutama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Begitu pula dalam aturan-aturan hidup masih tergantung kepada aturan adat istiadat daerah setempat. Baik itu adat sopan santun dalam pergaulan, adat istiadat perkawinan, adat istiadat dusun dan sebagainya. Oleh sebab itu di desa ini Kepala Adat, dan orang-orang tua dituakan memegang peranan penting. Mereka ini memegang peranan penting apabila terjadi pertengkaran, percekocokan, baik dalam lingkungan keluarga (rumah tangga) maupun di antara sesama anggota masyarakat. Apabila Kepala Adat dan orang tua dituakan ini tidak bisa menyelesaikan masalah, barulah persoalan ini dibawa pada Kepala Desa. Tapi pada umumnya, hal-hal yang menyangkut adat istiadat, tata pergaulan, dan norma-norma ini dapat diselesaikan oleh Kepala Adat dan orang-orang tua dituakan.

Begitu pula bila terjadi anak nakal mencuri ayam, akan diselesaikan oleh orang tua kandungnya dan orang tua dituakan. Oleh hukum adat setempat, anak ini dihukum dengan jalan menggendong ayam diiringi oleh orang-orang banyak mengelilingi dusun. Maksudnya memberi pelajaran langsung kepada anak itu dan juga anak-anak yang lain, bahwa perbuatan itu salah dan malu besar bila itu dilakukan. Setelah itu anak yang mencuri ayam diberi petuah, oleh orang tuanya, orang tua dituakan, dan juga Kepala Adat. Jadi dalam hal ini sistem belajar pada individu atau anak bukan hanya melalui orang tua kandungnya saja, tetapi juga melalui masyarakat.

Contoh lain dalam hal mendidik anak melalui masyarakat adalah sistem gotong royong. Dalam bahasa daerah disebut dengan istilah *ngersayau* atau *setulungan*. Misalnya *ngersayau betanam padi di sawah* (gotong royong bertanam padi di sawah), *ngersayau nugal benih di umau* (gotong royong menebar benih di huma), *ngersayau negak rumah* (gotong royong mendirikan rumah) dan lain-lain. Dalam hal gotong royong ini memberi pelajaran kepada anak, sikap suka tolong menolong di antara sesama manusia dan sesama saudaranya. Dengan praktek perbuatan seperti ini, anak

akan mengerti bahwa hidup akan lebih baik jika terdapat kesatuan dan *kepakatan adiak sanak* (kesepakatan saudara). Pepatah di desa ini mengatakan, buadiak sanak sedusun laman iluak ngan baiak samau ghasaunyau, bu dusun laman bu adiak sanak piutang budi nidau ditaghiah (dengan anak saudara se dusun berbuat baik janganlah ditagih. Jadi pepatah ini mengajarkan kepada anak untuk sepakat, *serasan* dan saling tolong menolong sesamanya. Hal ini merupakan sistem pendidikan yang masih asli, merupakan pendidikan turunan temurun sejak nenek moyang mereka. Sehingga sampai sekarang pun tradisi ini masih sulit berubah.

### 3.3.5 Disiplin Dalam Bermain

Pada daerah penelitian ini jenis permainan anak merupakan permainan tradisional yang tidak mempunyai aturan khusus. Aturan ini ditentukan oleh pemain-pemainnya sendiri dan atas kemauannya sendiri. Bagi anak permainan ini merupakan hiburan sehari-hari. Di daerah ini ada bermacam-macam permainan anak, baik yang dilakukan sendiri, berkelompok satu dua orang, dan berkelompok besar. Permainan yang ada ialah *main sekatak*, *main setegur*, *main sang keripit*, *main selili*, *main kucing-kucingan*, *main bola dalam bentuk bebas*, dan untuk anak perempuan ada permainan *cak anjingan*, *cak nanak*, dan sebagainya. Permainan ini pada umumnya menggunakan alat-alat yang sederhana, seperti batu, tanah, daun, kayu, buah-buah kayu, bambu, tempurung, dan sebagainya.

Contoh permainan anak laki-laki yang memakai alat ialah main sayak yang menggunakan tempurung kelapa, main selili dengan alat dari kayu, main enggerang dengan alat dari bambu atau kayu, main sumpet dengan bambu dan buah kayu, main gasing dari kayu main sumpet dengan bambu dan buah kayu, main gasing dari kayu atau bambu, main bola dari getah karet, dan main layangan yang dibuat dari bambu dan kertas.

Demikian juga permainan anak perempuan banyak yang memakai alat, contohnya main sekatak dengan alat tanah dan batu, main anak-anakan alatnya sayak daun-daunan dan tanah, dan main cak baju-baju dengan alat dari daun dan kertas.

Untuk permainan yang tidak memakai alat, sebagai pelaku langsung adalah anak itu sendiri. Di dalam permainan ini kadang-kadang terjadi permainan yang dilakukan oleh anak laki-laki dan

perempuan, seperti permainan *gesur-gesuran*, *sang keripit*, *sekejar*, dan sebagainya. Untuk permainan anak laki-laki yang tidak bisa diikuti oleh perempuan ialah main bola dan sebagainya. Terutama permainan yang didasari oleh keterampilan-keterampilan, ketangkasan, kecepatan, ketepatan dan kadang-kadang jenis permainan yang cukup membahayakan. Hal inilah yang menyebabkan anak perempuan tidak bisa mengikuti permainan anak laki-laki. Karena itu umumnya permainan untuk anak perempuan mempunyai sifat yang mengarah kepada tugas seorang wanita nantinya.

Dalam bermain, anak menggunakan bahasa daerah. Saat bermain kadang-kadang tidak menentu, yang menentukan adalah saat berkumpulnya banyak anak-anak, yang kemudian mereka bersepakat untuk bermain bersama. Baik itu pagi hari, siang hari, pada waktu pulang sekolah, kadang-kadang malam hari. Ada kalanya karena senangnya untuk bermain, anak-anak sampai lupa mengerjakan tugasnya, hingga menimbulkan amarah orang tua. Dalam bermain ini pertama-tama anak akan bermain dengan saudara kandungnya, kemudian dengan tetangganya, kadang-kadang dengan teman jauh, biasanya hanya sesekali saja. Meskipun demikian rasa persaudaraan dan keakraban, bagi anak yang sering main bersama-sama dengan yang tidak pernah main bersama akan berbeda. Anak akan merasa lebih dekat dengan teman sepermainannya.

Kalau anak-anak ini masih kecil, jenis permainan dan alat permainan sangat tergantung kepada orang tuanya dan pengasuhnya. Tapi biasanya orang tua telah mengarahkan dan menyesuaikan kepada jenis kelamin anak itu dan sifat-sifatnya. Kemudian setelah anak itu besar atau sudah bisa bermain sendiri, biasanya orang tua membiarkan anak bermain dengan alat apa saja atau juga bentuk permainannya, asal tidak membahayakan anak itu.

Untuk daerah penelitian ini banyak ditemukan anak bermain di rumah atau halaman rumah, terutama anak yang masih di bawah umur 8 – 10 tahun. Sedang untuk anak yang berumur 10 tahun ke atas jarang mempunyai waktu lagi untuk bermain, karena penekanan orang tuanya terutama kepada penekanan tentang tugas anak dan pendidikan. Tugas terutama adalah membantu orang tuanya bekerja. Sehingga bagi anak-anak yang berumur 10 tahun ke atas jarang sekali bermain bersama-sama. Selain dikarenakan kurangnya waktu untuk berkumpul, mereka juga disibukkan dengan tugas atau pekerjaan membantu orang tuanya, sehingga rasa

keakraban di antara anak berumur 10 tahun ke atas ini sangat kurang.

Di dalam pergaulan atau bermain bersama di daerah ini, kadang-kadang juga menggunakan cara, sikap dan tingkah laku yang agak kasar. Mungkin karena kurangnya pengaruh dari luar, sehingga pergaulan dan pengetahuan mereka juga sangat terbatas. Dalam bermain sering terjadi perkelahian di antara anak-anak itu, dan hal ini sering juga membawa pertengkaran di antara kedua orang tua anak itu. Faktor pendidikan, kurangnya pengalaman, dan pergaulan, berakibat orang di desa ini mudah sekali bertengkar.

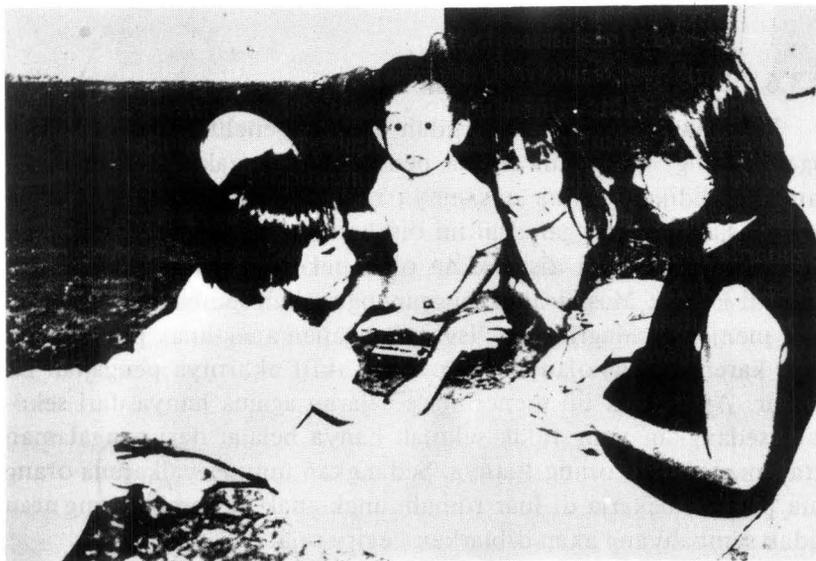
Walaupun demikian, sejak kecil anak-anak sudah diberi pendidikan dan pelajaran tentang cara bergaul dan bermain dengan sesama saudaranya, (gambar 27 dan 28) orang tua selalu menasihatkan pada anaknya. "Nak amunkah beghusiak iluak-iluak, jangan nyakiti jemau, amun main mainlah iluak-iluak amunkah tu ikut, amun nidau gaulah ngikutnyau, iluaklah mendam sa jau, gawlah amun ka belagau". (Nak, jika kamu bergaul atau bermain baik-baiklah saja, jangan nyakiti orang. Kalau kamu bisa main, mainlah tapi yang baik. Jika tidak bisa main lebih baik diam saja, dari pada nanti hanya berkelahi). Dengan nasehat orang tua ini, anak akan hati-hati dalam bermain. Anak akan ikut bermain bila memang permainan itu bisa diikutinya, jika tidak dia akan diam saja, dari pada terjadi perkelahian. Dengan nasehat orang tua ini, mulai terlatihlah disiplin anak dalam bermain.

Permainan anak di desa ini selain merupakan hiburan bagi anak-anak, ternyata ada permainan yang sifatnya melatih bekerja dan mempunyai sifat produktif, yaitu bermain bola getah karet alam yang diciptakannya sendiri. Permainan ini dapat dilakukan di mana saja, asalkan di halaman yang luas.

Setelah diteliti, urutan terjadinya permainan ini adalah sebagai berikut. Awalnya anak-anak berkumpul di halaman dan kemudian mereka bersepakat untuk bermain bola bersama. Karena bolanya belum ada, maka setiap anak membawa parang sebilah dan bersama-sama pergi ke pohon karet di pinggir dusun. Mereka secara bersama-sama akan mengambil getah karet alam. Bagi yang pintar memanjat akan mengambil getah dahan karet pada bagian atas, sedang yang tidak bisa memanjat akan mengambil getah karet pada bagian bawah atau akarnya. Dalam pekerjaan ini terjadi kerja sama antara anak yang di atas pohon dan anak yang di bawah po-

hon. Anak yang di atas pohon mengambil getah karet dengan cara mengoleskannya pada daun karet secara tipis-tipis. Setelah itu dijatuhkan ke bawah, dan oleh anak yang di bawah diambilnya dan dijemur, begitu seterusnya, sampai kira-kira sudah terkumpul cukup banyak untuk membuat bola. Dalam pelaksanaan ini anak-anak berteriak *telentang terukup, telentang terukup*, sampai berkali-kali, dengan maksud agar daun yang dijatuhkan tidak terbalik dan karet yang ada di atasnya tidak tumpah. Setelah dianggap karetinya cukup banyak, mereka lalu membuat bola. Lalu dibawa pulang ke dudun dan secara bersama-sama digunakan untuk bermain bola. Dalam hal ini anak-anak yang bermain cukup banyak, tidak terbatas kepada yang membuatnya saja.

Dari contoh permainan ini, dapat dikatakan bahwa rasa sosial pada diri anak-anak di desa Bakal Agung Nanjungan II masih cukup tinggi. Dapat dilihat pula bahwa mereka cukup trampil dalam mengatasi keperluan mereka, yang alatnya tidak mereka punyai.



*Gambar 27*  
*Ibu sedang mengajar anak bermain.*



*Gambar 28*  
*Adik dan kakak bermain bersama-sama.*

### 3.3.6 Disiplin Dalam Beribadah

Tampaknya disiplin beribadah di desa penelitian ini masih sangat kurang, walaupun semua penduduk mengakui beragama Islam. Pendidikan agama umumnya minim sekali, meskipun terdapat masjid dan langgar. Hal ini disebabkan bahwa para orang tua di waktu siang hari disibukkan oleh pekerjaan mereka di sawah atau di kebun. Masjid atau langgar digunakan sembahyang umumnya menjelang Magrib dan 'Isya'. Pengajian anak-anak pernah ada, tapi karena pengelolanya yang tidak aktif akhirnya pengajian ini bubar. Anak-anak ini menerima pelajaran agama hanya dari sekolah, sedangkan yang tidak sekolah hanya belajar dari pengalaman atau mencontoh orang tuanya. Sedangkan umumnya karena orang tua banyak bekerja di luar rumah, anak-anak ini sembahyang atau tidak sembahyang akan dibiarkan begitu saja.

Tingkat anak dan orang tua yang mengisi masjid setiap Jum'at berkisar 15 %, anak yang belajar membaca Al Qur'an sekitar 5 %, anak-anak yang masuk sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri sekitar 50 %. Dari data ini dapat dilihat bahwa anak-anak menge-

nal pendidikan agama melalui sekolah, tapi karena dukungan orang tua juga kurang, disiplin dalam beribadah anak-anak di desa ini juga kurang.

Orang tua di desa ini sebagian besar menyekolahkan anaknya, agar anak itu hanya cukup bisa membaca atau menulis saja, Karena itu anak-anak hampir sebagian besar hanya sekolah sampai di tingkat SD saja, bahkan kadang-kadang tidak tamat. Setelah itu anak diberi penekanan untuk membantu orang tuanya bekerja, bahkan menggantikan pekerjaan orang tuanya.

Dengan rendahnya tingkat pendidikan orang tua dan anak-anak ini, berpengaruh pula dalam disiplin beribadah. Mereka beranggapan bahwa orang mengaku Islam sudah cukup, sehingga sembahyang pun hanya dilakukan seperti apa adanya. Apalagi di desa ini, orang yang mempunyai pengetahuan agama hampir tidak ada. Yang ada di desa ini hanyalah pengurus masjid, yang bertugas pula sebagai Imam shalat, menyembahyangkan mayat, memimpin acara mendoa, dan sebagainya. Sedangkan pengetahuan pengurus masjid inipun sangat terbatas. Hal ini pula yang menyebabkan disiplin beribadah anak menjadi kurang.



*Gambar 29*  
*Ibu Mendidik anak-anaknya belajar Beribadah.*

## BAB IV

### ANALISA DAN KESIMPULAN

#### 4.1 Analisa

Dari hasil penelitian pola pengasuhan anak di desa Bakal Agung Nanjungan II, Kecamatan Pino, Perwakilan Klutum, Kabupaten Bengkulu Selatan ini terlihat bahwa pola yang dipakai masih menggunakan pola yang lama. Dalam arti pola pengasuhan anak yang dipakai merupakan pola yang telah ada sejak dulu. Dari pengamatan yang dilakukan, pola itu belum banyak mengalami perubahan-perubahan. Pola tersebut masih merupakan pola pikir yang irasional dan tergantung dari lingkungan alam sekitarnya. Hal ini disebabkan bahwa desa ini merupakan desa pedalaman. Untuk menghubungkannya dengan desa lain harus melalui hutan rimba, walaupun jalan merupakan jalan setapak yang kadang-kadang sulit dilalui. Oleh karena itu pengaruh dari luar tidak nampak sama sekali. Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan pula sulitnya terjadi perubahan dalam pola berfikir masyarakat.

Dalam lingkungan kehidupan anak-anak, pada umumnya cenderung belajar dari apa yang dilihat. Terutama kejadian-kejadian yang berada di alam sekitarnya memberikan motivasi pada anak-anak untuk dicontoh. Pola berfikirnya bersifat penalaran yang dangkal, dan tidak berusaha mengetahui lebih jauh sebenarnya untuk apa segala sesuatu yang mereka lihat dan mereka contoh. Karena segala sesuatunya sudah menjadi norma aturan-aturan dan

adat masyarakat setempat. Anak-anak tinggal meniru dan mencontoh kemudian melakukannya sesuai dengan harapan kedua orang tuanya.

Pola berfikir orang tua di dalam mengasuh anak-anaknya terutama ditujukan untuk menjadikan anak seperti orang tuanya, terutama di dalam ketrampilan bekerja dan juga adat sopan santun di dalam pergaulan di daerah setempat. Baik itu pergaulan di dalam lingkungan keluarga inti, keluarga luas, maupun masyarakat.

Di dalam lingkungan keluarga, anak-anak diajarkan untuk menghormati yang tua dan menurut perintah-perintah dan aturan-aturannya. Hal ini berlaku bagi seorang anak kepada ayah-ibu, saudara-saudaranya yang lebih tua, nenek, poyang, dan saudara-saudara kedua orang tuanya. Sedangkan terhadap yang lebih muda (adik adiknya), anak akan berlaku dan bersikap seperti orang tua terhadap anaknya, yaitu mendidik, mengasuh, menyayang, dan sebagainya.

Adanya pendidikan formal di desa ini, seperti SD Inpres dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri, tidak berpengaruh terhadap pola pikir penduduknya, maupun bagi anak-anak yang bersekolah. Karena umumnya anak-anak bersekolah hanya sampai SD, bahkan kadang-kadang tidak tamat. Pendidikan di desa ini lebih cenderung sekedar anak itu bisa membaca dan menulis. Meskipun anak itu sudah sekolah, tapi karena pengaruh orang tua dan adat setempat yang lebih kuat, tidak merubah pola fikir anak-anak tersebut.

Dalam pola interaksi di lingkungan keluarga, cara menghormati orang yang lebih tua ataupun cara pergaulan dengan orang yang lebih muda, menggunakan istilah tertentu. Misalnya seorang anak, memanggil kakaknya laki-laki dengan istilah *dang*, kemudian memanggil adiknya dengan istilah *ding*, dan lain-lainnya. Istilah ini juga untuk menunjukkan adanya jarak di antara anak-anak tersebut.

Di desa ini, pengaruh yang terbesar pada perkembangan pola pikir atau kepribadian anak adalah orang tua, kemudian baru masyarakat, terutama pada *jungku*, orang tua dituakan, kepala adat, kepala desa, dukun, pengulu dusun, pengulu bujang, maupun pengulu gadis. Karena pada mereka inilah aturan-aturan adat, norma-norma yang sifatnya masih tradisional bersumber. Pengaruh dari luar, baik melalui pendidikan, melalui media massa seperti

radio, ataupun hubungan dengan orang luar, sulit untuk merubah pola pikir tradisional yang telah berakar kuat. Karena itu pola pikir anak masih tergantung pada adat ini.

Dalam merawat dan mengasuh anak-anaknya, di desa ini masih menggunakan pola lama, baik dalam cara memandikan anak, cara menyusui anak, cara memberi makan, menidurkan dan lain-lain. Masuknya unsur-unsur kebudayaan baru masih sangat sedikit di desa ini, dan hal inipun tidak membawa perubahan pada pola lama. Sulitnya perhubungan juga mengurangi masuknya pengaruh dari luar. Pengaruh yang sedikit ini terutama melalui pendidikan SD dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri, melalui radio, maupun melalui perdagangan hasil bumi.

Pola pengasuhan anak pada dasarnya tidak mengalami perubahan. Tetapi peralatan yang dipakai beberapa di antaranya telah berubah, misalnya pemakaian ember plastik, pemakaian sabun mandi, pemakaian bedak untuk bayi dan sebagainya. Disiplin belajar bagi anak-anak di desa ini masih sangat kurang. Hal ini disebabkan latar belakang pendidikan orang tua yang umumnya juga tidak pernah sekolah.

Adanya sarana pendidikan formal belum membawa dampak kemajuan atau perubahan di desa ini. Dalam disiplin beribadah pada anak-anak di desa ini juga sangat kurang, walaupun semua penduduknya beragama Islam. Anak-anak belajar beribadah umumnya dari orang tuanya, sedangkan tingkat pengetahuan agama orang tuanya, sedangkan tingkat pengetahuan agama orang tuanyapun masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat bahwa pada kegiatan-kegiatan keagamaan hanya satu orang yang mampu melaksanakan, seperti mendoa, menyembahyangkan mayat, dan lain-lainnya, dipimpin oleh Imam masjid. Jadi bila Imam masjid ini sedang berhalangan, semua kegiatan upacara-upacara agama tidak dilaksanakan. Begitu pula dalam disiplin beribadah bagi anak-anak masih terasa sangat kurang. Anak-anak beribadah ataupun tidak pada umumnya dibiarkan begitu saja. Meskipun kadang-kadang juga dinasehati, tapi penekanan pada disiplin ini masih sangat kurang.

Dari uraian di atas, dapat diperincikan beberapa kendala yang menghambat kemajuan/berubahnya pola pikir masyarakat desa Bakal Agung Nanjungan II, terutama untuk kemajuannya di masa mendatang. Beberapa kendala itu antara lain :

Umumnya orang tua kurang menyadari pentingnya pendidikan formal bagi anak-anak, karena pola pikir mereka masih cenderung kepada pola lama. Anak dididik terutama untuk membantu orang tuanya bekerja, bahkan untuk menggantikannya. Karena itu bagi seorang anak cukup bisa membaca dan menulis.

Dalam pola pengasuhan anak, belum banyak mengalami perubahan, masih menggunakan pola tradisional yang dilakukan nenek moyang mereka dulu. Meskipun demikian, peralatan yang dipakai telah banyak mengalami perubahan, seperti pemakaian ember plastik untuk mandi bayi, dan sebagainya.

Peranan orang tua dan masyarakat berpengaruh pada pola pikir anak-anak, baik dalam hal adat istiadat maupun aturan-aturan yang lainnya. Karena itu, adanya pendidikan formal (SD dan MIN) hubungan dengan orang luar, maupun melalui radio, belum dapat mengubah pola lama yang masih berfikir secara irrasional dan tergantung kepada alam.

## 4.2 Kesimpulan

Pola pengasuhan anak di desa Bakal Agung Nanjungan II merupakan pola pengasuhan secara tradisional, yaitu pola pengasuhan yang dilakukan oleh nenek moyang mereka dulu. Sikap dan perilaku yang ada pada masyarakat itu, cenderung ke sifat alamiah dan tergantung kepada lingkungan sekitarnya. Penekanan pola pengasuhan anak, sejak awalnya cenderung mendidik anak untuk membantu orang tuanya bekerja. Bagi anak laki-laki ditekankan untuk membantu ayahnya atau menggantikan ayahnya bekerja, sedang untuk perempuan membantu ibunya bekerja. Selain itu orang tua juga memberikan didikan tentang pengetahuan budi pekerti yang berupa norma-norma, tata pergaulan, adat istiadat yang berlaku di daerah itu. Dalam hal pendidikan ini peranan orang tua sangat besar pengaruhnya. Anak tidak berani menentang atau membantah perintah orang tua. Begitu pula anak tidak berani melanggar norma dan adat istiadat yang berlaku, karena setiap pelanggaran akan dikenakan sanksinya. Sanksi inipun menurut ukuran jaman sekarang, kadang-kadang agak melebihi batas. Sebagai contoh, bila seorang anak mencuri ayam, maka anak itu akan diarak keliling desa sambil membawa ayam yang dicuri tersebut, atau disoraki oleh anak-anak yang lain.

Pengaruh budaya baru pada dasarnya tidak merubah pola fikir, atau tidak tampak ada di desa ini. Kecuali beberapa peralatan yang dipakai sehari-hari, seperti radio, ember plastik, pemakaian sikat gigi, sabun mandi, dan sebagainya. Adanya tempat-tempat pendidikan maupun hubungan dengan orang luar, belum dapat merubah pola fikir masyarakat desa ini, terutama karena peranan orang tua yang masih memegang kuat adat istiadat lama.

Dari kesimpulan di atas, diperoleh saran sebagai berikut :

Untuk memajukan desa ini, baik di bidang pendidikan anak-anak, di bidang pembangunan fisik, maupun pembangunan rohani, diperlukan penambahan sarana pendidikan, sarana perhubungan, dan ahli-ahli agama. Sarana pendidikan yang diperlukan, baik dari tingkat SD, SLTP, maupun SLTA. Untuk sarana perhubungan diperlukan pembuatan jalan-jalan yang memadai, agar dapat dilalui transportasi umum, sehingga hubungan dagang maupun yang lainnya, dapat berjalan lancar. Sedangkan untuk meningkatkan pendidikan agama, agar masyarakat dapat menjalankan agama Islam secara benar, diperlukan didikan ahli-ahli agama atau dai-dai yang memberikan pelajaran agama Islam, terutama bagi golongan orang-orang tua. Karena orang tua inilah yang merupakan pengaruh besar bagi pola fikir anak-anak.

Pola fikir tradisional yang ada merupakan alat untuk menjaring pengaruh besar bagi pola fikir anak-anak.

Pola fikir tradisional yang ada merupakan alat untuk menjaring pengaruh-pengaruh kebudayaan baru, terutama untuk memilih yang baik dan dapat digunakan untuk memajukan desa ini.

Untuk meningkatkan tingkat pendidikan dan merubah pola fikir yang irasional, tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan perekonomian terutama meningkatkan hasil pertanian. Karena itu diperlukan penyuluhan-penyuluhan pertanian yang lebih intensif dan sarana irigasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin Yitno dan Tri Handayani  
1980      *"Sang Penolong" : Studi Tentang Peranan Dukun Dalam Persalinan di Ngaglik, Yogyakarta.* Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan UGM.
- Aswab Mahasin  
1982      *Perjalanan Anak Bungsu : Asuhan dan Sosialisasi Dalam Pengungkapan Diri.* Jakarta, LP3ES.
- Baker, Y.M.W.S.Y.  
1976      *Agama Asli Indonesia, Yogyakarta.* ST – Kat " Pradnyawidya".
- Chadijah Hasan  
1977      "Kelahiran dan Pengasuhan Anak di Pedesaan Aceh Besar". Dalam Alfian (ed) *Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh: Hasil-hasil Penelitian Dengan Metode Grounded Research.* Jakarta, Yayasan Ilmu-ilmu Sosial (YIIS).

Geertz, Hildred.  
1982

*Keluarga Jawa.* Jakarta, Grafitti Pers.

Hurlock.  
1987

*Child Development.* Tokyo, McGraw Hill Kagahushi.

Ihromi, T.O. ed.  
1981

*Pokok-pokok Antropologi Budaya.*  
Jakarta, PT. Gramedia.

James Danandjaya  
1981

*Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali.* Lukisan Analitis yang menghubungkan praktek pengasuhan anak orang trunyan dengan latar belakang etnografisnya.  
Jakarta, PT. Dunia Pustaka Jaya dan YIIS.

Subyanhto Atmosiswoyo  
1985/1986

"Sosialisasi Dalam keluarga Golongan Menengah Rendah Penanaman Rasa Disiplin Pribadi dan Tanggung jawab Sosial". Makalah pada Pertemuan Ilmiah Disiplin Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisionil Proyek Pengembangan Nilai Budaya.

Jong, S. De.  
1976

*Salah satu Sikap Hidup Orang Jawa.* Yogyakarta, Yayasan Kanisius.

Ki Hajar Dewantara.  
1962

*Pendidikan I.* Yogyakarta, Majelis Luhur Taman Siswa.

- Koentjaraningrat.  
1977  
-----  
1977  
-----  
1980  
-----  
1984
- Beberapa Pokok Antropologi Sosial.* Jakarta, PT Dian Rakyat.
- Metode-Metode Penelitian Masyarakat.*  
Jakarta, PT. Gramedia.
- Pengantar Ilmu Antropologi.*  
Jakarta, Aksara Baru.
- Kebudayaan Jawa.*  
Jakarta, PN Balai Pustaka.
- Lembaga Reset Psikologi Fakultas Psikologi UI.  
1977
- Penelitian Deskriptif Mengenai Praktek Pengasuhan Anak Pada Beberapa Desa di Kabupaten Tangerang.* Proyek Pedesaan Universitas Indonesia.
- Naniek Kasniyah  
1978
- "Cara Mengasuh Anak Balita Secara Adat Kebiasaan Indonesia" Makalah pada Lembaga Kependudukan UGM, Yogyakarta.
- Nimpono, John,  
1982
- "Kepribadian Dari Sistem Sosial" *Dalam Ilmu Sosial Dasar I.* Disajikan Dalam rangka Pelaksanaan Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi Konsersuin Antar Bidang Depdikbud RI.
- Soerjono Soekanto  
1986
- Sosiologi Suatu Pengantar.*  
Jakarta, CV. Rajawali Jakarta.

## DAFTAR INDEKS

### A

Abu Ati dapugh  
Adiak Sanak  
Anding Behading  
Ambinan besambung  
Anak Belai Neneak  
Anak Belai Puyong  
Anjung  
Anya  
Asura

### B.

Bang  
Bapak bedenga Sanak  
Bapak Kelewai Muanai  
Basa han  
Begah jang  
Belaghan  
Bedabung  
Beradiak Sanak  
Beguru  
Beserang  
Bisan Lanang  
Bisan tinau  
Bumi Silak Ragak  
Bunga rayau

**C****Cak anjingan****Cak nanak****Culung****D****Dahat****Dang****Dipalak tanggau****Di Kughuti****Diulak mandeau****Di urasi****Dukun Tinau****Dukun Lanang****E****Entah-entah****G****Gaghang pughuak****Geduah****Geregnah****H****Hajak****J****Jemau****Juluak****Jungku****K****Kaitan kundu ke baliak****Kantin****Kelatu irus****Kelaalai baknya****Kelaalai Muanai****Keparat****Kepuyangan****Kesundalan**

Ketedan  
Keteran  
Kebang Kelang  
Kundang  
Kunjang  
Kulau  
Kujiah

L

Laba  
Languak  
Lampin  
Lapang Keghundak  
Layau  
Leluhur  
Limau Nipis  
Luruah

M

Mak  
Mamak  
Mak Anya  
Mak Uncu  
Mak Ulau  
Maulud  
Mbatang tungguan  
Meghian nggigit  
Mengindun kau  
Melami  
Melangghi  
Membedung  
Mikraj

N

Nanak nggulai  
Nduak bedenga sanak  
Ne gakkan tunggung  
Neneak bedenga sanak  
Nenek Lanang  
Neneak lanang Ancu

Neneak Kelawai muanai  
Neneak tinau  
Nenek bungsu  
Nenek tengah  
Ngarak  
Ngemut  
Ngerayau  
Ngersayau  
Ngukang  
Ni dau iluak  
Nyamu adiak Sanak  
Njamu nyambut kupiah  
Nyawan betali  
Nyeli sigh  
Nyembala  
Nubuah ghebuak  
Nutuah padi jemughan

P

Pancak duduk lepag  
Pacak nganga  
Pak Uncu  
Pak Ulau  
Puyang  
Pecah pcehiuak  
Penanakan  
Penghulu bujang  
Penghulu gadis  
Pen Jijiah  
Penyapihan  
Pint  
Puntung  
Puyang

S

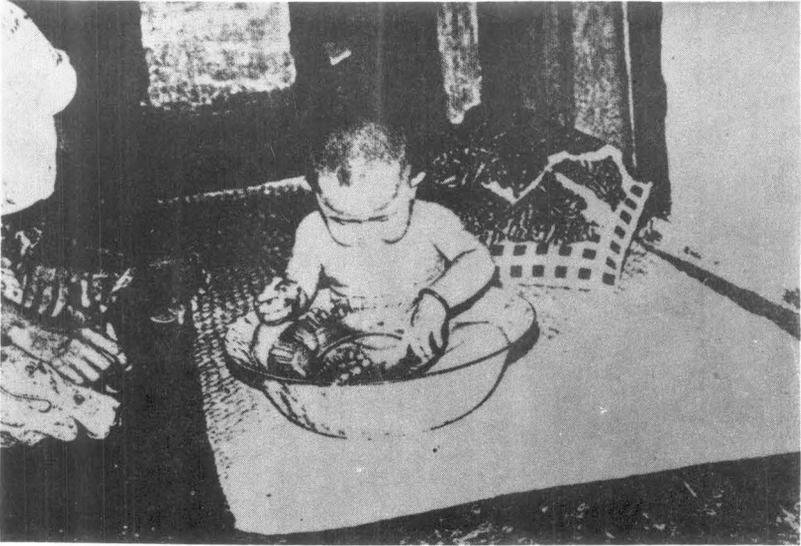
Sangkhagi  
Sayak betangkup duau  
Segak saban  
Sekatak  
Selili

Sepakat dan seiyawan  
Sepeghu siaan  
Serasan  
Seruban  
Sedulungan  
Simbuak

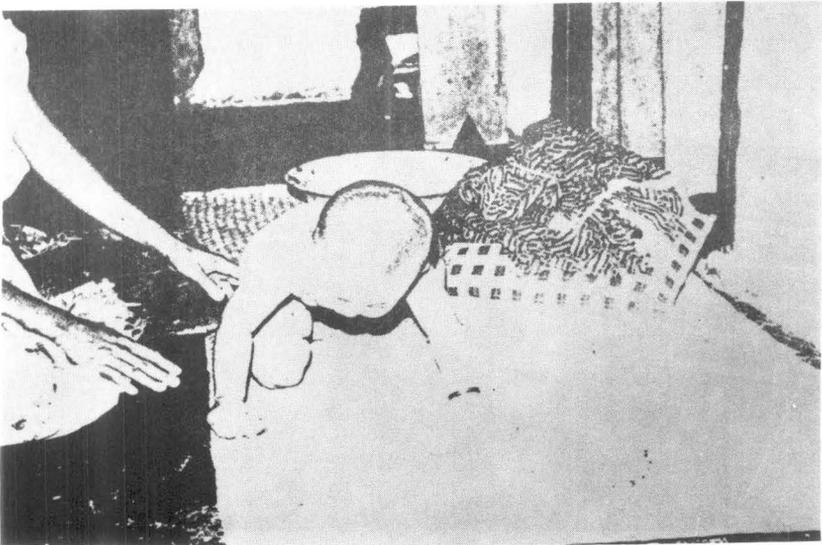
T  
Tolak bala  
Tungguan  
Tujuh Likua  
Tutughan

U  
Ungkum K'aum

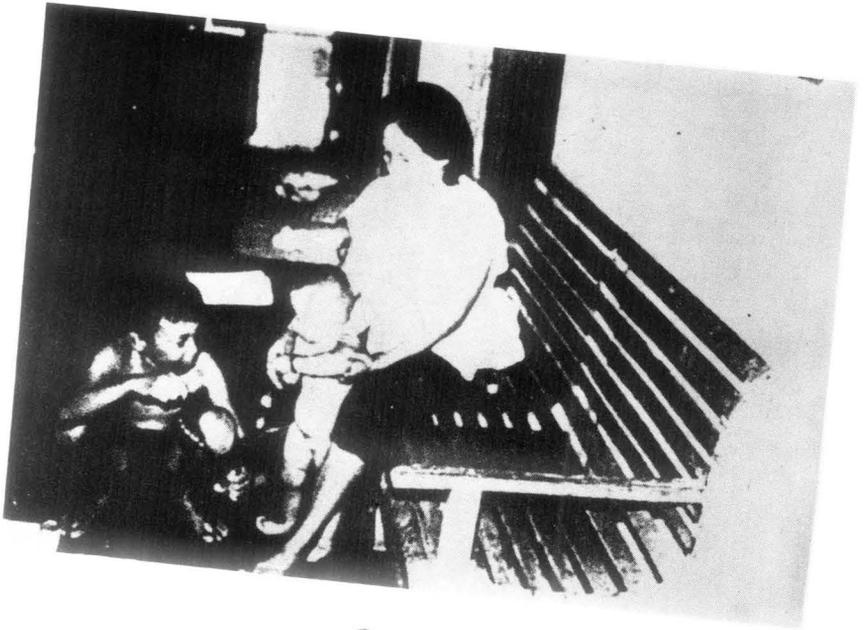
W  
Ulak  
Ulah tinau



*Gambar*  
*Anak sedang duduk di baskom sambil bermain di dekat ibu yang sedang bekerja.*



*Gambar*  
*Ibu sedang melatih akan merangkak.*



*Gambar  
Ibu sedang melatih anak duduk dan bermain.*



*Gambar  
Ibu sedang melatih anak berdiri (tegak).*

